

UTOMO, M.Pd



PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA ADAPTIF

PENERBIT
ANUGRAHI JAYA

UTOMO, M.Pd

**PEMBINAAN PRESTASI
OLAHRAGA ADAPTIF**



Jl. Kebun Bunga No. 2 Rt. 39 RW 13 Kel. Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang

 082175577235  Penerbit Anugrah Jaya  Penerbit Anugrah Jaya

PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA ADAPTIF

Penulis : **UTOMO, M.Pd**
Editor : Dr. Sadiman, M.Pd
Desainer Isi : Dewi Ardila, S.E
Desainer Sampul : Farkhan
ISBN : 978-623-6721-00-1
Ukuran Buku : B5, 18.2 x 25 cm
Hal : 144 + viii

Diterbitkan dan dicetak oleh:

CV. Penerbit Anugrah Jaya

Jl. Kebun Bunga No. 1-3 dan 2 RT. 39 RW 13 Kel. Kebun Bunga

<https://www.penerbitanugrahjaya.com>

Telepon/Fax: 082175577235

Palembang – Indonesia 30126

Email: anugrahjaya810@gmail.com

Website: <http://penerbitanugrahjaya.com>

Cetakan 1, Agustus 2020

Dilarang keras menyalin, menjiplak, memperbanyak, atau memfotokopi baik sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Anugrah Jaya.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

KATA PENGANTAR

Pembinaan prestasi olahraga adaptif adalah sebuah upaya mulia mengembangkan bakat-bakat bagi para penyandang disabilitas di bidang olahraga. Sebuah upaya mulia tersebut perlu diketahui tingkat keberhasilannya agar bisa menjadi bahan kebijakan selanjutnya. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembinaan prestasi olahraga adaptif, maka perlu dilakukan evaluasi karena evaluasi merupakan sebuah tahap untuk mengetahui sebuah keberhasilan.

Buku ini mencoba menyajikan sebuah konsep evaluasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas. Penulis mencoba membawa para pembaca untuk mengetahui model-model evaluasi yang bisa digunakan untuk alat evaluasi dan bagaimana memilih alat evaluasi yang cocok. Penulis juga menyajikan sebuah model evaluasi yang relevan untuk mengevaluasi program pembinaan olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas. Sajian buku ini tidak hanya berbicara tentang evaluasi saja, namun penulis juga menyajikan seluk beluk olahraga prestasi bagi penyandang disabilitas dan sajian-sajian lainnya yang berhubungan dengan pembinaan prestasi olahraga adaptif.

Buku yang berjudul “Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif” adalah buku yang menarik untuk dibaca oleh setiap orang yang peduli terhadap penyandang disabilitas, terutama bagi insan yang akan mengembangkan bakat-bakat penyandang disabilitas bidang olahraga.

Penerbit Anugrah Jaya mengucapkan terima kasih kepada penulis yang telah mempercayakan kepada penerbit kami. Semoga buku yang dihasilkan dari konversi hasil penelitian berupa best praktis evaluasi pembinaan olahraga adaptif. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penerbitan buku ini. Majalah terus Indonesia, menulis buku menyebarkan peradaban.

Palembang, Agustus 2020

Penerbit

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Potensi Olah Raga Bagi Penyandang Disabilitas	1
B. Pembinaan Untuk Atlit Penyandang Disabilitas	3
C. Permasalahan dalam Pembinaan Olahraga Adaktif	5
D. Fokus Pembahasan	7
E. Manfaat Penulisan Buku	8
BAB 2 KONSEP EVALUASI	9
A. Pengertian Evaluasi	9
B. Konsep Evaluasi Program	10
C. Konsep Model Evaluasi	14
BAB 3 KONSEP PROGRAM NPC DALAM PEMBINAAN OLAHRAGA ADAKTIF	31
A. Organisasi NPC Indonesia	31
B. Visi, Misi, Fungsi, dan Tujuan NPC Indonesia	31
C. Struktur Organisasi NPC Indonesia	32
D. Tugas dan Kewajiban NPC Provinsi	33
E. Jenis Atlit Disabilitas yang Dibina di NPC Indonesia	33
F. Program Pembinaan Prestasi Olahraga bagi Penyandang Disabilitas di NPC Indonesia	34
BAB 4 PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA ADAKTIF KALIMANTAN SELATAN	45
A. Visi dan Misi Program NPC Kalimantan Selatan	45
B. Program Kegiatan NPC Kalimantan Selatan	46
C. Prestasi NPC Kalimantan Selatan	47

D. Sasaran Program NPC Kalimantan Selatan _____	47
E. Jadwal Program NPC Kalimantan Selatan _____	47
F. Monitoring Program NPC Kalimantan Selatan _____	48
G. Sumber Daya Manusia NPC Kalimantan Selatan _____	49
H. Anggaran Program NPC Kalimantan Selatan _____	51
BAB 5 MODEL EVALUASI _____	53
A. Model Evaluasi _____	53
B. Konsep Efektif _____	54
C. Penelitian Yang Relevan _____	55
D. Kriteria Evaluasi _____	58
BAB 6 TEKNIK DAN MODEL CIPP _____	63
A. Rancangan Model CIPP _____	63
B. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Model CIPP _____	65
C. Pendekatan, Metode, dan Desain Model _____	65
D. Instrumen _____	67
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data _____	74
F. Teknik Analisis Data _____	76
G. Pemeriksaan Keabsahan Data _____	77
BAB 7 HASIL EVALUASI KONTEKS _____	79
A. Penilaian Terhadap Visi Misi _____	79
B. Landasan Hukum dan Kebijakan _____	80
C. Kebutuhan Atlit terhadap Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif _____	82
BAB 8 HASIL EVALUASI INPUT PEMBINAAN OLARAGA _____	87
A. Rencana Program _____	87
B. Rekrutmen Atlit Disabilitas _____	89
C. Input pada Rekrutmen Pelatih Olahraga Adaptif Bagi Atlit Disabilitas _____	91
D. Dukungan Sarana dan Prasarana _____	94
E. Dukungan Dana _____	97

F. Rekrutmen Pengurus NPC _____	98
G. Koordinasi Antar Instansi _____	99
H. Indikator Capaian Input Semua Cabang Olahraga NPC Kalsel _____	101
BAB 9 HASIL EVALUASI PROSES PEMBINAAN OLARAGA _____	105
A. Proses Pelaksanaan Program Latihan _____	105
B. Program Tryout _____	107
C. Program Peningkatan Kompetensi Pelatih _____	109
D. Program Kompetisi _____	110
E. Pengawasan dan Pembinaan _____	112
F. Indikator Ketercapaian Proses Pada Semua Cabang Olahraga NPC Kalsel _____	114
BAB 10 HASIL EVALUASI PRODUK PEMBINAAN OLAHRAGA _____	117
A. Hasil Instrumen Prestasi Atlit _____	117
B. Indikator Capaian Semua Cabang Olahraga Pada Produk _____	118
C. Hasil Prestasi NPC Kalimantan Selatan _____	119
D. Evaluasi Keseluruhan Variabel CIPP _____	120
BAB 11 <i>OUTCOME</i> DAN SELURUH HASIL EVALUASI PEMBINAAN OLAHRAGA _____	123
A. <i>Outcome</i> _____	123
B. Hasil Akhir Seluruh Evaluasi _____	124
Bab 12 PENUTUP _____	129
A. Kesimpulan _____	129
B. Rekomendasi _____	130
DAFTAR PUSTAKA _____	133
INDEKS _____	141
GLOSARIUM _____	143

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan warga negara lainnya. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Penyandang Disabilitas juga mempunyai kesempatan yang sama di berbagai bidang kehidupan dalam rangka mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Pancasila sila kelima “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”, maknanya tanpa pengecualian, bagaimanapun kondisi seorang warga negara berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama secara sosial. Keadilan sosial meliputi hak-hak warga negara penyandang disabilitas tanpa pengecualian.

Di bidang olahraga penyandang disabilitas juga mendapatkan hak yang sama sehingga mampu memberikan prestasi yang membanggakan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pembinaan, pelatihan, dan memberikan kesempatan, serta mengalkukan evaluasi terhadap program atlit disabilitas.

A. Potensi Olah Raga Bagi Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas cenderung mengalami hambatan dalam mengimplementasi kan aktualisasi dirinya dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dirinya (*intern*), maupun faktor dari luar dirinya (*extern*). Thomas E. Moran dan Marin E. Block (2010:2) menemukan banyak anak-anak dengan disabilitas tidak mendapatkan kesempatan yang sama sebagaimana yang ada bagi anak-anak lainnya.

Di sekolah sejumlah peserta didik dengan disabilitas berat mengalami halangan pada program olahraga pemuda secara umum atau mempengaruhi tingkat keberhasilan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang menyebabkan penyandang disabilitas berpotensi mengalami hambatan dalam aktualisasi diri adalah rendahnya tingkat kepercayaan diri (*self confidence*). Demikian juga di pusat-pusat pelatihan umum, para penyandang distabilitas mengalami berbagai kesulitan untuk dapat mengakses semua fasilitas yang disediakan. Hal ini adanya beberapa faktor, baik faktor dari luar, dari luar, dan juga fasilitas yang belum menunjang.

Keadaan disabilitas memang sangat berpotensi menyebabkan rendahnya tingkat kepercayaan diri pada penyandangannya. Rendahnya tingkat kepercayaan diri penyandang disabilitas dikarenakan penyandang disabilitas mempunyai kekurangan dibandingkan dengan manusia pada umumnya. Kekurangan fisik menyebabkan penampilan fisik penyandang disabilitas berbeda dengan penampilan manusia pada umumnya. Penampilan fisik ini merupakan faktor penyebab utama rendahnya kepercayaan diri seseorang. Atlit

disabilitas memiliki optimisme dan kepercayaan yang tinggi pada olahraga (Permana dan Uyun, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Micoogullari, Odek, dan Beyaz (2017:483) kepada mahasiswa di Turkey menemukan bahwa kepercayaan diri merupakan bagian dari *mental toughness*. Konsistensi dijadikan sebagai salah satu dasar kebutuhan latihan olahraga dengan asumsi dan terus menunjukkan potensi pentingnya *sport mental toughness* (SMT). Dalam lingkungan belajar pendidikan jasmani dan olahraga mewakili kemampuan seseorang dengan kebutuhan latihan dan kompetisi, peningkatan determinasi, fokus, kepercayaan diri dan menjaga kontrol di bawah tekanan. Kepercayaan diri dapat dijadikan prediksi terhadap individu untuk meraih kesuksesan dalam bidang olahraga.

Dalam sebuah riset Fadlih (2019) menyatakan bahwa anak disabilitas sangat menyukai berolahraga. Demikian juga yang dinyatakan oleh Nugroho (2017), Majid (2012), dan Jaka (2016) mengemukakan bahwa anak disabilitas sangat senang pada pendidikan jasmani dan olahraga. Lebih khusus menurut Asim dan Sudjana (2016) penyandang disabilitas sangat gemar pada olahraga berlari. Selain itu juga penyandang disabilitas sangat percaya diri menjadi seorang atlet (Aryanto, 2015).

Walaupun keadaan disabilitas menyebabkan rendahnya kepercayaan diri, namun bukan berarti penyandang disabilitas tidak bisa mempunyai tingkat kepercayaan diri yang baik. Kepercayaan diri ternyata berhubungan dengan keberhasilan seseorang mengerjakan sesuatu. Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini dicita-citakan atau diharapkan akan memperkuat munculnya rasa percaya diri (Angella, 2003:4). Keberhasilan melaksanakan sebuah tugas dan pekerjaan sangat dipengaruhi oleh rasa percaya diri. Dengan rasa percaya diri yang baik, maka hasil yang diberikan menjadi maksimal.

Salah satu aktivitas penyandang disabilitas yang dapat meningkatkan rasa kepercayaan dirinya meningkat adalah keberhasilan atau prestasi penyandang disabilitas dalam bidang olahraga. Penyandang disabilitas memiliki potensi untuk dikembangkan melalui pelatihan dan pembinaan olahraga (Salaswari. dkk, 2020) Aktivitas olahraga bagi penyandang disabilitas dikenal dengan istilah olahraga adaptif. Istilah adaptif dipergunakan karena aktivitas olahraga memerlukan penyesuaian terhadap kondisi dari keterbatasan penyandang disabilitas.

Budhiarti (2018) mengemukakan bahwa *resiliensi* tunadaksa yang berprestasi di bidang olahraga akan terwujud jika olahraga yang digeluti disesuaikan dengan kondisi disabilitas. Kesesuaian akan meningkatkan mereka untuk bisa berpartisipasi dan bahkan dapat meraih prestasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Foley, dkk (2007:32) mereka meneliti anak dengan *down syndrome* dan anak *cerebral palsy* di *setting Sport Education Model* (SEM). Kedua anak ini sebelumnya murung dan tidak mau ikut olahraga. Setelah mendapatkan peran yang sesuai maka anak ini termotivasi untuk mengikutinya dengan semangat yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa berbagai hal yang berkenaan dengan aktivitas olahraga bagi manusia pada umumnya, juga berlaku bagi

aktifitas olahraga adaptif yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas. Perbedaannya adalah hanya pada masalah penyesuaian terhadap kondisi keterbatasan penyandang disabilitas.

Prestasi penyandang disabilitas dalam bidang olahraga juga terkait adanya motivasi pada bidang olahraga. Bas (2016) mengemukakan bahwa para partisipan memilih olahraga sesuai dengan yang mereka sukai. Jika olahraga yang tidak disukainya maka akan berkurang motivasi untuk berprestasi.

Prestasi olahraga juga sangat berkaitan dengan pembinaan olahraga bagi penyandang disabilitas itu sendiri. Dua bidang pembinaan pernah diteliti oleh Abayomi, Oyeniyi, dan Aina (2017) yang meneliti tentang organisasi dan administrasi olahraga di dalam ruangan di kota Besar Ibadan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaturan jadwal menjadi masalah utama olahraga dalam ruangan dan sekolah diminta untuk memenuhi peralatan olahraga yang memadai. Perlunya strategi pembinaan atlet disabilitas agar berjalan dengan baik (Zuhriyah. Dkk, 2019).

B. Pembinaan Untuk Atlet Penyandang Disabilitas

Sistem pembinaannya memang memerlukan kekhususan. Hal ini sesuai dengan isi pada UU No 3 tahun 2005 pasal 30 ayat 4 yaitu pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi berdasarkan jenis olahraga khusus bagi penyandang cacat yang sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang. Pembinaan olahraga bagi penyandang disabilitas dilakukan dengan olahraga khusus karena penyandang disabilitas mempunyai hambatan atau kelainan kondisi fisiknya. Kondisi fisiknya yang berkelainan tersebut memerlukan penyesuaian pembinaan. Olahraga khusus yang dimaksud dinamakan olahraga adaptif, maka pembinaannya pun memerlukan adaptasi sesuai dengan jenis dan berat ringan kelainannya. Selain itu juga ada kebijakan tentang olahraga disabilitas (Pratama, 2019).

Penyandang disabilitas tetap diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan termasuk bidang pembangunan olahraga. Hal tersebut membuat penyandang disabilitas akan merasa mendapat kepercayaan diri dan kesetaraan yang disamakan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Para penyandang disabilitas sesungguhnya tidak menuntut terlalu berlebihan, mereka menginginkan kesetaraan kesempatan, seperti pendapatnya Didi Tarsidi (2008): “Sesungguhnya para penyandang ketunaan tidak mengharapkan dan tidak pula memerlukan lebih banyak hak daripada orang-orang pada umumnya. Mereka hanya menghendaki agar dapat bergerak di dalam lingkungannya dengan tingkat kenyamanan, kemudahan, dan keselamatan yang sama dengan warga masyarakat lainnya, memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan yang normal, dapat semandiri mungkin dalam batas-batas kemampuannya”.

Salah satu aktivitas penyandang disabilitas dalam bidang keolahragaan adalah olahraga prestasi. Penyandang disabilitas juga mempunyai hak dan kesempatan untuk ikut

berkiprah dalam bidang olahraga prestasi tersebut. Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 pada pasal 20 ayat 3 dinyatakan bahwa olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Berdasarkan arah yang telah diamanatkan dalam UU nomor 3 tahun 2005 tersebut maka perlu dirumuskan strategi pembinaan yang benar bagi penyandang disabilitas untuk meraih prestasi di bidang olahraga adaptif, bukan melalui proses pembinaan yang instan. Pembinaan prestasi olahraga adaptif memerlukan proses yang teratur, terencana, dan berkesinambungan. Pembinaan olahraga prestasi, termasuk juga olahraga adaptif juga memerlukan dukungan ilmu pengetahuan olahraga yang disesuaikan dengan kondisi penyandang disabilitas dan dukungan teknologi olahraga adaptif.

Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas dilaksanakan oleh organisasi olahraga penyandang disabilitas yang bersangkutan melalui kegiatan penataran dan pelatihan serta kompetisi yang berjenjang dan berkelanjutan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional.

Pembinaan keolahragaan di Indonesia menurut Harsuki dkk (1996:30) dilakukan dengan berbagai lembaga melalui: (1) sekolah-sekolah atau pelajar (mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi); (2) induk-induk cabang olahraga; (3) organisasi dan perkumpulan olahraga; dan (4) organisasi di masyarakat. Berbagai cara pembinaan olahraga tersebut berguna untuk mengidentifikasi masyarakat sehingga memudahkan pemetaan pembinaan keolahragaan secara berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pembinaan olahraga bagi penyandang disabilitas sebaiknya juga mengikuti model pembinaan yang diterapkan di Indonesia guna mencapai sistem pembinaan olahraga nasional secara optimal, salahsatunya pembinaan olahraga melalui organisasi keolahragaan penyandang disabilitas.

Pembinaan olahraga penyandang disabilitas di Indonesia saat ini ditangani oleh *National Paralympic Committee* (NPC). Organisasi ini secara berjenjang berada di tingkat pusat, provinsi dan kabupaten/kota di seluruh wilayah Indonesia. *National Paralympic Committee* (NPC) pada awalnya bernama Yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC), berdiri sejak tahun 1961. Kemudian pada Musyawarah Olahraga nasional (Musornas) ke-V di Yogyakarta berubah nama menjadi Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC). Pada tahun 2010 pada saat Musyawarah Nasional Luar Biasa (MUNASLUB) di Surakarta berubah nama menjadi *National Paralympic Committee* (NPC). Sistem pembinaannya pun mengalami perubahan, awalnya NPC sejak berdiri sampai tahun 2015 dibina oleh KONI. Sejak tahun 2015 NPC berdiri sendiri. Saat ini struktur NPC pusat berada langsung di bawah pembinaan KEMENPORA. Begitu juga NPC di tiap provinsi dan kabupaten/kota juga mengalami perubahan pembinaan. Sebelumnya bagian dari KONI di tingkat provinsi dan kabupaten/kota, sekarang langsung di bawah DISPORA tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Sebagai salah satu contoh pembinaan NPC di daerah Salatiga Jawa Tengah (Wijayanti, 2016)

Saat ini sudah ada 13 (tiga belas) cabang olahraga adaptif yang dibina oleh NPC pusat yaitu angkat berat, atletik, bola voli duduk, bulu tangkis, catur, goalball, judo, panahan, renang, sepakbola CP, Tenis kursi roda, tenis meja, dan tenpin bowlin. Cabang-cabang olahraga prestasi bagi penyandang disabilitas setidaknya dikompetisikan setiap empat tahun sekali dalam ajang *multy event*. Tiga belas cabang olahraga bagi penyandang disabilitas tersebut terakhir dikompetisikan di Jawa Barat pada tahun 2016 dalam Pekan Paralimpic Nasional (Peparnas) ke XV Jawa Barat. Kegiatan tersebut diikuti oleh 33 (tiga puluh tiga) kontingen NPC tingkat provinsi se-Indonesia.

Salah satu kontingen yang mengikuti kompetisi di Jawa Barat pada ajang Peparnas ke XV yaitu kontingen dari NPC Kalimantan Selatan. Pada saat itu NPC Kalimantan Selatan mengirimkan atletnya untuk berkompetisi pada sepuluh cabang olahraga dari 13 cabang olahraga yang dipertandingkan. NPC Kalimantan Selatan mengirimkan 93 atletnya yang disabilitas. Prestasi NPC Kalimantan Selatan di ajang 4 tahunan sekali tersebut masih bertengger di posisi 6 dari tiga puluh tiga provinsi dengan memperoleh 33 emas, 23 perak dan 23 perunggu. Prestasi sebelumnya juga berada di 6 besar.

National Paralympic Committee (NPC) Provinsi Kalimantan Selatan dalam membina olahraga penyandang disabilitas sudah menunjukkan keberhasilan yang cukup membanggakan masyarakat Kalimantan Selatan. Misalnya, dalam kurun waktu tiga kali event nasional yang dikenal dengan Pekan Paralymphic Nasional (PEPARNAS) mengalami kemajuan peringkat. Tahun 2008 pada saat mengikuti event Pekan Olahraga Cacat Nasional (PORCANAS) di Kalimantan Timur menduduki peringkat ke-11 dari 33 provinsi se-Indonesia. Pada Pekan Paralymphic Nasional (PEPARNAS) di Riau tahun 2012 naik peringkat ke-6 dan terakhir PEPARNAS di Bandung tahun 2016 NPC Provinsi Kalimantan Selatan tetap bertahan di peringkat ke-6.

Menurut Ketua NPC Provinsi Kalimantan Selatan, target prestasi olahraga di event nasional tersebut NPC Provinsi Kalimantan Selatan berharap bisa masuk 5 besar dari 33 provinsi se-Indonesia di ajang PEPARNAS di Jawa Barat (Bandung), namun masih tetap bertengger di posisi ke-6 sama seperti hasil PEPARNAS di Riau sehingga belum menunjukkan prestasi yang diharapkan oleh masyarakat Kalimantan Selatan. Menurut data di NPC Kalimantan Selatan, walaupun sudah mendapatkan 33 emas, ternyata tidak semua cabang olahraga yang diikuti oleh kontingen NPC Kalimantan Selatan memberikan sumbangan medali.

C. Permasalahan dalam Pembinaan Olahraga Adaktif

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan penulis, masih terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan di lapangan mengenai pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas di antaranya (1) sulitnya mencari bibit-bibit atlet penyandang disabilitas, sehingga mempengaruhi regenerasi atlet penyandang disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan; (2) Sulitnya mendapatkan pelatih yang memenuhi dua standar, yaitu standar keilmuan cabang olahraga dan standar keilmuan penyandang

disabilitas; (3) Minimnya sarana dan prasarana yang memenuhi standar aksesibilitas bagi penyandang disabilitas; (4) Program latihan olahraga adaptif yang belum mengarah kepada pelatihan rutinitas dan masih banyak bersifat insidental, misalnya para atlet akan berlatih jika akan mengikuti even-even pertandingan; (5) Prestasi/bakat atlet di cabang olahraga adaptif tertentu juga belum digali secara baik, sehingga terkadang atlet sering NPC pindah cabang olahraga; (6) tidak semua cabang olahraga di event pertandingan nasional bisa diikuti oleh atlet NPC Provinsi Kalimantan Selatan. Misalnya pada saat PEPARNAS di Bandung, dari 13 (tiga belas) cabang olahraga yang dipertandingkan, NPC Provinsi Kalimantan Selatan hanya bisa mengikuti 10 (sepuluh) cabang olahraga, itupun tidak semua nomor bisa diikuti.

Permasalahan dalam pembinaan olahraga bagi penyandang disabilitas perlu diketahui secara rinci agar dapat melakukan perbaikan pembinaan prestasi olahraga tersebut. Sebagai dasar pengambilan keputusan, ada beberapa jurnal ilmiah tentang evaluasi pembinaan olahraga oleh (Sai, 2017), (Wibowo, 2017) (Hidayat, 2015), Mashuri (2019) menjelaskan tentang evaluasi program pembinaan dari kebijakan, sarana prasarana, Sumber Daya Manusia (SDM) dan prestasi.

Sejauhmana program *National Paralympic Committee* dalam melakukan pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan, merupakan daya tarik yang sangat penting untuk disajikan dalam buku ini. Pembinaan prestasi olahraga bagi penyandang disabilitas perlu dievaluasi programnya untuk mengetahui sejauh mana NPC Provinsi Kalimantan Selatan melakukan pembinaan sebagai bahan evaluasi tersebut mencapai target yang sesuai dengan kebutuhan.

Buku ini disusun merujuk pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terutama mengenai tentang evaluasi. Seperti yang dilakukan oleh (1) Tri Bayu Norito, *Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Karate Di Klub Bank Sumsel Babel Palembang 2013 menggunakan model CIPP*; (2) Nopan Thola'at, *Evaluasi Program Pusat Pembinaan Dan Latihan Pelajar (PPLP) Cabor Karate Di Sumatera Selatan 2016 menggunakan model CIPP*; (3) Sabaruddin Yunis, *Evaluasi Program Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar Daerah (PPLPD) Provinsi Sumatera Utara menggunakan model CIPP*; (4) Assalam, *Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Pencak Silat Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Kalimantan Timur 2015 menggunakan model CIPP*. Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa konsepnya adalah tentang model Konteks, Input, Proses, dan Produk (CIPP).

Selanjutnya keterbaruan evaluasi program *National Paralympic Committee* Kalimantan Selatan adalah (1) menggunakan model CIPP dan *Outcome*. *Outcome* pada penelitian ini tentang ketercapaian seorang atlet NPC setelah berprestasi pada Peparناس Jawa Barat. (2) mengevaluasi seluruh cabang olahraga yang dibina oleh NPC Provinsi Kalimantan Selatan yaitu sepuluh cabang olahraga dan setiap cabang olahraga dievaluasi lebih rinci dari 5 komponen (*context, input, process, product, dan outcome*). Hasil evaluasi program digunakan untuk bahan pertimbangan dan perbaikan pembinaan prestasi olahraga

bagi penyandang disabilitas berikutnya. Berdasarkan pertimbangan di atas maka fokus masalah dari buku ini adalah:

1. Bagaimana efektivitas komponen konteks yang mencakup: dasar hukum; tujuan program; analisis kebutuhan; dan sasaran terhadap pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas di Kalimantan Selatan pada NPC Provinsi Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana efektivitas komponen input yang meliputi: ketersediaan rencana program; rekrutmen atlet; rekrutmen pelatih; dukungan sarana prasarana; dukungan dana; dan dukungan; koordinasi antar instansi dalam pembinaan prestasi olahraga adaptif terhadap penyandang disabilitas di Kalimantan Selatan pada NPC Provinsi Kalimantan selatan?
3. Bagaimana efektivitas komponen proses yang meliputi: pelaksanaan program pembinaan atlet penyandang disabilitas yang terdiri dari pembinaan fisik, pembinaan taktik, pembinaan teknik, dan pembinaan mental psikologis; pelaksanaan program uji coba/*tryout*; pelaksanaan program kompetisi; pelaksanaan peningkatan kompetensi pelatih; dan pelaksanaan program pengawasan pembinaan prestasi olahraga adaptif terhadap penyandang disabilitas di Kalimantan Selatan pada NPC Provinsi Kalimantan Selatan?
4. Bagaimana efektivitas komponen produk yang berupa prestasi penyandang disabilitas dalam bidang olahraga adaptif di Kalimantan Selatan pada NPC Provinsi Kalimantan selatan?
5. Bagaimana efektivitas komponen *outcome* yang berupa kelanjutan karier atlet NPC Provinsi Kalimantan selatan setelah meraih prestasi?

D. Fokus Pembahasan

Luasnya permasalahan pada olahraga adaptif untuk penyandang disabilitas maka perlu fokus pada evaluasi program *National Paralympic Committee* (NPC) dalam melakukan pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan.

Pembahasan dalam buku ini digunakan untuk mengungkap kelebihan dan kelemahan program pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas dari tahun 2016 – 2020 dimana selama lima tahun tersebut NPC Kalimantan Selatan melakukan pembinaan terhadap atlet penyandang disabilitas untuk mempersiapkan kompetisi di Peparnas ke-XV tahun 2016 di Jawa Barat sampai persiapan Peparnas ke-XIV di Papua tahun 2020. Dengan demikian akan diperoleh pola pembinaan yang ideal yang direkomendasikan dan dapat digunakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Pembinaan Olahraga mencakup sepuluh cabang olahraga adaptif yaitu (1) Atletik, (2) Panahan, (3) Renang, (4) Sepakbola CP, (5) Tenis Meja, (6) Angkat Berat, (7) Bulutangkis, (8) Catur, (9) Yudo, dan (10) Panahan.

Sedangkan Sub fokus dalam buku ini yang akan dievaluasi meliputi (1) Konteks dasar hukum, kesesuaian tujuan, dan kebutuhan pembinaan olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas oleh *National Paralympic Committee* (NPC); (2) Input program pembinaan, rekrutmen atlit, rekrutmen pelatih, dukungan sarana dan prasarana, dukungan dana, dan dukungan koordinasi dengan instansi lain dalam pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas oleh *National Paralympic Committee* (NPC); (3) Pelaksanaan pembinaan fisik, pelaksanaan pembinaan tehnik, pelaksanaan pembinaan taktik, pelaksanaan pembinaan mental, pelaksanaan program uji coba/*try out*, pelaksanaan kompetisi, pelaksanaan peningkatan kompetensi pelatih, dan pengawasan pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas oleh *National Paralympic Committee* (NPC); (4) Produk pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas oleh *National Paralympic Committee* (NPC) yaitu prestasi atlit penyandang disabilitas dalam olahraga adaptif; (5) *outcome*, tentang kehidupan atlit setelah mendapatkan prestasi di Peparas Jawa Barat.

E. Manfaat Penulisan Buku

Buku ini lahir dari penelitian yang telah penulis lakukan. Signifikansi buku ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam program pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas, baik secara teoritis maupun praktis;

1. Teoritis, diharapkan bermanfaat sebagai bahan kajian tentang pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas.
2. Praktis, buku ini diharapkan dapat dijadikan masukan/bahan informasi kepada pihak-pihak yang terlibat seperti pengurus NPC Pusat maupun NPC Kalimantan Selatan, DISPORA, KEMENPORA, dalam pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas secara tepat.

KONSEP EVALUASI

Untuk melihat keberhasilan sebuah kegiatan, program, pekerjaan, ataupun pembelajaran perlu dilalukan evaluasi. Evaluasi untuk melihat efektif atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai dibandingkan dengan indikator yang telah ditentukan. Di bab 2 ini akan dibahas mengenai pengertian evaluasi, konsep evaluasi program, dan model evaluasi.

A. Pengertian Evaluasi

Pemahaman mengenai evaluasi program dapat berbeda-beda, ada banyak pendapat para ahli tentang hal tersebut. Istilah evaluasi mempunyai arti yang berhubungan, masing-masing menunjuk pada aplikasi beberapa skala nilai terhadap hasil kebijakan dan program. Secara umum, istilah evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*) dan penilaian (*assessment*) kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya.

Dalam arti yang lebih spesifik, evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Ketika hasil kebijakan pada kenyataan mempunyai nilai, hal ini karena hasil tersebut memberi sumbangan pada tujuan atau sasaran, dalam hal ini dikatakan bahwa kebijakan atau program telah mencapai tingkat kinerja yang bermakna, yang berarti bahwa masalah-masalah kebijakan dibuat jelas atau diatasi.

Pengertian evaluasi menurut Suchman dalam Arikunto (2009:1) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan dan evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Guskey dalam Hogan (2017:14) mendefinisikan: *“evaluation is a systematic process used to determine the merit or worth of a spesific program, curriculum, or strategy in a specific context.* Dijelaskan lebih lanjut evaluasi adalah suatu proses yang sistematis digunakan untuk menentukan kelayakan atau nilai dari kurikulum, spesifik program, atau strategi dalam konteks tertentu.

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta

penyusunan program selanjutnya. Stufflebeam (2003:45) menyatakan bahwa “*evaluation is a systematic investigation of the value of a program or other evaluand*”.

Evaluasi adalah penyelidikan yang sistematis dari nilai sebuah program. Selanjutnya Stufflebeam (2003: 45) juga menyatakan bahwa: “*Evaluation is the process of delineating, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object’s goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena*”.

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman tentang fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Dari berbagai pendapat ini dapat dilihat bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan penting yang dalam proses pelaksanaannya mempunyai aturan-aturan dan penekanan tertentu, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, untuk mengembangkan, memberhentikan, dan melanjutkan sebuah kegiatan ataupun program.

B. Konsep Evaluasi Program

Menurut Patton (1997:23) evaluasi program adalah pengambilan data yang sistematis untuk melakukan penilaian dan keputusan terhadap program. Dari rumusan tersebut terdapat tiga hal penting dalam melakukan evaluasi yaitu pengambilan data, penilaian dan pengambilan keputusan. Hal penting dalam pengambilan data bahwa pengambilan data harus dilakukan secara sistematis sesuai dengan desain evaluasi Dale (2004:44).

Hal ini dapat dimaknai bahwa pengambilan data harus mempunyai perencanaan agar diperoleh data yang benar. Sistematis mempunyai pengertian bahwa pengambilan data harus disesuaikan dengan tahapan-tahapan dan prosedur yang telah ditetapkan dalam proses perencanaan evaluasi. Pengambilan data yang sistematis akan memberikan gambaran yang benar mengenai pelaksanaan program.

Setelah proses pengambilan data yang sistematis evaluasi dilanjutkan dengan penilaian. Menurut Djali (2008:1) Penilaian yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dan pemberian kriteria terhadap objek-objek. Penilaian dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil pencapaian program dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan program.

Hal senada dikemukakan oleh Rutman (1980:19) bahwa evaluasi program digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan program tercapai. Hasil penilaian kemudian dijadikan

sebagai dasar untuk menentukan keputusan-keputusan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mizikaci (2006: 41) bahwa evaluasi adalah langkah sistematis melalui pengambilan data untuk memberikan pertimbangan dan keputusan.

Keputusan yang dimaksudkan adalah pengambilan keputusan terhadap program tersebut. Keputusan dilakukan untuk melakukan perbaikan-perbaikan program dan kebijakan yang akan datang. Dengan demikian tujuan dari evaluasi adalah untuk memperbaiki kebijakan-kebijakan dan program pada masa berikutnya. Hal ini sependapat dengan Spaulding (2006:5) yang mengemukakan bahwa evaluasi program dilakukan untuk keperluan pengambilan keputusan, menentukan penilaian terhadap program dan membuat rekomendasi.

Dari pendapat yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa evaluasi program merupakan aktivitas pengambilan data secara sistematis, melakukan penilaian suatu program dan memberikan keputusan serta rekomendasi untuk perbaikan-perbaikan kebijakan dan program yang akan datang.

Rosye (2006:11) mengemukakan evaluasi program sebagai alat manajemen yang dapat dipergunakan untuk pengambilan keputusan dan meningkatkan pelayanan sosial. Menjadikan Rosye (2006:6) evaluasi sebagai alat manajemen memberikan pengertian bahwa evaluasi sebagai bagian dari komponen manajemen yaitu *planning, actuating, organizing, dan controlling*.

Menjadi bagian dari fungsi manajemen maka evaluasi dapat berfungsi sebagai kontrol terhadap terhadap pelaksanaan program dan fungsi-fungsi manajemen. Selain berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen, lebih khusus Rosye berpendapat evaluasi berperan dalam meningkatkan pelayanan sosial. Hal ini memberikan pemahaman bahwa evaluasi yang dilakukan akan memberikan dampak terhadap kualitas pelayanan sosial. Dari konsep yang dikemukakan oleh Rosye dapat dipahami bahwa evaluasi adalah sebuah aktivitas penelitian sosial.

Keterkaitan antara penelitian sosial dan evaluasi program dikemukakan oleh Freeman (1995:19) bahwa evaluasi program adalah penerapan prosedur penelitian sosial untuk menilai konsep, desain, pelaksanaan, dan kegunaan program. Evaluasi tidak hanya menilai pelaksanaan dan capaian program, tetapi lebih komprehensif melakukan evaluasi terhadap desain program dan kegunaannya. Dari pendapat yang dikemukakan oleh Rosye dan Freeman Rosye (2006:18) dapat dipahami bahwa evaluasi dapat digunakan untuk memberikan penilaian dan keputusan terhadap konsep, desain dan kualitas pelayanan sosial. Dengan demikian evaluasi dapat memberikan rekomendasi untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap konsep, desain dan pelaksanaan program sosial berikutnya. Selain perbaikan, rekomendasi dari evaluasi diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas program.

Konsep evaluasi dikemukakan Demarteu (2002:457) yang mengutip pendapat Barbier bahwa evaluasi adalah pertimbangan nilai. Pertimbangan nilai yang dimaksud

adalah hasil evaluasi yang dilakukan mempunyai legalitas dan keabsahan. Demarteeu mengemukakan tiga hal penting dalam proses evaluasi yaitu proses, produk dan kegunaan. Mengacu kepada pendapat Rosye, maka penilaian program dilakukan dengan menilai kegunaan terhadap masyarakat (sosial). Dalam implementasinya, evaluasi program harus menilai seberapa besar program yang dilakukan berguna untuk masyarakat.

Selain Barbier, Demarteu (2002:458) mengutip pendapat Nevo yang memberikan pengertian bahwa evaluasi program adalah investigasi sistematis untuk mengukur pencapaian program melalui pengumpulan informasi untuk membuat keputusan. Dengan pendapat ini, dipahami bahwa pengumpulan informasi harus lengkap dan mendalam.

Data yang diperoleh harus mencerminkan keseluruhan aktivitas program yang meliputi perencanaan, proses, hasil, dan kegunaan terhadap masyarakat. Data yang dikumpulkan harus mempunyai validitas yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan karena evaluasi harus mempunyai legalitas dan keabsahan. Setelah data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis dengan membandingkan antara data evaluasi dengan keadaan yang diharapkan (Anselm,1990:46). Hasil analisis menjadi dasar untuk memahami fakta-fakta yang ada dan sebagai pengalaman untuk pelaksanaan program berikutnya. Memahami fakta dapat dimaknai dengan membuat kerangka pikir dan mencoba membuat hubungan antara fakta-fakta yang sebenarnya dengan keberhasilan yang diperoleh (Warnye2008: 159).

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan, evaluasi program dipahami sebagai proses pengumpulan data secara sistematis untuk memberikan penilaian terhadap hasil sebuah program dan membuat rekomendasi-rekomendasi untuk meningkatkan nilai guna di masyarakat pada pelaksanaan program berikutnya.

Cara pandang terhadap hasil evaluasi dapat menimbulkan perbedaan persepsi antara *evaluator* dengan publik, untuk itu perlu dilakukan penyesuaian persepsi antara keberhasilan menurut persepsi *evaluator* dengan persepsi keberhasilan menurut publik. Hal itu dilakukan agar kebijakan berikutnya dapat dipahami sebagai upaya untuk perbaikan program di masyarakat dan tidak ada persepsi yang berbeda terhadap keberhasilan sebuah program (Aziza, 2001:3). Pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa salah satu ukuran penilaian program adalah manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Ukuran manfaat yang dirasakan oleh masyarakat akan sangat terkait dengan kebijakan pemerintah. Sebagaimana Dunn (2001:608) mengemukakan tentang konsep evaluasi dapat digunakan untuk memperkirakan(*appraisal*), pemberian angka dan penilaian (*assessment*) terhadap kebijakan yang terkait dengan masyarakat.

Evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai manfaat dari kebijakan. Pengertian Dunn dapat menjadi pelengkap konsep evaluasi program. Evaluasi program dapat memperdalam informasi-informasi tentang implementasi kebijakan yang menjadi dasar dari pelaksanaan program. Menurut Nugroho (204:158) Memperdalam informasi-informasi tentang implementasi kebijakan dapat dilakukan dengan mengetahui faktor-faktor yang menunjang pelaksanaan kebijakan karena pada hakekatnya

implementasi kebijakan adalah cara agar kebijakan tersebut mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan pemerintah dapat menerbitkan kebijakan yang dianggap sesuai dengan kewenangan (Tilaar, 2004: 441).

Edward (1980:12) mengemukakan bahwa untuk melakukan evaluasi kebijakan hal-hal yang harus diperhatikan adalah struktur birokrasi, sumberdaya, komunikasi dan disposisi. Struktur birokrasi mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan kebijakan. Struktur birokrasi yang dimaksud adalah *person* dan struktur. Implementasi juga membutuhkan sumberdaya yang cukup. Capaian program dan kebijakan hendaknya disesuaikan dengan sumberdaya yang dimiliki.

Hal yang lain yang dapat dipahami dari Edward adalah pola dan perilaku para pelaksana kebijakan yaitu komunikasi dan disposisi. Menurut Karol (1972:115) Komunikasi memberikan peranan penting untuk memahami tujuan dan target dari sebuah kebijakan serta cara mengimplementasikannya dan disposisi memberikan kewenangan para pelaksana untuk mencapai target-target yang ditetapkan. Untuk melakukan evaluasi kebijakan beberapa unsur harus diperhatikan adalah: (1) mengukur dampak; (2) perbandingan dampak dan tujuan, dan (3) efisiensi dan kontribusi untuk memperbaiki keputusan berikutnya.

Menurut Egon (1983:14) Dalam melakukan evaluasi, *evaluator* tidak hanya menunggu informasi tetapi ia secara aktif membuat perencanaan untuk mendapatkan informasi-informasi. Menurut John (2006:48) *Evaluator* harus aktif untuk berkomunikasi dengan *stakeholder* agar informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan dan kebijakan. Keadaan ini memberikan gambaran bahwa antara program dan kebijakan yang melandasinya keduanya mempunyai hubungan yang sangat dekat dan saling melengkapi. Sedangkan menurut Mizikaci (2006: 338) evaluasi program dapat dilengkapi dengan analisis kebijakan dan juga sebaliknya.

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan adanya kesamaan antara konsep evaluasi program dan evaluasi kebijakan. Kedua konsep tersebut mempunyai kesamaan dari proses pengambilan data, penilaian, membuat keputusan dan rekomendasi. Evaluasi kebijakan menekankan kepada bagaimana upaya pelaksana kebijakan dalam mencapai tujuan dan evaluasi program memfokuskan kepada bagaimana *input*, proses, dan *output* dari sebuah program. Kebijakan dan program keduanya mempunyai keterkaitan.

Kebijakan menjadi dasar pelaksanaan sebuah program dan program merupakan implementasi dari kebijakan. Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah kegiatan menilai suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data berdasarkan empat dimensi yaitu konteks, input, proses dan produk yang nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam Angkat Berat membuat keputusan yang sesuai.

C. Konsep Model Evaluasi

Dalam pelaksanaannya Angkat evaluasi selalu mengacu kepada model yang dipakai. Banyak model evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli. Tujuan semua model evaluasi tersebut hampir sama, pebedaanya hanya terletak pada proses pelaksanaannya saja. Model evaluasi merupakan model atau *desain evaluasi* yang dibuat oleh para ahli atau para pakar evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap pembuatannya.

Model ini dianggap model standar atau dapat dikatakan merek standar dari pembuatannya. Di samping itu ada ahli evaluasi yang membagi evaluasi sesuai dengan misi yang akan dibawakannya serta kepentingan atau penekannya atau dapat juga disebut sesuai dengan faham yang dianutnya, yang disebut pendekatan (*approach*). Evaluasi juga dibedakan berdasarkan waktu pelaksanaannya, kapan evaluasi dilakukan, untuk apa evaluasi dilakukan, dan acuan serta paham yang dianut oleh *evaluator*.

Ada banyak model yang bisa digunakan dalam melakukan evaluasi program. Meskipun terdapat beberapa perbedaan antara model tersebut, tetapi secara umum model tersebut memiliki persamaan yaitu mengumpulkan data atau informasi obyek yang dievaluasi sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan. Adapun model evaluasi dijabarkan sebagai berikut:

1. Model Evaluasi Wholey

Wholey (1994:16) memberikan definisi evaluasi program adalah hasil pengukuran kinerja program, cara melakukan identifikasi tujuan, sasaran dan indikator kinerja. Pengukuran yang dimaksudkan Wholey adalah pengukuran berdasarkan kepada informasi-informasi yang diperoleh selama melakukan evaluasi. Wholey memberikan perhatian terhadap kualitas informasi yang harus didapatkan selama proses evaluasi. Untuk mendapatkan informasi yang baik, Wholey memberikan empat tahap dalam memperoleh informasi:

a. *Evaluability assesment*

Wilfreda (2003:206) *evaluability assessment* merupakan prosedur evaluasi perencanaan untuk memaksimalkan utilitas evaluasi. Kerangka kerja dalam *evaluability assessment* meliputi: identifikasi tujuan, sasaran dan kegiatan yang membentuk program, meninjau dokumen, *input* pemodelan sumber daya, kegiatan program, dampak dan asumsi hubungan sebab akibat, proses kegiatan program, mengembangkan model program yang dievaluasi, *identifikasi stakeholder*, dan kelanjutan evaluasi. Iaura (2011) *Evaluability assessment* merupakan tahapan pra evaluasi yang dirancang untuk memaksimalkan peluang setiap evaluasi program akan menghasilkan informasi yang berguna.

Jadi *evaluability assessment* merupakan evaluasi eksplorasi yang digunakan untuk mengidentifikasi program-program yang efektif sehingga dapat membantu

perencana program dalam menyesuaikan kegiatan dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Pada langkah ini *evaluator* melakukan analisis terhadap kemungkinan seberapa besar informasi yang didapatkan dapat bermanfaat bagi manajer dan organisasi serta dapat memperbaiki kinerja. Terhadap Informasi yang diperoleh dianalisis agar dapat memperjelas tujuan, sasaran dan asumsi kinerja.

b. *Rapid feedback evaluator*

Pada tahap ini fokus evaluasi adalah bagaimana mendapatkan kemudahan dan kecepatan informasi. Informasi yang diperoleh dengan cepat dan mudah adalah langkah yang dapat memudahkan evaluasi. Wholey memberikan penekanan bahwa dalam mengambil informasi *evaluator* harus secara intensif mendapatkan informasi dari pengambil kebijakan, manajer dan staf yang dianggap mengetahui program yang sedang dan telah dilaksanakan.

Miles (2007) Lima langkah dasar dalam *Rapid feedback evaluator* terdiri dari: pengumpulan data pada kinerja program, pengumpulan data baru pada kinerja program, evaluasi pendahuluan, pengembangan dan analisis alternative desain, membantu keputusan kebijakan dan manajemen. Jadi *Rapid feedback evaluator* digunakan dalam situasi dimana manajer program memiliki pertanyaan yang terfokus pada kinerja program atau identifikasi masalah dengan program yang memerlukan informasi lebih lanjut untuk memutuskan bagaimana memperbaiki masalah tersebut.

c. *Performance monitoring*

Performance monitoring merupakan langkah evaluasi Wholey untuk melihat dan memonitor ukuran kinerja program. Aitken (2012:16) *Performance monitoring* memberikan informasi tentang aspek-aspek kunci bagaimana sistem sebuah program atau operasionalisasi program dan sejauhmana tujuan program tercapai. Pada tahapan ini informasi yang didapatkan digunakan untuk mengukur kinerja program. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapatkan dengan ukuran kinerja yang diharapkan.

Hasil analisis terhadap perbandingan informasi antara ukuran kinerja dan pencapaian kinerja digunakan oleh manajer program, penyandang dana dan pembuat kebijakan untuk menilai keberhasilan program. Hasil evaluasi mengungkapkan pencapaian tujuan program, identifikasi masalah yang dihadapi dan operasi program dan menentukan potensi yang dimiliki untuk mewujudkan keberhasilan sebuah program.

d. *Intensive evaluator*

Tahap *intensive evaluator* merupakan tahap *evaluator* memberikan penilaian terhadap efektivitas program yang sedang atau telah dilakukan. Harshit (2012:16) Efektifitas program dilakukan untuk mengukur dan menentukan sejauh mana

program telah memenuhi tujuan. Efektivitas juga dimaksudkan untuk memperkirakan *benefit* manajemen serta memperhatikan instrumen dan utilitis.

Setelah informasi yang didapatkan melalui proses yang selektif, model evaluasi yang dikemukakan Wholey menggunakan informasi tersebut untuk menilai kinerja. Setelah melakukan evaluasi kinerja *evaluator* kemudian memberikan hasil evaluasinya kepada pemangku kebijakan. Dalam melakukan evaluasi kinerja, Wholey (1994: 16) memberikan empat syarat:

- 1) Adanya tujuan program, dampak dan prioritas informasi yang dibutuhkan dalam evaluasi. Hal ini disesuaikan dengan indikator-indikator dari tujuan program tersebut serta pengumpulan fakta-fakta untuk mengukur tujuan program.
- 2) Pencapaian tujuan program. Pengukuran pencapaian program dilakukan dengan membandingkan capaian program dengan indikator-indikator yang harus dicapai.
- 3) Adanya relevansi data kinerja dan diperoleh secara ekonomis. Dalam hal ini pengukuran kinerja program diperoleh dengan mempertimbangkan biaya yang rasional.
- 4) Simpulan yang diperoleh berguna bagi pengguna evaluasi.

Pada implementasinya *model evaluasi wholey* sangat memperhatikan peran dari pemangku kebijakan program serta melihat potensi manfaat bagi manajemen karena evaluasi dipandang sebagai proses untuk memberikan penjelasan terhadap program-program yang telah dilakukan dan jika dibutuhkan melakukan desain program yang baru untuk memperbaiki program tersebut. Evaluasi pun tidak sebatas memberikan makna dari setiap informasi yang diperoleh tetapi evaluasi hakekatnya adalah untuk memperbaiki program.

Selain memperbaiki program evaluasi diharapkan mampu mengukur sejauh mana tujuan program dapat tercapai dan menghasilkan rekomendasi yang dapat dipertanggungjawabkan Rutman (1980:18). Untuk itu evaluasi program harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi keseluruhan program agar rekomendasi menghasilkan program yang lebih efisien, terukur dan mudah untuk dicapai.

2. Countenance Model

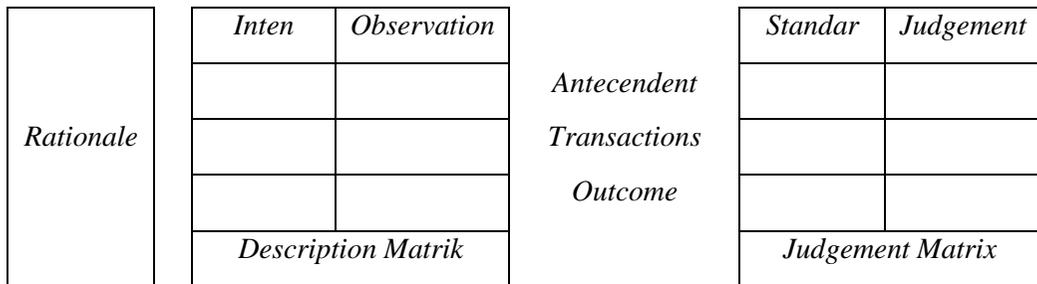
Model *countenance* mencoba membandingkan apa yang terjadi dengan apa yang ditargetkan atau diharapkan terjadi atau melakukan perbandingan antara suatu program dengan program yang lain (Stufflebeam, 1983:287).

Lebih lanjut menurut Sandra (2005: 90) evaluasi ini lebih menekankan pada aspek deskripsi evaluasi berupa kejelasan jenis dan sumber data dalam evaluasi serta diskusi mengenai kompleksitas dari *evaluator*. James (2013) Fokus dalam model

countenance terletak pada deskripsi yang lengkap dan keputusan proses pada suatu program dengan melakukan pengumpulan data, mengorganisasi data serta melakukan analisis.

Dalam model ini, tujuan dan prosedur evaluasi diidentifikasi sebagai tindakan evaluasi, sumber data, kongruensi dan kontingensi, standar dan penggunaan evaluasi. Oleh karena itu, model ini menekankan adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu: deskripsi dan pertimbangan.

Perhatikan dalam 2.1 di bawah ini. Dalam gambar 2.1 menunjukkan matriks yang pertama dinamakan matriks deskripsi dan yang kedua matriks pertimbangan.



Sumber: James (1975:31)

Gambar 2.1 Matriks Model Evaluasi *Countenance*

Setiap matriks terdiri atas dua kategori dan tiga bagian. Matriks deskripsi terdiri atas kategori rencana (*intent*) dan observasi (*observation*). Setelah matriks *intents* dan *observasi* dikerjakan selanjutnya *evaluator* berpindah ke matriks pertimbangan yang terdiri dari kategori standar dan pertimbangan. Pada setiap kategori terdapat tiga fokus penting, yaitu: *antecedent*, *transaction* dan *outcome*.

Antecedent adalah kondisi yang ada sebelum pengenalan program dan dapat mempengaruhi hasil, transaksi adalah apa yang sebenarnya terjadi dan hasil adalah efek dari program (Bennet, 2003:30). Adapun penjelasan model *evaluasi stake* berdasarkan gambar 2.1 di atas sebagai berikut:

a. *Matriks Deskripsi*

Marcinkoniene (2005) Matriks deskripsi meneliti kesesuaian antara tujuan yang dimaksudkan dan yang diamati. Dalam *matriks* dekripsi ini *evaluator* melakukan observasi mengenai *antecedent*, transaksi dan hasil. Matriks ini terdiri atas dua bagian yaitu *intent* dan observasi.

- 1) *Intent*, *intent* adalah posisi sesuatu yang menjadi sasaran dari evaluasi yaitu maksud atau tujuan yang diharapkan dari program yang akan dievaluasi. Dalam *Intent* terdiri dari tiga bagian yaitu *antecedent*, transaksi dan hasil. Woods (1988) Bagian *antecedent* adalah kondisi sebelum dimulainya program termasuk latar belakang dan kepentingan para *stakeholder*. Jadi

antecedent merupakan harapan terhadap kondisi sebelum proses berlangsung. Bagian ini mencakup keadaan yang diinginkan dalam suatu kegiatan, tujuan program, kondisi peserta yang meliputi minat dan kemampuan, sarana prasarana dan lainnya. Woods (1988) Transaksi yang dimaksud dalam evaluasi adalah prosedur dan peristiwa yang diharapkan. Transaksi merupakan kegiatan yang diperkirakan terjadi dalam suatu kegiatan. Bagian hasil merupakan kemampuan yang diharapkan dapat dipahami setelah proses interaksi berlangsung, dapat berupa sikap yang diharapkan atau dampak positif yang diharapkan setelah pelaksanaan program.

- 2) *Observasi, observasi* terkait dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Observasi berhubungan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada implementasi dari apa yang diinginkan yang diharapkan pada tahap *Intent*. Pada observasi terdiri atas *antecedent*, transaksi dan hasil. *Evaluator* harus melakukan observasi mengenai *antecedent*, transaksi dan hasil. *Antecedent* merupakan kondisi nyata perencanaan yang akan mendukung kegiatan, seperti minat dan kemampuan, sarana prasarana dan lainnya. *Transaction* merupakan hal-hal yang terjadi pada waktu proses interaksi berlangsung. *Outcome* merupakan kemampuan yang dicapai setelah proses interaksi berlangsung. Pada observasi, *evaluator* harus mengumpulkan semua informasi nyata yang berkenaan dengan apa yang sudah direncanakan pada *Intent*.

b. Matriks Pertimbangan

Worthen (1990:42) Matriks pertimbangan merupakan penilaian terhadap kebijakan dengan memfokuskan perhatian pada hal-hal penting berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Dalam matriks pertimbangan ini terdiri atas standar dan pertimbangan. Standar merupakan kriteria yang harus dipenuhi sebelum program dilaksanakan dan menjadi standar keberhasilan program.

Selanjutnya standar dikembangkan menjadi tiga bagian, yaitu: *antecedent*, transaksi dan hasil. *Antecedent* merupakan kriteria-kriteria yang seharusnya ditetapkan sebelum pelaksanaan program. Transaksi merupakan kriteria yang diterapkan dalam proses interaksi sedangkan hasil merupakan kriteria yang ditetapkan berkaitan dengan hasil pelaksanaan program.

Dalam bagian pertimbangan *evaluator* melakukan pertimbangan dari apa yang telah dilakukan pada matriks deskripsi dan standar pada matriks pertimbangan. Pada *antecedent*, transaksi dan hasil, data dibandingkan untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan yang sebenarnya dan dibandingkan dengan standar untuk menilai manfaat program.

Langkah selanjutnya adalah mencari *contingency* dan *congruence* dari data yang diperoleh. *Contingency* logis adalah hasil pertimbangan *evaluator* terhadap keterkaitan logis antara *antecedent*, transaksi dan hasil. Kemudian memberikan *contingency empiric* berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Setelah itu mencari *congruence* atau perbedaan yang terjadi antara yang direncanakan dengan yang terjadi di lapangan. Pada tahapan tersebut *evaluator* membuat keputusan mengenai program berdasarkan kongruensi antara yang dimaksudkan dan aspek yang diamati (Bharvad, 2009).

Pada implementasinya model *countenance* sangat memperhatikan peran *stakeholder* dalam proses evaluasi diantaranya adalah peran dalam memberikan informasi-informasi yang cukup untuk kebutuhan pengambilan data pada proses evaluasi. Bahkan *stakeholder* diminta melakukan kesepakatan dengan *evaluator* dalam menentukan indikator-indikator keberhasilan. Hal ini dilakukan agar tidak ada perbedaan cara pandang kriteria keberhasilan antara *stakeholder* dengan *evaluator*. Maka *stakeholder* menggarisbawahi dalam proses evaluasi tentang penetapan tujuan, keterkaitan informasi yang diperoleh dan dapat menyelesaikan perbedaan cara pandang dalam menentukan kriteria keberhasilan dan cara pandang terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi pada pelaksanaan program (Yahaya, 2001:3).

Pada model ini ada empat tahap yang harus dilakukan untuk keberhasilan evaluasi yaitu: (1) penetapan tujuan program, hal ini dilakukan sebelum evaluasi antara *stakeholder* dengan *evaluator*, (2) melakukan identifikasi terhadap isu-isu program, (3) menyusun informasi dan keterkaitan antar informasi untuk mendalami isu dan masalah, dan (4) membuat laporan evaluasi yang komprehensif (Yahaya, 2001:3).

3. Model CSE-UCLA

CSE merupakan singkatan dari *center for the study of evaluation* sedangkan UCLA adalah singkatan dari *University of California Los Angeles*. Menurut Alkin (2004:34) evaluasi adalah suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisa informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Berdasarkan pengertian tersebut evaluasi terkait erat dengan proses pengambilan keputusan jadi model evaluasi yang dikemukakan Alkin menekankan pada kapan evaluasi dilakukan.

Tahap awal dalam evaluasi dilakukan *need assesment* (penilaian kebutuhan). Penilaian kebutuhan dilakukan untuk melihat alokasi sumber daya, perencanaan program dan pengembangannya. Perencanaan dianggap hal yang penting karena dapat meringankan dan meningkatkan pertumbuhan program (David, 2006:54). Dengan penilaian kebutuhan akan tersedia informasi sejauh mana tujuan program tercapai.

Penilaian kebutuhan dibutuhkan untuk membuat keputusan menjadi lebih baik dengan melakukan analisis terhadap kesenjangan antara hasil saat ini dan hasil yang diinginkan serta penilaian kebutuhan yang diprioritaskan dengan membandingkan biaya yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan tidak memenuhi kebutuhan (Watkins, 2012:9).

Selanjutnya *evaluator* memusatkan perhatian pada penentuan masalah. Untuk mengungkap masalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan diantaranya: hal-hal apakah yang perlu dipertimbangkan dengan keberadaan program, kebutuhan apa yang terpenuhi dengan adanya pelaksanaan program dan tujuan jangka panjang yang dapat dicapai. Pembahasan penilaian kebutuhan memperhatikan beberapa hal berikut: keadaan yang diinginkan, keadaan sebenarnya, perbedaan antara keadaan sebenarnya dan keadaan yang diinginkan, alasan perbedaan tersebut dan tindakan prioritas apa yang akan dilakukan dalam program (Dart, 1998:70).

Penilaian kebutuhan menjadi penting jika ada perbedaan antara situasi aktual dan situasi yang diinginkan pada saat itu. Pada tahap evaluasi perencanaan program, *evaluator* mengumpulkan data yang berkaitan dengan perencanaan program yang telah diidentifikasi pada tahap pertama. Evaluasi perencanaan program bertujuan untuk mengetahui apakah program yang direncanakan sesuai dengan pemenuhan kebutuhan atau mencapai tujuan. Perencanaan program merupakan proses menetapkan tujuan yang hendak dicapai, kemudian memilih berbagai tindakan untuk memastikan langkah terbaik dan membantu sebuah program untuk membaca peluang dan tantangan yang muncul.

Tahap *implementation*, untuk mengetahui sejauh mana program mencapai hasil yang diinginkan dan memenuhi kebutuhan (Patton, 1996:197). Jadi evaluasi terfokus pada pelaksanaan program. Untuk mendapatkan data yang baik hendaknya terlibat dalam program karena harus mengumpulkan data dan berbagai informasi pelaksanaan program. *Evaluator* dapat mengemukakan pertanyaan yang dapat menggambarkan alasan penemuan hasil sebuah program. Pertanyaan mendasar yang dapat dikemukakan adalah apakah yang telah diputuskan benar-benar dapat dilakukan berdasarkan keputusan awal.

Tahap *improvement*, *evaluator* mengumpulkan data tentang hasil dari program untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Setelah mendapatkan informasi *evaluator* melakukan konfirmasi kepada para pihak agar kesimpulan evaluasi dapat dipahami sesuai fakta-fakta, prosedur serta dibandingkan dengan dokumen terkait (Jody, 2004:14). Selanjutnya pada tahap program *certification*, evaluasi dilakukan dengan memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pengambil keputusan dalam membuat penilaian suatu program.

Untuk melaksanakan evaluasi model CSE-UNCLA beberapa hal yang menjadi harus diperhatikan adalah: (1) penyusunan langkah kerja. Penyusunan langkah kerja merupakan tahapan yang dilakukan oleh *evaluator* dengan stakeholder. Pada tahap ini

hendaknya disepakati tentang tujuan dan indikator-indikator program dan menepakati prosedur dalam melakukan evaluasi. Hal ini penting dilakukan agar *evaluator* dapat mendalami program yang akan dievaluasi serta kepercayaan dari stakeholder sejak awal evaluasi, (2) menyetujui kerangka kerja evaluasi dan pola pembuatan pertimbangan dan keputusan, (3) pengumpulan dan membuat laporan dan (4) memberikan tafsiran terhadap data-data dan laporan yang telah disusun (Alkin, 2004:299).

4. *Model Discrepancy*

Model evaluasi *discrepancy* digagas oleh Provus disebut juga evaluasi kesenjangan program. Kesenjangan program adalah perbandingan keadaan antara yang diharapkan dalam rencana dengan yang dihasilkan dalam pelaksanaan program. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut.

Standar adalah kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan dengan hasil yang efektif. Penampilan adalah sumber, prosedur, manajemen dan hasil nyata yang tampak ketika program dilaksanakan. Pada model *discrepancy* proses yang dilakukan adalah menyepakati standar program dan menggunakan kesenjangan keadaan untuk mengidentifikasi kelemahan program serta menggunakannya sebagai penilaian formatif untuk menentukan apakah dilakukan perbaikan atau mengakhiri program tersebut.

Langkah-langkahnya evaluasi kesenjangan sebagai berikut:

a. *Program definition*

Tahap pertama berfokus pada desain dan mengacu pada sifat program, tujuannya, sumber daya lain yang diperlukan untuk program, dan kegiatan yang dirancang untuk mencapai pencapaian tujuan. Desain program yang muncul menjadi standar untuk membandingkan dengan pada tahap berikutnya (Rose, 1979:189) Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah merumuskan tujuan program, merumuskan standar yang menunjuk pada sesuatu yang dapat diukur, pengalokasian sumberdaya dan partisipan untuk melakukan aktivitas. Standar dan harapan yang ingin dicapai ditentukan oleh masing-masing komponen dari program (Sandra, 2005:118).

b. *Program instalasi*

Tahap kedua, instalasi, melibatkan menentukan apakah suatu program yang dilaksanakan adalah sama dan sebangun dengan rencana pelaksanaannya. Tahap penetapan kelengkapan program dilakukan dengan melihat apakah kelengkapan yang tersedia sudah sesuai dengan yang diperlakukan atau belum, dapat dilakukan dengan cara: meninjau kembali penetapan standar, meninjau program yang sedang berjalan, meneliti kesenjangan antara yang direncanakan dengan yang sudah dicapai.

Dalam tahap ini *evaluator* menyiapkan dan mengembangkan seperangkat tes untuk mengidentifikasi tiap kesenjangan antara instalasi program atau aktivitas yang diharapkan.

c. *Program process*

Pada tahapan proses evaluasi berfungsi sebagai evaluasi formatif yaitu membandingkan capaian kinerja pada kegiatan berlangsung dengan standar yang telah ditetapkan pada awal perencanaan. Evaluasi di fokuskan untuk melihat sejauh mana tujuan yang telah dicapai dan memprediksi tercapainya program pada akhir pelaksanaan (Sandra, 2005:189). Mengadakan evaluasi tujuan, tujuan manakah yang sudah dicapai. Jadi evaluasi yang dilakukan fokus pada upaya bagaimana memperoleh data tentang kemajuan peserta program untuk menentukan apakah perilaku berubah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

d. *Program product*

Pada tahap *product*, ditentukan apakah tujuan akhir program tercapai atau tidak. Dilakukan dengan cara mengadakan analisis data dan menetapkan tingkat hasil yang diperoleh. Jadi *evaluator* tidak hanya mengevaluasi hasil kinerja program tetapi juga mengadakan studi lanjut sebagai bagian dari evaluasi.

e. *Program comparison*

Tahap kelima berkaitan membandingkan hasil yang dicapai dengan tujuan sebelumnya, khususnya berkaitan dengan masalah biaya. Sebuah analisis pembiayaan dibuat ketika program selesai dan dibandingkan dengan program lain yang serupa. Kemudian membandingkan hasil yang telah dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sandra, 2005:189). *Evaluator* menuliskan semua penemuan kesenjangan untuk disajikan kepada para pengambil keputusan, agar dapat memutuskan kelanjutan dari program.

Setelah pelaksanaan evaluasi, apabila ditemukan kesenjangan maka harus ada pemecahan antara *evaluator* dan pengelola program hal ini dapat dilakukan pada saat proses kerjasama dapat dibicarakan tentang; mengapa ada kesenjangan, apa upaya-upaya perbaikan yang akan dilakukan, dan alternatif apa yang paling baik dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut.

5. Model Logic

Model *logic* adalah sebuah model evaluasi yang menunjukkan bagaimana sebuah program dijalankan, melakukan evaluasi terhadap sumber apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung program yang dimaksud dan melakukan evaluasi untuk melihat gambaran dan menjelaskan hasilnya (David, 2006:114). Unsur-unsur evaluasi model *logic* adalah sumber daya, kegiatan, *output*, pelanggan tercapai, hasil jangka pendek, menengah dan panjang serta pengaruh eksternal yang relevan (John, 1999).

Model *logic* ini dilakukan dengan tiga pertimbangan dasar, yaitu: penggolongan dan pembagian tugas kerja, menguraikan sebab dan akibat dari adanya suatu hubungan dan membedakan antara program yang telah digariskan dengan apa yang terjadi di lingkungannya (Joy, 2007:20) Model *logic* dapat digunakan sebagai alat untuk perencanaan, untuk mengelola, untuk mendokumentasikan kegiatan, untuk mendesain ulang organisasi dan pemecahan masalah.

Penerapan model *logic* sebagai alat perencanaan menggunakan komunikasi yang tepat tentang tujuan program, komponen, urutan kegiatan dan prestasi program. Kemudian dirancang penilaian awal untuk mendapatkan data yang berguna dalam proses evaluasi. Model *logic* berguna sebagai sumber daya yang berguna dalam perencanaan dan evaluasi program, membantu para pemangku kepentingan untuk memahami struktur keseluruhan dan fungsi program, membantu untuk memastikan bahwa kegiatan program dan hasil yang diharapkan sesuai, membantu mengidentifikasi pertanyaan kunci untuk evaluasi, membawakan elemen kunci dari program untuk pembuat kebijakan, staf, lembaga pendanaan eksternal, media dan rekan, membantu untuk mengungkapkan di mana langkah-langkah dalam pemecahan masalah sebuah program (Farell, 2002:13). Model *logic* dikembangkan berdasarkan tingkat kepentingan suatu program, termasuk deskripsi kondisi suatu program dilaksanakan dan dampak pengaruh suatu program.

Bagian dalam model *logic* adalah *input*, *activities*, *output*, *outcome*: (1) *Input* yaitu sumber-sumber yang dibutuhkan untuk menjalankan program dapat berupa dana, SDM, sarana, fasilitas pendukung, pengetahuan dan lainnya. Input yang diuraikan dengan jelas akan memudahkan dalam menilai efektivitas program, (2) *Activities* yaitu tindakan yang dilakukan oleh suatu program dalam rangka mencapai tujuan yang dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat, sumber daya, proses, peralatan, peristiwa, teknologi dan tindakan serta menyediakan pengembangan profesional agar memperoleh informasi baru, (3) *Output*, adalah hasil langsung dari suatu tindakan, contohnya pelayanan, peristiwa, dan produk yang merupakan hasil dari suatu pelaksanaan kegiatan, Penggambaran output dengan jelas akan memudahkan dalam menghubungkan antara masalah dan dampak dari program atau hasil yang diharapkan. dan (4) *Outcomes*, adalah perubahan yang terjadi menunjukkan pencapaian tujuan akhir dan tujuan hasil yang diinginkan.

Outcomes dapat berupa jangka pendek, menengah dan panjang. Tujuan jangka pendek meliputi perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Tujuan jangka menengah merupakan tindak lanjut dari perubahan jangka pendek, meliputi perilaku, kebijakan, teknologi dan strategi manajemen sebuah program. Tujuan jangka panjang mengikuti hasil jangka menengah meliputi: perubahan tingkat ekonomi, social dan kualitas kehidupan lebih baik.

Selain empat hal di atas, model *logic* juga memperhatikan lingkungan dalam proses evaluasi. Lingkungan yang dimaksud diantaranya adalah budaya, etnis, agama,

politik dan ekonomi. Keadaan tersebut tetap menjadi pertimbangan dalam melakukan evaluasi, agar evaluasi tetap menghasilkan rekomendasi yang tetap dan objektif (Frechtling, 2007:27).

Manfaat mengembangkan dan menggunakan model *logic* dapat dilihat dari proses dan produk yang dihasilkan. Pertama, dalam proses mengembangkan diantaranya adalah tercipta jembatan kesenjangan antara perencanaan strategis dan operasional, memberikan kesempatan para pemangku kepentingan program untuk mendiskusikan program dan menyetujui deskripsi, menemukan pertimbangan alternatif dan inovatif dalam mengembangkan program, menjelaskan perbedaan antara hasil kegiatan dengan hasil yang diharapkan dan membantu mengidentifikasi pertanyaan kritis untuk evaluasi. Kedua, dalam produk yang dihasilkan diantaranya adalah dapat merangkum elemen kunci dari program dengan memberikan deskripsi program dan melengkapinya dengan menunjukkan hubungan sebab akibat antara kegiatan dan hasil serta membantu mengembangkan kinerja program (Nancy, 2002).

6. Model Brinkerhoff

Setiap desain evaluasi terdiri atas elemen-elemen yang sama, banyak cara untuk menggabungkan elemen tersebut. Setiap ahli *evaluator* mempunyai konsep yang berbeda dalam hal ini. Menurut Brinkerhoff *et.al* ada tiga golongan evaluasi yang berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, yaitu (1) *Fixed vs Emergent Evaluation Design*. Dapatkah masalah evaluasi dan kriteria akhirnya dipertemukan? Apabila demikian, apakah itu suatu keharusan? (2) *Formative vs Summative Evaluation*. Apakah evaluasi akan dipakai untuk perbaikan atau untuk melaporkan kegunaan atau manfaat suatu program? Atau keduanya? (3) *Experimental and Quasi Experimental Design versus Natural/Unobtrusive inquiry*. Apakah evaluasi akan melibatkan intervensi kedalam kegiatan program/mencoba memanipulasi kondisi, orang diperlakukan, komponen dipengaruhi dan sebagainya, atau hanya diamati atau keduanya.

Kategori yang ditemukan oleh pembagian yang luas ini mencerminkan sejumlah macam evaluasi dan kontrol yang diinginkan selama proses evaluasi. Menentukan dimana berdiri, walaupun secara umum, hal ini akan menolong untuk mengembangkan langkah awal yang membantu untuk menerangkan, memberi petunjuk dan menilai tugas-tugas evaluasi.

7. Model Stake

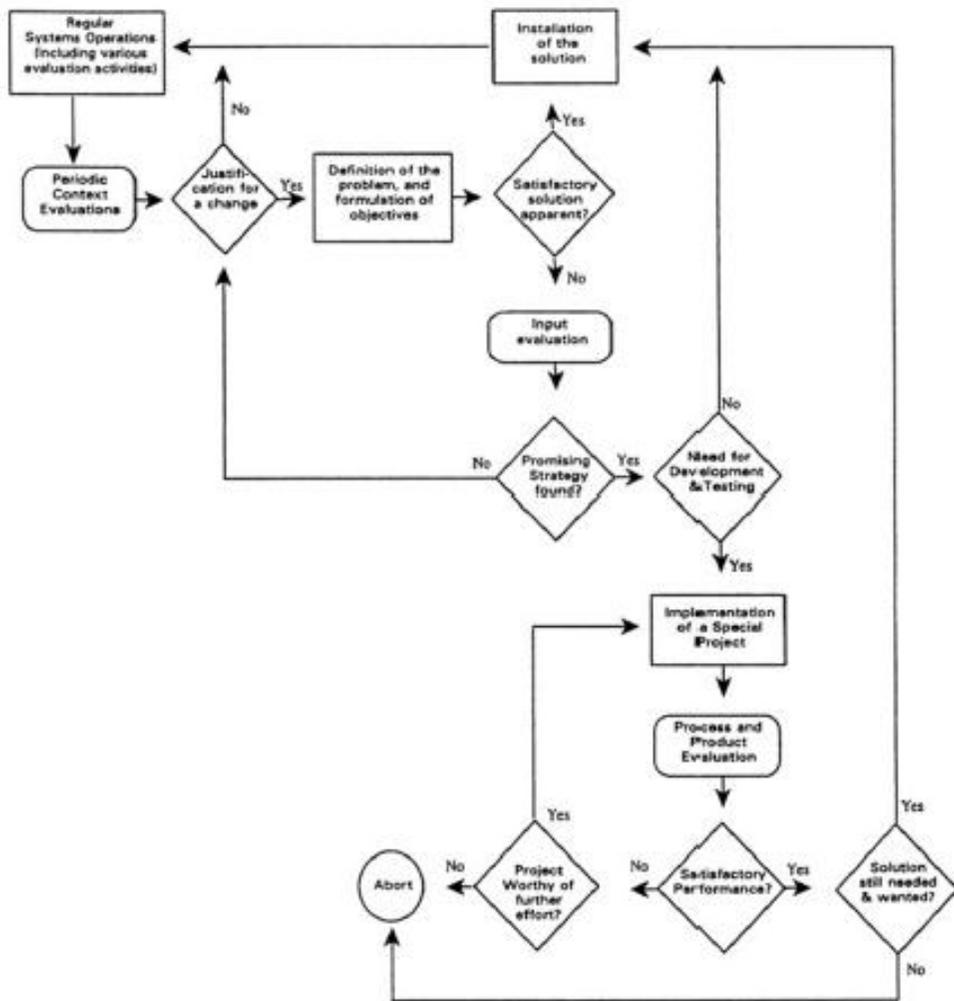
Menurut model '*Countenance*', penilaian harus mengandung langkah-langkah berikut; menerangkan program; melaporkan keterangan tersebut kepada pihak yang berkepentingan; mendapatkan dan menganalisis '*judgment*'; melaporkan kembali hasil analisis kepada pelanggan. Seterusnya, model responsif mencadangkan perhatian yang terus menerus oleh penilai dan semua pihak yang terlibat dengan penilaian.

Stake telah menentukan 12 langkah interaksi antara penilai dan pelanggan dalam proses penilaian. Model Evaluasi Stake merupakan analisis proses evaluasi yang membawa dampak yang cukup besar dalam bidang ini, meletakkan dasar yang sederhana namun merupakan konsep yang cukup kuat untuk perkembangan yang lebih jauh dalam bidang evaluasi. Eko (2015:187) Stake menekankan pada dua jenis operasi yaitu deskripsi (*descriptions*) dan pertimbangan (*judgments*) serta membedakan tiga fase dalam evaluasi program yaitu: (a) Persiapan atau pendahuluan (*antecedents*); (b) Proses/transaksi (*transaction-processes*); dan (c) Keluaran atau hasil (*outcomes, output*).

8. Model CIPP

Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1966. Stufflebeam mendefinisikan evaluasi sebagai proses melukiskan (*delineating*), memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif-alternatif pengambilan keputusan. Memberikan pengertian, mendefinisikan, menjelaskan dan memfokuskan informasi yang diperlukan oleh para pengambil keputusan.

Memperoleh informasi dalam evaluasi merupakan aktivitas pengumpulan, mengorganisasi dan menganalisis informasi serta mensistesisikannya sehingga informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan para pemangku kepentingan evaluasi (Stufflebeam, 2000:40). Bagaimana tahapan dan proses jenis evaluasi Model CIPP serta pengaruhnya dalam peningkatan sistem tertuang rinci pada gambar 2.3 sebagai berikut:



Gambar 2.2 Tahapan Dan Proses Jenis Evaluasi CIPP Model Serta Pengaruhnya Dalam Peningkatan Sistem Sumber: (Stufflebeam, 2000:44)

Model CIPP terdiri dari empat jenis evaluasi, yaitu: evaluasi konteks (*context evaluation*), evaluasi masukan (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*), dan evaluasi produk (*product evaluation*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) **Konteks (*Context*)**. Evaluasi konteks merupakan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Stufflebeam (2000:42). bahwa: “*Context evaluations assess needs, problems, assets, and opportunities to help decision makers define goals and priorities and help the broader group of users judge goals, priorities, and outcomes*”. Evaluasi konteks menilai kebutuhan, masalah, aset, dan kesempatan untuk membantu pengambil keputusan dalam mendefinisikan tujuan dan prioritas dan membantu kelompok lebih luas untuk tujuan, prioritas, dan hasil.

- b) **Masukan (Input).** Evaluasi komponen input digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam menjalankan program/kebijakan. Stufflebeam (2000:44). menyatakan bahwa: *“Input evaluations assess alternative approaches, competing action plans, staffing plans, and budgets for their feasibility and potential cost-effectiveness to meet targeted needs and achieve goals”*.

Secara detail dijelaskan bahwa evaluasi *input* menilai pendekatan alternatif, kegiatan rencana, rencana kepegawaian, dan anggaran untuk kelayakan dan potensi efektivitas biaya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang ditargetkan.

- c) **Proses (Process).** Evaluasi komponen proses digunakan untuk menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program/kebijakan, termasuk di dalamnya pengaruh sistem dan pelaksanaannya. Selanjutnya Stufflebeam (2000:45). mengemukakan bahwa: *“Process evaluations assess the implementation of plans to help staff carry out activities and later help the broad group of users judge program performance and interpret outcomes”*.

Secara detail dijelaskan bahwa evaluasi proses menilai pelaksanaan rencana untuk membantu dalam melakukan kegiatan dan kemudian membantu menginterpretasikan hasil. Kaitan evaluasi *process* dalam sebuah program, akan dapat menjawab pertanyaan, apakah kegiatan program telah sesuai dengan plot waktu yang dijadwalkan, apakah kemampuan sumber daya manusia (pelaksana program) sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, apakah sarana dan prasarana yang tersedia sudah dimanfaatkan dengan baik dan kendala-kendala yang ditemukan selama pelaksanaan program.

- d) **Produk (Product).** Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi CIPP. Stufflebeam (2000:46). menjelaskan evaluasi produk sebagai berikut:

“Product evaluations identify and assess outcomes intended and unintended, shortterm and long term both the help a staff keep an enterprise focused on achieving important outcomes and ultimately to help the broader group of users gauge the effort’s success in meeting targeted needs”.

Dari pernyataan di atas, maksud dari evaluasi produk adalah upaya untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang diharapkan dan tidak diinginkan baik dalam jangka pendek maupun panjang. Stufflebeam menjelaskan bahwa model CIPP bersifat linier, artinya evaluasi input harus didahului oleh evaluasi context; evaluasi proses harus didahului oleh evaluasi input. Dalam Evaluasi CIPP terdapat evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Dalam *evaluasi formatif* CIPP berupaya mencari informasi dan fakta-fakta kebutuhan program, cara mengimplementasikan dan hasil program yang diharapkan. Informasi yang diperoleh digunakan oleh pengambil keputusan untuk melakukan perbaikan-perbaikan program. Dalam evaluasi sumatif model evaluasi CIPP

berupaya mendapatkan tambahan informasi tentang kebutuhan yang penting ditangani untuk segera diselesaikan, panduan rencana rencana dan anggaran yang dapat program, keberhasilan program.

Untuk membantu pelaksanaan evaluasi Stufflebeam (2000:50). mengembangkan sepuluh *check list* sebagai panduan bagi *evaluator*, klien dan pemangku kepentingan lainnya dalam melaksanakan model Evaluasi CIPP. Fungsi dari *check list* untuk membantu para *evaluator* mengevaluasi program yang secara relatif mempunyai tujuan jangka panjang. *Pertama, check list* agar *evaluator* dapat menyelesaikan laporan evaluasi tepat waktu, jadi membantu kelompok *evaluator* untuk merencanakan, melaksanakan, melaksanakan layanan yang efektif kepada para penerima manfaat yang ditargetkan. Di samping itu, *checklist* membantu untuk menelaah dan menilai sejarah program dan menyediakan laporan evaluasi sumatif dan nilai serta manfaatnya secara signifikan. Kesepuluh *check list* tersebut adalah.

- a) Kesepakatan kontrak. Para *evaluator* perlu menetapkan landasan kesepakatan dengan klien dan kesepakatan tersebut harus di *updated* jika diperlukan sepanjang proses evaluasi.
- b) Evaluasi konteks. Evaluasi konteks mengakses kebutuhan-kebutuhan, aset, dan problem dalam lingkungan yang terdefinisi. Aktivitas *evaluator* dan pemangku kepentingan.
- c) Evaluasi input. Evaluasi Input menjangkau, menganalisis dan menilai mengenai strategi, rencana kerja dan anggaran berbagai pendekatan. Apa yang dilakukan *evaluator* dan klien dan pemangku kepentingan lainnya.
- d) Evaluasi proses. Evaluasi proses memonitor, mendokumentasikan, dan menilai aktivitas program. Aktivitas *evaluator* dan klien dan pemangku kepentingan lainnya.
- e) Evaluasi pengaruh (*impact evaluation*). Evaluasi pengaruh menjangkau dan menilai data mengenai program yang mencapai audiens yang ditargetkan. Aktivitas *evaluator* dan klien/ pemangku kepentingan.
- f) Evaluasi efektivitas. Evaluasi efektivitas program (*effectiveness evaluation*) meneliti dan menilai signifikansi manfaat (*outcomes*). Aktivitas dari *evaluator* dan klien/*stakeholder*.
- g) Evaluasi keberlanjutan (*sustainability evaluation*). Evaluasi keberlanjutan menjangkau, menganalisis dan menilai sampai seberapa tinggi kontribusi program sukses diinstitutionalisasi dan terus berlanjut bersamaan dengan perkembangan waktu. Aktivitas evaluasi, klien, dan pemangku kepentingan lain dalam evaluasi keberlanjutan.

- h) Evaluasi transfortabilitas (*transfortability evaluation*). Evaluasi transportalibitas mengakses sampai seberapa jauh suatu program telah atau dapat secara sukses menyesuaikan diri atau diterapkan di tempat lainnya.
- i) Dalam evaluasi transfortabilitas aktivitas *evaluator* dan aktivitas klien/ pemangku kepentingan.
- j) Evaluasi meta (*meta evaluation*). Evaluasi meta merupakan asesmen suatu ketaatan evaluasi kepada standar-standar yang terkait dari evaluasi yang baik. Aktivitas *evaluator* dan aktivitas klien/ stakeholder dalam evaluasi.
- k) Sintesis laporan final (*the final synthesis report*) yaitu menarik bersama-sama temuan-temuan evaluasi untuk menjelaskan kepada semua audiens mengenai apa yang diupayakan, dilakukan, dan dicapai, pelajaran apa yang diperoleh, dan dasar asesmen dari program.

KONSEP PROGRAM NPC DALAM PEMBINAAN OLAHRAGA ADAKTIF

Dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan, induk organisasi pembinaan atlet olahraga adaktif dilakukan oleh NPC yang khusus membina olahraga prestasi bagi penyandang disabilitas. Di bab 3 ini disajikan A. Organisasi NPC di Indonesia; B. Visi, Misi, Fungsi, dan Tujuan NPC di Indonesia; C. Struktur Organisasi NPC di Indonesia; D. Tugas dan Kewajiban NPC Provinsi, E. Jenis Atlet Disabilitas; F. Program Prestasi olahraga bagi Penyandang Disabilitas.

A. Organisasi NPC Indonesia

NPC (*National Paralympic Committee*) Indonesia adalah satu-satunya organisasi olahraga yang berwenang mengkoordinasikan dan membina seluruh olahraga prestasi bagi penyandang disabilitas di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Organisasi ini sejak berdiri sampai sekarang berkedudukan di Surakarta Jawa Tengah. NPC Indonesia merupakan anggota *Asean Para Sport Federation* (APSF) untuk tingkat Asia Tenggara.

NPC Indonesia juga merupakan anggota *Asean paralympic Council* (APC) di tingkat Asia. Di tingkat International, NPC Indonesia menjadi anggota *International Paralympic Committee* (IPC) (Afifah, 2013:4). Organisasi ini berdiri sejak tanggal 31 Oktober 1962 dengan nama yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC). Kemudian pada musyawarah olahraga nasional (MUSORNAS) YPOC dari tanggal 31 Oktober sampai dengan 1 November 1993 di Yogyakarta, nama YPOC berubah menjadi Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC).

Nama BPOC akhirnya berubah menjadi *National Paralympic Committee* (NPC) pada tanggal 28 Juli 2010 pada saat MUSORNAS di Surakarta. Nama NPC dipakai sampai sekarang, (Afifah, 2013:3).

B. Visi, Misi, Fungsi, dan Tujuan NPC Indonesia

Setiap lembaga mempunyai visi yang digunakan sebagai penyemangat sampai ke mana tujuan yang capai. Untuk mencapai visi maka diperlukan misi dari organisasi atau lembaga tersebut. Demikian juga pada NPC Indonesia, ada visi, misi, fungsi, dan tujuan pedoman untuk menentukan ke arah mana organisasi tersebut bergerak. Sesuai dengan Anggaran Dasar NPC Indonesia, maka dapat dijabarkan visi, misi, fungsi, dan tujuan organisasi NPC Indonesia, yaitu:

1. Visi NPC Indonesia adalah mewujudkan kesetaraan dan keseimbangan pembinaan olahraga disabilitas di Indonesia.
2. Misi NPC Indonesia adalah (a) mengatur dan memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pelatihan olahraga disabilitas. (b) mengusahakan dan mengatur pembiayaan kegiatan olahraga disabilitas. (c) mengatur kegiatan olahraga disabilitas baik di tingkat daerah, nasional, maupun internasional. (d) meningkatkan prestasi, kesejahteraan, dan pendidikan atlet disabilitas.
3. Fungsi NPC Indonesia adalah sebagai berikut: (a) menggalang dan menjalin persatuan dan kesatuan antar insan olahraga Indonesia. (b) meneliti dan mengembangkan jenis olahraga yang sesuai dengan potensi para disabilitas. (c) meningkatkan prestasi olahraga para atlet disabilitas di Indonesia. (d) mengakomodir dan menyalurkan aspirasi di bidang olahraga bagi para anggotanya. (e) meningkatkan harkat dan martabat bagi para atlet disabilitas.
4. Tujuan NPC Indonesia adalah sebagai berikut: (a) membentuk watak dan kepribadian para disabilitas Indonesia yang mencintai nilai kemanusiaan, kejujuran, dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. (b) mewadahi para disabilitas Indonesia untuk berperan serta dalam pembangunan nasional melalui kegiatan olahraga. (c) mewujudkan dan mengembangkan dunia olahraga bagi para disabilitas yang lebih maju, berkeadilan, bermartabat, dan sejajar dengan keberadaan olahraga pada umumnya. (d) memupuk persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia serta menjalin persahabatan antar bangsa. (e) mengharumkan nama Indonesia melalui pencapaian prestasi olahraga para atlet disabilitas di tingkat internasional. (f) memperkuat gerakan perjuangan untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi para disabilitas dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan melalui olahraga (Afifah, 2013:5).

Dari uraian keempat komponen di atas jelas, arah dari organisasi NPC Indonesia. Visi, misi, fungsi, dan tujuan dari NPC Indonesia harus dipahami oleh semua pengurus, mulai dari tingkat pusat sampai ke tingkat daerah, termasuk di Kalimantan Selatan. Jika elemen Organisasi NPC ini sudah memahami, maka akan lebih mudah tujuan dicapai. Dan jika tidak tercapai juga akan ada resiko yang akan ditanggung.

C. Struktur Organisasi NPC Indonesia

Organisasi NPC Indonesia terdiri atas tiga tingkatan, yaitu: (a) NPC tingkat Pusat yang disebut NPC Indonesia. NPC Indonesia berwenang untuk membawahi dan mengkoordinasikan semua kegiatan NPC Provinsi di seluruh wilayah Indonesia. (b) NPC tingkat Provinsi yang disebut NPC Provinsi. Biasanay

NPC Provinsi mempunyai kewenangan membawahi dan mengkoordinasikan semua kegiatan NPC Kabupaten/Kota diseluruh wilayah kerja Provinsi. (c) NPC tingkat Kabupaten/Kota yang disebut NPC Kabupaten/Kota. NPC Kabupaten/Kota berwenang

untuk mengkoordinasikan semua kegiatan olahraga disabilitas diseluruh wilayah kerja kabupaten/kota yang bersangkutan (Afifah, 2013:9).

D. Tugas dan Kewajiban NPC Provinsi

Di dalam anggaran dasar NPC Indonesia disebutkan bahwa ada 8 tugas dan kewajiban NPC tingkat provinsi, yaitu: (a) Mendorong NPC Kabupaten/Kota dalam wilayah kerjanya agar dapat meningkatkan produktifitas dan kualitas kinerja operasionalnya masing-masing. (b) membentuk dan membina tim olahraga provinsi untuk menghadapi berbagai pertandingan yang bersifat vertikal dan horizontal. (c) menyelenggarakan kompetisi, pertandingan persahabatan, serta Pekan Paralympic Provinsi (Peparprov). (d) menyelenggarakan Musorprov Biasa atau Musorprov Luar Biasa dan Rekerprov. (e) Mengikuti rapat/pertemuan baik yang diselenggarakan oleh satuan internal organisasi maupun diluar organisasi. (f) menyusun program kerja NPC Provinsi yang bersifat jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. (g) menyusun laporan kegiatan untuk disampaikan kepada pihak yang berwenang. (h) melaporkan keanggotaan NPC Provinsi kepada NPC Indonesia (Afifah, 2013:7).

E. Jenis Atlit Disabilitas yang Dibina di NPC Indonesia

Penyandang disabilitas merupakan istilah terbaru yang sering digunakan di Indonesia. Istilah sebelumnya yaitu penyandang cacat atau sering disebut juga penyandang kelainan. Istilah dalam bahasa Inggris sering dijumpai menggunakan istilah *impairment*, *expectional children*, *disability*, dan ada juga yang menggunakan *disorder*, (Wardani, 2014: 13).

Menurut Undang-undang no 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang dimaksud dengan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Kriteria disabilitas dari sudut pandang dalam olahraga adaptif (atlit disabilitas) mempunyai perbedaan walaupun atlit disabilitas sudah barang tentu termasuk kategori disabilitas. setiap orang yang termasuk disabilitas belum tentu bisa menjadi atlit dalam olahraga prestasi. Di dalam Anggaran Dasar NPC disebutkan bahwa yang dibina NPC dalam bidang olahraga prestasi yaitu meliputi enam jenis disabilitas. ke-enam jenis disabilitas tersebut yaitu (a) Amputi, (b) Les Autres (cacat tubuh lain), (c) Paraplegia, (d) Cerebral Palsy, (e) Tunanetra, dan (d) Jenis disabilitas lainnya sesuai dengan klasifikasi disabilitas yang berlaku baik tingkat nasional maupun internasional (Afifah, 2013:5).

F. Program Pembinaan Prestasi Olahraga bagi Penyandang Disabilitas di NPC Indonesia

Menurut UU Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) Nomor 3 Tahun 2005 pada Bagian Ketujuh Tentang Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Penyandang Cacat pasal 30 ayat 4 yang menyatakan bahwa: Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi berdasarkan jenis olahraga khusus bagi penyandang cacat yang sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang.

Dalam undang-undang ini dijelaskan bahwa, pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas (istilah yang lama penyandang cacat) secara umum mempunyai hak yang sama dengan pembinaan olahraga bukan penyandang disabilitas, namun ada beberapa hal yang memerlukan kekhususan. Kekhususannya terletak kepada penyesuaian terhadap kondisi kelainan dan hambatan penyandang disabilitas yang dimiliki. Walaupun Pembinaan dan pengembangannya tetap mengikuti rancangan pembangunan olahraga nasional yang memiliki beberapa tahap pembinaan, baik di lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, maupun olahraga prestasi.



Gambar 3.1 Bangunan Sistem Keolahragaan Indonesia
(Sumber: Rencana Strategis KEMENPORA 2010-2014)

Pembinaan olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas, jika dilihat dari bangunan sistem keolaharaagaan Indonesia, tidak semua unsur bangunan dapat diterapkan dalam pembinaan olahraga adaptif. Sesuai dengan kenyataan/kondisi yang terjadi di Indonesia, pembinaan olahraga adaptif sebagian besar melalui jalur pendidikan. Pembinaan di jalur pendidikan bertujuan untuk menyehatkan jasmani bagi penyandang disabilitas dan menjadi regenerasi atlit penyadang disabilitas dalam bidang olahraga adaptif.

Dalam pembinaannya juga mendapatkan uluran tangan dari organisasi NPC walaupun secara struktural pembinaannya berada di KEMENPORA untuk tingkat nasional dan DISPORA untuk tingkat daerah. Pembinaan olahraga disabilitas di tingkat pelajar bertujuan untuk mencari bibit-bibit atlet penyandang disabilitas. salah satu *event* nasional yang terselenggara untuk menemukan bibit-bibit atlet tersebut yang saat ini dinamakan kegiatan Pekan Paralympic Pelajar Nasional (PAPARPENAS). (Peparnas, 2017)

Olahraga prestasi bagi penyandang disabilitas yang sesungguhnya saat ini langsung ditangani oleh organisasi khusus yang bernama *National Paralympic Committee* (NPC). NPC berada ditingkat pusat maupun Daerah. NPC pusat secara otomatis menjadi anggota *International Paralympic Committee* (IPC) yang berkantor di Jerman, (IPC, 2017).

Program pembinaan olahraga adaptif (kategori olahraga prestasi) yang dilaksanakan oleh NPC sebenarnya tidak jauh berbeda dengan program pembinaan olahraga prestasi pada umumnya. Memang ada beberapa perbedaannya yaitu yang dihadapi adalah penyandang disabilitas, sehingga memerlukan penyesuaian sesuai dengan kelainan/keadaan disabilitas atlet. Secara garis besar program pembinaan olahraga adaptif mencakup: pengorganisasian, perekrutan dan pembinaan atlet, perekrutan dan peningkatan kompetensi pelatih, pengadaan dan pemberdayaan sarana dan prasarana, pendanaan, program tryout, program kompetisi, dan juga memerlukan proses pengawasan kegiatan. Hal yang tidak bisa ditinggalkan adalah penghargaan prestasi atlet. Di bawah ini diuraikan hal-hal yang berkenaan dengan pembinaan olahraga prestasi bagi penyandang disabilitas yang dilakukan oleh NPC.

1. Program perekrutan atlet penyandang disabilitas di NPC

Prestasi yang tinggi hanya dapat dicapai oleh atlet yang mempunyai bakat besar dan memperoleh pembinaan yang baik secara berjenjang dan berkesinambungan. Pembinaan prestasi secara berjenjang mempunyai implikasi terhadap pentingnya evaluasi yang harus dilaksanakan secara berkala sejak tahap penjurangan atlet sampai dengan tahap akhir pelaksanaan program pelatihan dan prestasi yang dicapai.

Olahraga prestasi tinggi memerlukan profil biologis khusus dengan ciri-ciri kemampuan biomotorik dan ciri-ciri psikologis yang baik. Bompas mengemukakan dalam (Diknas, 2003:10) beberapa kriteria utama mengidentifikasi bakat, yaitu: (1) Kesehatan; (2) Kualitas biomotorik; (3) Keturunan; (4) Fasilitas olahraga dan iklim; dan (5) Ketersediaan ahli.

Depdiknas (2003:10) memberikan pedoman bahwa tujuan dari tahap penyaringan dan pemilihan adalah untuk menemukan dari sejumlah besar anak yang berkaitan dengan faktor-faktor prestasi utama. Penentuan faktor-faktor prestasi utama ini sangat penting bagi pengembangan lebih lanjut. Faktor-faktor ini merupakan indikator tingkat prestasi tertentu dan tingkat kecenderungan tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk

menentukan faktor-faktor prestasi yang dapat diketahui dengan pasti tanpa terlalu banyak bekerja dan dapat diperoleh informasi yang diperlukan.

Depdiknas (2003:10) kriteria penilaian untuk pemilihan atlet berbakat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Aspek biologis: (1) Potensi atau kemampuan dasar tubuh (*Fundamental Motor Skill*); (2) Fungsi organ-organ tubuh; (3) Postur dan struktur tubuh;
- b) Aspek psikologis: (1) Intelektual/kecerdasan/IQ; (2) Motivasi; (3) Kepribadian; (4) Kerja persarafan;
- c) Umur: (1) Umur secara kronologis (*Chronologis age*); (2) Umur dari segi psikologis (*Psychologis age*);
- d) Keturunan;
- e) Aspek lingkungan (*Environment*).

Dari pendapat para ahli di atas sehingga perekrutan dapat disimpulkan bahwa perekrutan adalah sebagai sebuah proses pencarian bakat untuk menemukan dari sejumlah besar dan jenis anak yang berkaitan dengan faktor-faktor prestasi utama yang diinginkan.

Seseorang yang bisa menjadi atlet olahraga prestasi adaptif adalah seseorang yang tergolong penyandang disabilitas, akan tetapi tidak semua kategori penyandang disabilitas bisa menjadi atlet di olahraga prestasi adaptif. Memang persyaratan utamanya harus berkategori penyandang disabilitas. perekrutan atlet penyandang disabilitas inputnya dari NPC di tingkat kabupaten/kota. Penyandang disabilitas yang memenuhi standar klasifikasi dapat menjadi atlet sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh IPC (International Paralympic Committee). Klasifikasi atlet dilakukan oleh seseorang yang sudah mempunyai sertifikat *classifier*. Di bawah ini persyaratan penyandang disabilitas yang bisa menjadi atlet di olahraga prestasi adaptif (Afifah, 2013:5), yaitu:

- 1) Amputi
- 2) Les Autres (cacat tubuh lain)
- 3) Paraplegia (lumpuh)
- 4) Cerebral Palsy
- 5) Tunanetra
- 6) Jenis disabilitas lainnya sesuai dengan klasifikasi disabilitas yang berlaku baik di tingkat nasional maupun internasional.

2. Program Latihan Atlet Penyandang Disabilitas

Harsono (1988:101) menyatakan bahwa latihan adalah suatu proses yang sistematis dari berlatih yang dilakukan secara berulang-ulang, dengan lama kelamaan bertambah jumlah bebannya. Kemudian Bempa (2005:2) mengatakan bahwa latihan adalah cara untuk mencapai tujuan perbaikan sistem organisma dan fungsinya untuk mengoptimalkan prestasi atau penampilan olahraga. Selanjutnya Depdiknas (2000:103) menyatakan bahwa latihan yang baik dan berhasil adalah yang dilakukan secara teratur, seksama, sistematis, serta berkesinambungan/ kontinyu, sepanjang tahun, dengan pembebanan latihan (*training*) yang selalu meningkat dan bertahap setiap tahun.

Dalam upaya pencapaian prestasi yang optimal, tidak ada jalan lain kecuali dengan latihan dengan mengulang gerakan demi gerakan dalam rangka penguasaan skill yang berakhir pada pengalaman gerak dan kualitas fisik. Lebih lanjut agar prestasi atlet dapat dicapai seoptimal mungkin, perlu adanya tahapan dalam latihan meliputi: (1) Pemanduan/pemilihan calon olahragawan; (2) latihan yang intensif; dan (3) evaluasi hasil latihan, (Depdiknas (2000:44). Program latihan yang direncanakan dan disusun seorang pelatih akan baik jika hasil evaluasi yang dilakukan mengalami peningkatan. Pemanduan bakat bagi calon olahragawan meliputi: (1) umur, Antromometrik, Kapasitas organik dan fungsional, mekanis/teknik, distribusi substansi dalam hal ini fungsi paru dan jantung, psikologis. Latihan dalam hal ini tentunya didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman pelatih secara filosofis dan prktisnya. Sedangkan evaluasi hasil latihan dilakukan meliputi: (1) pemeriksaan kesehatan periodik; (2) kapasitas organis dan fungsional; (3) mekanis/teknik; (4) distribusi substansi tertentu; dan 5) psikologis. (Depdiknas (2000:44).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas tentang latihan maka dapatlah disimpulkan bahwa latihan adalah suatu proses kerja fisik yang dilakukan secara sistematis yang dilakukan secara berulang-ulang, sebagai dasar perbaikan organisme dan keterampilan dengan lama kelamaan bertambah jumlah bebannya dengan upaya mengoptimalkan prestasi. Dengan kata lain bahwa, manajemen pendidikan dan latihan ditujukan dalam mencapai tujuan pendidikan pada umumnya juga perbaikan keterampilan olahraga sebagai dasar optimalisasi prestasi. Didalamnya ditentukan oleh sumberdaya manusia dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku secara serempak.

Menurut Tangkudung (2012:44) dikatakan bahwa latihan untuk para atlet dalam olahraga prestasi meliputi 4 tehnik yaitu latihan fisik, latihan tehnik, latihan mental dan latihan Taktik. Menurut Harsono (1998:101) Di jelaskan lebih lanjut ke-empat jenis latihan bagi atlet:

- a) Latihan Fisik, latihan fisik pada prinsipnya adalah memberikan tekanan fisik pada tubuh secara teratur, sistematis, dan berkesinambungan, Sehingga meningkatkan kemampuan didalam melakukan kerja. Sedangkan komponen-komponen kondisi fisik yang harus dilatih dandikembangkan oleh seorang atlet sebagai penunjang prestasi

maksimal adalah daya tahan kardiovaskular, daya tahan kekuatan, kekuatan otot kelentukan, stamina, kelincahan, serta power.

- b) Latihan Tehnik, latihan teknik adalah kelincahan untuk mempermahir teknik gerakan yang diperlukan agar atlet mampu melakukan gerakan pada cabang olahraga yang ditekuni, Misalnya teknik menendang bola, menyundul bola, menerima bola, dan lain sebagainya. Latihan teknik dimaksudkan untuk membentuk dan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan motorik atau perkembangan (neuron muskuler), kesempurnaan teknik gerakan tersebut sangatlah penting karena akan menentukan gerakan keseluruhan.
- c) Latihan Mental, persiapan mental psikologis seorang pemain tidak kurang pentingnya dengan persiapan latihan lainnya. Latihan mental adalah latihan yang lebih menekankan pada perkembangan kedewasaan atlet serta perkembangan emosional dan implusif guna mempertinggi mental atlet terutama apabila atlet berada dalam situasi stress yang kompleks. Jadi pembinaan mental psikologis mempunyai tujuan yang sesuai dengan peningkatan latihan untuk menghadapi pertandingan. Terbentuknya mental yang tinggi adalah kemampuan atlet untuk menghadapi situasi yang sulit dan tidak menguntungkan secara sabar dan penuh pengertian.
- d) Latihan Taktik, taktik dalam olahraga dapat diartikan siasat yang digunakan untuk memperoleh kemenangan dengan menggunakan kemampuan teknik individu, fisik, dan mental. Sedangkan persiapan taktik ini dapat dilakukan dengan berbagai cara: (1) Mengadakan pertandingan sebanyak mungkin sebagai praktek pelaksanaan teknik. (2) Latihan dengan penekanan khusus pada taktik yang direncanakan. (3) Memberi teori secara asak tentang pengetahuan teori taktik yang diberikan pola system pertandingan, pengetahuan peraturan permainan maupun pertandingan, serta pengaruh latihan dalam pertandingan (Suharno, 1998:101).

3. Cabang Olahraga Prestasi Adaptif di NPC

Cabang olahraga yang dibina khusus bagi penyandang disabilitas sebenarnya hampir sama dengan olahraga prestasi pada umumnya. Perbedaannya ada beberapa cabang olahraga yang dimodifikasi atau disesuaikan dengan kondisi penyandang disabilitas. Tidak semua cabang olahraga yang dilakukan oleh orang pada umumnya diperuntukkan bagi penyandang disabilitas.

Cabang-cabang olahraga yang ada diperlukan analisis kesesuaian dengan kondisi penyandang disabilitas, jika memungkinkan bisa dilakukan oleh penyandang disabilitas, bukan tidak mungkin cabang olahraga tersebut bisa masuk dalam ranah cabang olahraga adaptif, tentu saja akan memerlukan penyesuaian/adaptasi. Penyesuaian atau modifikasi itulah yang akhirnya olahraga bagi penyandang disabilitas dinamakan olahraga adaptif. Pembinaan dan pengembangan olahraga adaptif

strukturnya sama dengan olahraga pada umumnya, namun yang berbeda pelaksana pembinaannya bisa berbeda.

Berikut ini gambaran cabang olahraga yang masuk di IPC dan sering dipertandingkan di tingkat dunia (*Paralympic Games*). Ada 23 cabang olahraga prestasi adaptif, (IPC,2017) yaitu:

Tabel 3.1 Paralympic Games

Nama Cabang	Gambar	Nama Cabang	Gambar
Archery		Paraathletics	
Badminton		Boccia	
Canoe		Chycling	
Equestrian		Football 5-a-Side	
Goalball		Judo	
. Paradence Sport		Parapowerlifting	

Nama Cabang	Gambar	Nama Cabang	Gambar
Rowing		Shooting para sport	
Eitting Volleyball		Para swimming	
Table tennis		Taekwondo	
Triathlon		Wheelchaer Basketball	
Wheelchair Fencing		Wheelchair Rugly	
Wheelchair Tennis			

Ternyata tidak semua cabang olahraga di IPC diadopsi di NPC Indonesia. Hal ini disesuaikan dengan kondisi perkembangan olahraga di Indonesia. Bahkan, ada olahraga adaptif yang dibina di NPC, akan tetapi di IPC tidak ada seperti olahraga sepak bola CP dan Catur. Saat ini sudah ada 13 (tiga belas) cabang olahraga adaptif yang dibina oleh NPC pusat yaitu angkat berat, atletik, bola voli duduk, bulu tangkis, catur, *goalball*, judo, panahan, renang, sepakbola CP, Tenis kursi roda, tenis meja, dan *tenpin bowlin*. (Peparnas, 2016)

Di bawah ini rangkuman beberapa olahraga yang sering diikuti dalam pesta kompetisi di NPC Indonesia, yaitu:

- a) Cabang olahraga prestasi yang diikuti oleh tunadaksa, meliputi atletik, tenis meja, bulu tangkis, renang, sepak bola CP, tenis lapangan kursi roda, angkat berat, panahan, bola volly duduk.
- b) Cabang olahraga prestasi yang diikuti oleh tunanetra meliputi atletik, tenis meja, renang, catur, tenpin bowling, goalball, dan judo tunanetra
- c) Cabang olahraga prestasi yang diikuti oleh tunarungu sebenarnya hampir sama dengan olahraga prestasi pada umumnya.
- d) Cabang olahraga prestasi yang diikuti oleh tunagrahita adalah olahraga yang tidak terlalu mengandalkan kognitif, seperti catur tidak dipertandingkan bagi tunagrahita.

Terkait pembinaan prestasi cabang olahraga penyandang disabilitas yang perlu dimodifikasi sesuai dengan kondisi fisik penyandang disabilitas tersebut.

4. Sarana dan Prasarana Olahraga Prestasi Adaptif

Sarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang menunjang proses belajar mengajar dan relatif permanen seperti, gedung, ruang kelas, asrama, meja dan kursi serta peralatan media pembelajaran sebagai kegiatan proses belajar mengajar. Sedangkan proses latihan olahraga sarana meliputi lapangan olahraga, ruang kelas sebagai proses latihan teori dan lainnya. Prasarana meliputi fasilitas yang secara tidak langsung mendukung proses belajar mengajar meliputi kapus tulis, halaman, taman, dan infrastuktur.

Manajemen sarana dan prasarana diarahkan pada optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana dalam rangka menunjang proses belajar mengajar dan latihan olahraga. Selain optimalisasi pemanfaatannya juga perawatannya. Sedangkan kegiatannya meliputi perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi dan penghapusan serta penataan, (Mulyasa, 2004:49). Dengan manajemen sarana dan prasarana, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang sehat, bersih dan rapi serta kenyamanan bagi para siswa, baik pada proses belajar mengajar atau latihan serta tempat tinggal/asrama serta proses belajar dan mengajar serta latihan olahraga yang lebih efisien dan efektif.

Sarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang menunjang proses belajar dan berlatih, sarana bisa berbentuk permanen seperti, gedung, ruang kelas, asrama, meja dan kursi serta peralatan media belajar sebagai kegiatan proses belajar mengajar. Sedangkan proses latihan olahraga sarana meliputi lapangan olahraga, ruang kelas sebagai proses latihan, teori dan lainnya. Prasarana meliputi fasilitas yang secara tidak langsung mendukung proses belajar mengajar meliputi kapur tulis, halaman, taman, dan infrastuktur. Prasarana olahraga meliputi peralatan untuk latihan penunjang prestasi olahraga, Adhyaksa (2004:13) mengemukakan “di sadari bahwa turunya prestasi olahraga Indonesia memang tidak lepas dari aspek-aspek seperti rendahnya perhatian pemerintah terhadap olahraga Indonesia dan terbatasnya sarana dan prasarana olahraga,

minimnya kompetisi yang rutin serta kurangnya penghargaan terhadap atlet-atlet yang berprestasi.

Kita perlu menyadari perlunya perlindungan hukum terhadap fasilitas olahraga karena beberapa tahun terakhir ini tergusur oleh kepentingan lainnya, seperti untuk mendirikan fasilitas perumahan dan fasilitas ekonomi, misalnya untuk pusat-pusat pertokoan dan lain-lain.

Harsuki (2003:379) mengemukakan bahwa Prasarana olahraga adalah merupakan wadah untuk melakukan kegiatan olahraga. Dengan demikian untuk menyongsong hari depan olahraga Indonesia perlu disiapkan wadah yang mencukupi jumlahnya sehingga seluruh masyarakat dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk berolahraga sehingga dapat mendapatkan kebugaran dan kesehatan sesuai dengan konsep “*sport for all*”,

Deputi bidang prestasi dan IPTEK olahraga memberikan rambu-rambu bahwa sarana olahraga adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga. Sedangkan prasarana olahraga adalah tempat atau ruang termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan/atau penyelenggaraan keolahragaan.

Adapun yang akan telusuri dalam penelitian ini adalah di adopsi dari manajemen sarana prasarana pendidikan. Secara Etimologis (bahasa) prasarana berarti alat tidak langsung untuk Mencapai tujuan dalam pendidikan misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dan sebagainya. Sedangkan sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya (Juhairiyah, 2007:2). Lebih jelasnya bahwa dalam prasarana dan sarana di pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Prasarana dan sarana yang dipergunakan dalam penyelenggaraan Pusat Pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas wajib memenuhi jenis, jumlah dan standar Nasional.
- b) Standarisasi prasarana dan sarana olahraga yang dipergunakan untuk pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas harus disesuaikan dengan standar Nasional dan standar aksesibilitas (Deputi bidang prestasi dan IPTEK, 2010).

5. Keuangan

Dalam kehidupan berorganisasi, keuangan merupakan salah satu sumber daya yang sangat vital. Dengan sumber uang, maka seluruh aspek dapat berjalan sebagaimana mestinya, sebagai dasar kompensasi bagi seluruh sumberdaya manusia yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2004:47) bahwa komponen keuangan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bersama komponen-komponen lainnya.

Keuangan yang berhubungan dengan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang mampu membangkitkan kinerja, tetapi jika dikelola dengan tidak baik akan

menghambat secara nyata. Dengan kata lain bahwa setiap kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan biaya (Mulyasa, 2004:48).

Pada NPC, sumber keuangan diperoleh oleh APBD Provinsi. Sedangkan tugas manajemen keuangan meliputi tiga fase, yaitu *financial planning, implementation, and evaluation*. Perencanaan finansial biasa disebut dengan *budgeting* dimana kegiatan berhubungan dengan sumber daya yang tersedia. Pelaksanaan anggaran adalah kegiatan yang didasarkan pada rencana yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian jika diperlukan. Sedangkan evaluasi merupakan proses evaluasi terhadap pencapaian terhadap sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tugas manajemen keuangan meliputi tiga fase, yaitu *financial planning, implementation, and evaluation*. Perencanaan finansial biasa disebut dengan *budgeting* dimana kegiatan berhubungan dengan sumber daya yang tersedia. Pelaksanaan anggaran adalah kegiatan yang didasarkan pada rencana yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian jika diperlukan. Sedangkan evaluasi merupakan proses evaluasi terhadap pencapaian sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam melaksanakan kegiatan, pengelola sebagai manajer keuangan harus dapat merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan melakukan pengawasan terhadap keberadaan keuangan yang ada. Pada pusat pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas sumber keuangan/pendanaan diperoleh dari pemerintah, pemerintah daerah, dan dapat diupayakan melalui bantuan masyarakat; pemerintah dan pemerintah daerah wajib mengalokasikan anggaran penyelenggaraan Pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas melalui anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD).

BAB 4

PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA ADAKTIF KALIMANTAN SELATAN

Setiap organisasi agar mempunyai *goal* yang telah harus menyusun visi, misi, dan program. Demikian juga program pembinaan atlet disabilitas di Kalimantan Selatan melalui pemerintah provinsi, menyusun hal tersebut. Secara lengkap dapat kita baca pada uraian berikut ini.

A. Visi dan Misi Program NPC Kalimantan Selatan

Visi NPC Kalimantan Selatan adalah mewujudkan kesetaraan dan keseimbangan pembinaan olahraga di Kalimantan Selatan. Sedangkan misi yang dilakukan oleh NPC Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut:

1. Mengatur dan memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pelatihan olahraga disabilitas NPC Kalimantan Selatan;
2. Mengusahakan dan mengatur pembiayaan kegiatan olahraga disabilitas di NPC Kalimantan Selatan;
3. Mengatur kegiatan Olahraga disabilitas baik di tingkat daerah, nasional maupun Internasional;
4. Meningkatkan prestasi, kesejahteraan dan pendidikan atlet disabilitas NPC Kalimantan Selatan.

NPC Provinsi Kalimantan Selatan juga telah melaksanakan tugas dan kewajiban membina atlet disabilitas di 13 Kabupaten/Kota se-Kalimantan Selatan yang telah digariskan dalam anggaran dasar NPC Indonesia. Pembinaannya dimulai dari sebuah perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Tujuan Program NPC Kalimantan Selatan.

1. Membentuk watak kepribadian para disabilitas Kalimantan Selatan yang mencintai nilai kemanusiaan, kejujuran, dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa b. Mewadahi para disabilitas Kalimantan Selatan untuk berperan serta dalam pembangunan nasional melalui kegiatan olahraga,
2. Mewujudkan dan mengembangkan dunia olahraga bagi para disabilitas NPC Kalimantan Selatan yang lebih maju, berkeadilan, bermartabat, dan sejajar dengan keberadaan olahraga pada umumnya.
3. Memupuk persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia serta menjalin persahabatan antar bangsa.

4. Mengharumkan nama Kalimantan Selatan melalui prestasi olahraga para atlet disabilitas ditingkat Nasional dan Internasional.
5. Memperkuat gerakan perjuangan untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi para disabilitas dalam segala aspek kehidupan.

B. Program Kegiatan NPC Kalimantan Selatan

Secara garis besar program kerja NPC Kalimantan Selatan dibagi menjadi 4 bidang kegiatan, yaitu (1) bidang organisasi, (2) bidang pembinaan prestasi, (3) bidang perencanaan anggaran, kesejahteraan, dan pendidikan, (4) bidang kesekretariatan. Keempat bidang kegiatan tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Tujuan utamanya adalah pembinaan prestasi bagi atlet disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan. Dari keempat bidang tersebut yang paling menonjol adalah bidang pembinaan prestasi. Berikut ini disampaikan program-program kegiatan yang telah terlaksana mulai tahun 2016 sampai tahun 2018 yang berkenaan dengan pembinaan prestasi olahraga adaptif:

1. Pelatihan bagi pelatih olahraga disabilitas.
2. Bimbingan teknis tentang klasifikasi atlet disabilitas.
3. Melakukan pemusatan latihan bagi atlet yang akan bertanding di berbagai even nasional.
4. Melakukan tryout pertandingan baik di wilayah Kalimantan Selatan maupun di luar Provinsi Kalimantan Selatan.
5. Mengirimkan kontingen Peparnas XV di Bandung tahun 2016.
6. Melaksanakan pembinaan berkelanjutan bagi atlet peraih medali di Peparnas XV Bandung tahun 2016 sekaligus menyiapkan Peparnas berikutnya.
7. Melaksanakan pemberdayaan cabang olahraga yang belum memperoleh medali di Peparnas XV Bandung tahun 2016 agar dapat meraih medali di Peparnas berikutnya.
8. Melakukan Kejuaraan provinsi (kejurprov) berbagai cabang.
9. Melakukan pekan paralimpic Provinsi.
10. Pengiriman atlet ke pelatnas untuk mengikuti even di tingkat Asean, Asia, maupun *paralympic games*.
11. Melakukan pembinaan bagi NPC tingkat Kabupaten/Kota dalam rangka untuk mencari bibit-bibit atlet disabilitas dan pembinaan awal bagi atlet disabilitas

C. Prestasi NPC Kalimantan Selatan

Sejak berdiri tahun 1975 NPC Kalimantan Selatan (waktu itu masih bernama YPOC) mulai aktif mengikuti even yang diselenggarakan oleh NPC Pusat pada tahun 1980. Pada tahun itu beberapa atlet disabilitas Kalimantan Selatan mulai mengikuti Pekan Olahraga Penyandang cacat (PORPENCA) di Surabaya. Even berikutnya para atlet dari Kalimantan Selatan selalu tidak pernah absen pada ajang multi even nasional yang sekarang disebut Pekan *Paralympic* Nasional (Peparnas). Berkat keikutsertaan NPC Kalimantan Selatan di setiap Peparnas dan beberapa *single even* lainnya, maka beberapa atlet NPC Kalimantan Selatan bisa menembus prestasi sampai ke *multi even* Asean (*Asean Paralympic Game/APG*), Asia (*Asia Paralympic Game/APG*), maupun internasional (*Paralympic Game*).

Prestasi NPC Kalimantan Selatan di kancah nasional selalu meningkat dari tahun ke tahun. Misalnya mulai Porcanas ke-XIII di Kalimantan Timur tahun 2008 mendapat urutan ke-11, Peparnas ke-XIV di Riau tahun 2012 mendapatkan posisi ke-6, dan terakhir pada Peparnas ke-XV di Jawa Barat tetap bertahan pada posisi ke-6. Bahkan dari hasil Peparnas ke-XV Jawa Barat para atlet NPC Kalimantan Selatan terpilih sebanyak 19 orang atlet untuk ikut memperkuat tim Indonesia yang akan berlaga di Asean Games 2018 di Jakarta. Saat ini para atlet NPC Kalimantan Selatan bersama-sama dengan atlet lainnya sedang menjalani Pelatnas di Solo. Masih banyak prestasi para atlet disabilitas Kalimantan Selatan untuk mengharumkan nama daerah dan nama Indonesia.

D. Sasaran Program NPC Kalimantan Selatan

Program NPC Provinsi Kalimantan Selatan menyoar seluruh Kabupaten Kota yang ada dengan sasaran khusus.

1. Sasaran dari NPC Kalimantan Selatan untuk pembinaan atlet adalah seluruh penyandang disabilitas, terkecuali tuna rungu. Karena ditingkat internasional tuna rungu tidak dipertandingkan, jadi NPC Kalimantan Selatan mengurangi atlet tuna rungu, tetapi di nasional atlet tuna rungu masih dipertandingkan di nomor-nomor olahraga tertentu, maka dari itu NPC Kalimantan Selatan tetap membina atlet tuna rungu.
2. Olahraga yang menjadi sasaran bagi NPC Kalimantan Selatan untuk berprestasi adalah Cabang Olahraga Atletik, Renang, Bulu Tangkis, Tenis Meja, Angkat Berat, Catur, Volly Duduk, Goal Ball, Sepak Bola CP, Cabor Panahan, Bocci, Cabor Bowling, dan Cabor Yudo.

E. Jadwal Program NPC Kalimantan Selatan

Kegiatan pembinaan olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas secara teknis diserahkan kepada masing-masing pelatih di setiap cabang olahraga. Mereka menyusun jadwal latihan selama kurun waktu satu tahun. Para pelatih diberikan kebebasan menyusun kegiatan sesuai dengan kondisi masing-masing, karena yang lebih mengetahui

adalah para pelatih. Maka peran pelatih sangat penting dalam mencapai target yang telah ditentukan.

Selain itu diagendakan kegiatan kejuaraan Provinsi (KEJURPROV) dan Pekan Paralympic Provinsi (PEPARPROV) secara rutin. Tujuannya untuk menguji perkembangan atlet, dan kemajuan pelatihan yang telah diikuti. Dengan demikian menjelang pertandingan sesungguhnya pemain sudah benar-benar siap.

Kegiatan selama dua tahun mempersiapkan pemusatan latihan yang akan ikut serta dalam kejuaraan Pekan Paralympic Nasional (PEPARNAS) pada tahun 2020. Pada tahun berikutnya mengkonsentrasikan keikutsertaan PEPARNAS yang rencananya akan dilaksanakan di Papua. Demikian jadwal kegiatan pembinaan dan pelatihan atlet disabilitas yang dilakukan oleh provinsi Kalimantan Selatan.

F. Monitoring Program NPC Kalimantan Selatan

Selama proses pelatihan dan pelaksanaan program NPC Kalimantan juga melakukan monitoring. Monitoring terus dilakukan oleh para pengurus terhadap atlet dan pelatih yang melakukan latihan di lapangan.

Monitoring ini ada yang bersifat sidak maupun resmi dengan tujuan memberikan motivasi terhadap atlet yang akan bertanding. Dengan demikian persiapan benar-benar dilakukan dengan penuh kesungguhan. Monitoring ini untuk memastikan bahwa semua pihak telah melaksanakan program sesuai dengan jadwal dan standar yang telah ditentukan.

1. Evaluasi Program NPC Kalimantan Selatan.

Evaluasi terus dilakukan berkaitan tentang kemampuan para atlet dalam mempertahankan kemampuan terbaik serta melibahi limit kemampuan sebelumnya. Evaluasi terhadap pelatih juga terus dilakukan dengan melihat metode yang dilakukan di lapangan. Evaluasi dilakukan oleh pengurus NPC Provinsi Kalimantan Selatan, Dispora maupun NPC Pusat.

2. Metode Program NPC Kalimantan Selatan.

- a. Para atlet yang pernah atau masih aktif dalam kegiatan NPC Kalimantan Selatan menjadi pelapor untuk memberi motivasi kepada penyandang disabilitas di daerah-daerah Kalimantan selatan.
- b. Pengurus di NPC Kalimantan Selatan baik pengurus, atlet dan pelatih saling bekerjasama dan berkoordinasi untuk meningkatkan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas.
- c. Sumber daya manusia NPC Kalimantan Selatan cukup memadai, karena pemerintah memberikan kepada para pengurus dan pelatih untuk mengikuti pelatihan-pelatihan serta ikut serta dalam perkembangan dunia pendidikan.

- d. Untuk metode penanganan terhadap atlit, setiap atlit memang mempunyai keterbatasan, tapi pengurus dan pelatih NPC Kalimantan Selatan melihat sisi semangat dari diri para atlit.

3. Fasilitas Program NPC Kalimantan Selatan

- a. Fasilitas Latihan para atlit memanfaatkan fasilitas yang ada di daerah Kalimantan Selatan antara lain memanfaatkan fasilitas kampus ULM, lapangan olahraga kabupaten/kota, lapangan milik swasta, milik sekolah dengan menempuh kerjasama dengan instansi-instansi tersebut.
- b. Fasilitas kantor NPC menggunakan fasilitas milik Dinas Sosial provinsi Kalimantan Selatan yaitu Kantor Loka Bina karya (LBK) yang menjadi tempat kegiatan pembinaan bagi penyandang disabilitas.

G. Sumber Daya Manusia NPC Kalimantan Selatan

Data atlit disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan tersebar di 13 kabupaten/kota. Mulai dari pembibitan dan pembinaan awal dilakukan oleh NPC kabupaten/kota. NPC Provinsi Kalimantan Selatan memberikan support pembinaan melalui berbagai kegiatan antara lain kegiatan KEJURPROV (Kejuaraan provinsi) masing-masing cabang olahraga dan PEPARPROV (Pekan Paralympic Provinsi) yang pesertanya dari masing-masing atlit NPC Kabupaten/kota se Provinsi Kalimantan Selatan.

Kedua kegiatan tersebut tujuan utamanya menjaring atlit-atlit berpotensi/berprestasi. Hasil jaringan atlit dijadikan dasar untuk direkrut dan dibina selanjutnya di NPC Provinsi Kalimantan Selatan.

1. Data Prestasi AtleK Berprestasi yang Dibina NPC Kalimantan Selatan

Di bawah ini data atlit disabilitas yang sudah masuk dalam pembinaan NPC Kalimantan Selatan.

Tabel 4.1 Prestasi Atlit Disabilitas Provinsi Kalimantan Selatan

No	Cabor	Jumlah/Tahun		
		2016	2017	2018
1	Angkat berat	5	1	1
2	Atletik (tolak lempar lari, BKR)	28	15	15
3	Bulu tangkis	8	6	6
4	Catur	4	-	-
5	Goalball	4	-	-
6	Renang	20	15	15
7	Panahan	10	6	6
8	Tenis meja	5	2	2
9	Volley duduk	9	-	-

10	Sepak bola CP	8	9	9
Jumlah		101	54	54

2. Data Pelatih dan Asisten Pelatih

Saat ini NPC Kalimantan Selatan memiliki 22 pelatih dan 9 orang asisten pelatih. Pelatih ini menangani berbagai cabang sesuai telah dibahas sebelumnya.

a. Data Pelatih

Tabel 4.2 (a) Data Pelatih Provinsi Kalimantan Selatan

No	Nama	L/P	Cabang Olah Raga	Alamat
1	Didi Pramono	L	Bulu Tangkis	Banjarbaru
2	Mahrani, S. Pd	L	Bulu Tangkis	Banjar
3	Hadi Dariani	L	Tenis Meja	Banjarmasin
4	Abd Sidik	L	Tenis Meja	Banjar
5	Juhriannor	L	Renang	Banjarmasin
6	Makimina	L	Renang	Banjarbaru
7	Jimmy	L	Renang	Banjarbaru
8	Sumansyah	L	Angkat Berat	Banjarbaru
9	M Syaifani	L	Catur	Banjar
10	Irfan	L	Panahan	Klaten
11	Heni Winarno	L	Panahan	Banjar
12	Hamni Abdullah	L	Voli Duduk	Banjar
13	Moh. Ali Murtadho	L	Voli Duduk	Banjar
14	Zailani Sidik	L	Atletik/Kursi Roda	Banjar
15	H. Basri	L	Atletik/Lompat,Lari	Banjarbaru
16	Supriadi	L	Atletik/Lompat,Lari	Banjarbaru
17	Muhran	L	Atletik/Tolak Lempar	Banjar
18	Ahmad Firdaus	L	Atletik/Tolak Lempar	Banjarbaru
19	Hendra	L	Atletik/ TolakLempar	Banjarbaru
20	Khairil Anwar	L	Goal Ball	Banjar
21	Sarno	L	Sepak Bola Cp	Banjar
22	Berni Munkar	L	Sepak Bola Cp	Banjarbaru

b. Asisten Pelatih

Tabel 4.2 (b) Data Asisten Pelatih Provinsi Kalimantan Selatan

No	Nama	L/P	Cabang Olah Raga	Alamat
1	Sugianto	L	Angkat Berat	
2	Joko Hadi K.	L	Atletik	
3	Budi Hariyana	L	Bulutangkis	
4	Khairil Anwar	L	Catur	

No	Nama	L/P	Cabang Olah Raga	Alamat
5	Aan Setiawan	L	Goal Ball	
6	Kursani	L	Renang	
7	Athar Zawawi	L	Renang	
8	Aries Pramono	L	Tens Meja	
9	Suratmin	L	Voli Duduk	

3. Pengurus

Saat ini pengurus NPC Provinsi Kalimantan Selatan ada 17 personil. Susunan kepengurusannya sebagai berikut:

- a. Pengurus Inti ada 8 orang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua I Bidang Organisasi, Wakil Ketua II Bidang Pembinaan Prestasi, Wakil Ketua III Bidang Perencanaan Anggaran, Kesejahteraan, dan Pendidikan, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara, dan Wakil Bendahara.
- b. Pengurus Lengkap (biro-biro) ada 6 orang yang terdiri dari Ketua Biro Hukum, Ketua Biro Pemberdayaan Daerah, Ketua Biro Cabang Olahraga, Ketua Biro pelatih dan Wasit, Biro Pertandingan dan Klasifikasi Disabilitas, dan Ketua Biro Humas.
- c. Dewan Pertimbangan ada 3 orang yang terdiri dari ketua, sekretaris dan anggota dewan pertimbangan.

H. Anggaran Program NPC Kalimantan Selatan

Sebelum berdiri sendiri, NPC Kalimantan Selatan di bawah pembinaan KONI Kalimantan Selatan. Karena berada di bawah KONI maka pendanaan NPC Kalimantan Selatan pada awalnya juga melalui KONI.

Sejak terpisah dengan KONI pada tahun 2015, maka sejak tahun 2016 langsung di bawah Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Provinsi Kalimantan Selatan sehingga pendanaannya pun dikelola sendiri oleh NPC, tidak melalui KONI lagi dan pertanggungjawabannya langsung di bawah Dispora. Sejak berdiri dari tahun 2016 sampai sekarang anggaran yang dikelola oleh NPC berfluktuatif. Seperti pada tabel 4.3 anggaran NPC sejak terpisah dengan KONI Provinsi Kalimantan Selatan.

Tabel 4.3 Anggaran Program NPC Kalimantan Selatan

No	Tahun Anggaran	Besar Anggaran (Rp)
1.	2016	4.330.000.000,-
2.	2017	3.555.000.000,-
3.	2018	4.000.000.000,-
4.	2019	4.000.000.000,-
5.	2020	5.000.000.000,-

Anggaran tersebut di luar bonus-bonus jika atlet disabilitas memperoleh prestasi olahraga baik di tingkat nasional, ASEAN, ASIA, maupun Dunia (Paralympic Games). Dari anggaran terlihat antara 3,5 M sampai dengan 5 M. Anggaran ini cukup besar, sebagai lembaga di luar pemerintah NPC Kalimantan Selatan menerima bantuan dalam bentuk hibah.

Anggaran yang diberikan dari segi nilai cukup besar, tetapi besar kecil sebuah anggaran sangat dipengaruhi oleh program dan target dari organisasi NPC. Target yang ditentukan akan menghasilkan output dan outcome yang sesuai, jika proses pembinaan berjalan secara efektif.

MODEL EVALUASI

Seperti telah disinggung pada bab sebelumnya, sebuah program perlu adanya visi, misi, fungsi, dan target. Keempat komponen tersebut setelah dilakukan kegiatan maka dilakukan evaluasi untuk mengetahui, apakah efektif untuk mencapai target yang ditentukan.

A. Model Evaluasi

Berdasarkan karakteristik program yang akan dievaluasi yaitu pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas, maka setelah menganalisis berbagai model evaluasi terutama tujuh model evaluasi yang dibahas pada bagian A, maka model yang tepat untuk melakukan evaluasi Program NPC dalam Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif Bagi Penyandang Disabilitas adalah menggunakan model CIPP yang dikemukakan oleh Daniel L. Stufflebeams dan Model dari Stake untuk mengevaluasi *outcome*.

Seluruh program yang berkenaan dengan pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas di NPC Kalimantan Selatan. Program pembinaan akan menuju nilai inti (*core values*) yang menjadi target pembinaan yaitu meningkatkan kepercayaan diri dan kesetaraan atlet penyandang disabilitas. Kepercayaan diri dan kesetaraan perlu dicapai karena mereka dalam keadaan mempunyai keterbatasan. Berprestasi dalam bidang olahraga akan meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas. Berprestasi juga akan menciptakan kesetaraan penyandang disabilitas dengan masyarakat non disabilitas, walaupun mereka mempunyai keterbatasan namun mereka tetap bisa berkarya dan berprestasi.

Ada lima komponen di dalam C.I.P.P yang akan dievaluasi berkenaan dengan pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas pada NPC Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu:

1. Evaluasi Konteks

Dalam komponen konteks ini akan dievaluasi kesesuaian visi misi dengan tujuan Program NPC dalam pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas, landasan hukum, analisis kebutuhan, dan sasaran program pembinaan olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas.

2. Evaluasi Input

Evaluasi komponen input digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam menjalankan program atau kebijakan. Secara detail dalam buku ini menyajikan berkaitan dengan ketersediaan rencana program, ketersediaan sumber daya manusia

(SDM) pengurus NPC, SDM atlit, SDM pelatih, ketersediaan sarana dan prasarana, ketersediaan dana, serta dukungan kerjasama dengan instansi lain.

3. Evaluasi Proses

Evaluasi proses menilai pelaksanaan rencana untuk membantu dalam melakukan kegiatan dan kemudian membantu menginterpretasikan hasil. Evaluasi komponen proses dalam penelitian ini meliputi pelaksanaan program latihan, pelaksanaan program kompetisi, dan proses pengawasan.

4. Evaluasi Produk

Maksud dari evaluasi produk adalah upaya untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang diharapkan dan tidak diinginkan baik Pelatih dan dalam jangka pendek maupun panjang. Evaluasi produk digunakan untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan program dengan menetapkan kriteria, membandingkan ukuran keberhasilan dengan standar yang sudah ditetapkan. Komponen pada evaluasi produk adalah pencapaian prestasi olahraga yang dicapai.

5. Evaluasi Outcome

Maksud dari evaluasi ini yaitu mengidentifikasi dan menilai kelanjutan dari hasil produk prestasi. Outcome untuk melihat penghargaan dan jenjang karier berikutnya dari para atlit penyandang disabilitas yang dilihat dari adanya peningkatan perkembangan sesuai dengan standar kriteria.

B. Konsep Efektif

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handyaningrat S. (1994:16) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.”

Dalam menilai efektivitas program, Tayibnafis (2000:23-36) dalam Ali Muhidin (2009) menjelaskan berbagai pendekatan evaluasi. Pendekatan yang *responsif* (*the responsive approach*). Pendekatan responsif menekankan bahwa evaluasi yang berarti adalah evaluasi yang mencari pengertian suatu isu dari berbagai sudut pandang semua orang yang terlibat, berminat, dan berkepentingan dengan program (*stakeholder program*).

Evaluator menghindari satu jawaban untuk suatu evaluasi program yang diperoleh dengan memakai tes, kuesioner, atau analisis statistik, sebab setiap orang yang dipengaruhi oleh program merasakannya secara unik. *Evaluator* mencoba menjembatani pertanyaan yang berhubungan dengan melukiskan atau menguraikan kenyataan melalui pandangan orang-orang tersebut. Tujuan evaluasi adalah untuk memahami ihwal program melalui berbagai sudut pandang yang berbeda.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna dari pada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya. Kata efektif sering dicampuradukkan dengan kata efisien walaupun artinya tidak sama, sesuatu yang dilakukan secara efisien belum tentu efektif. Menurut pendapat Gibson Ivancevich Donnelly, menyebutkan bahwa ukuran efektivitas organisasi,

Menurut pendapat Richard M. Steers menyebutkan beberapa ukuran dari pada efektivitas, yaitu:

- 1) Kualitas artinya kualitas yang dihasilkan oleh organisasi;
- 2) Produktivitas artinya kuantitas dari jasa yang dihasilkan;
- 3) Kesiagaan yaitu penilaian menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan dalam hal penyelesaian suatu tugas khusus dengan baik;
- 4) Efisiensi merupakan perbandingan beberapa aspek prestasi terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi tersebut; (Steers, 1985:46-48).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa ukuran dari pada efektif adalah suatu hasil atau *outcome* dari proses pelaksanaan suatu kegiatan, serta intensitas yang tinggi, artinya ukuran dari pada efektif adanya suatu ketercapaian pada proses kegiatan.

C. Penelitian Yang Relevan

Buku ini ditulis konversi dari penelitian yang telah penulis lakukan. Dalam buku ini, terinspirasi dari tulisan dan juga penelitian yang relevan. terdahulu untuk mendapatkan gambaran terkait evaluasi program NPC dalam pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Christina Papaioannou dan Christina Evaggelinou (2014) yang berjudul "*The Effect Of A Disability Camp Program On Attitudes Towards The Inclusion Of Children With Disabilities In A Summer Sport And Leisure Activity Camp.*" Hasilnya menggambarkan ada pengaruh positif dalam setting pendidikan inklusi terhadap kesadaran penyandang disabilitas akan pentingnya olahraga. Anak-anak disabilitas diberikan pengetahuan terhadap jenis-jenis olahraga dan informasi tentang *paralympic games*. Informasi tersebut memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan minat mereka di bidang olahraga adaptif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Bulent Okan M, Ugur Odek, dan Azkan Beyaz (2017) yang berjudul "*Evaluation of sport mental toughness and psychological wellbeing in undergraduate student athletes.*" Hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa mahasiswa S1 di *Department of Physical Education and Sporty Faculty of Education, Nevşehir Hacı Bektaş Velo University, 50300 Nevşehir, Turkey* mengalami peningkatan prestasi setelah mereka mendapat latihan ketangguhan mental dan kesiapan kecukupan psikologisnya. Hal ini bisa dikatakan bahwa pembinaan mental para atlet sangat penting.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Thomas E. Moran dan Martin E. Block (2010). Penelitian ini berjudul “*Barriers to Participation of Children with Disabilities in Youth Sports.*” Thomas dan Marin menemukan bahwa terdapat hambatan bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam olahraga. Hambatan-hambatan tersebut berkaitan dengan kondisi kelainan yang dimilikinya.

Keempat, penelitian yang dilakkan oleh Amina Yermahanovaa, Dinara Nurmakhambetova, Zhanbolat Bozhig and Amanbek Imanbetov (2016). Judul penelitiannya “*Evaluation of Features of Development of Sports Way of Swimming of Students of Various Sportsuw Specialization.*” Hasil evaluasi menemukan bahwa para mahasiswa yang sedang dilatih berenang ternyata sangat dipengaruhi oleh metode latihan, jenis keterampilan renang mereka, dan keahlian pelatihnya. Hal ini menggambarkan bahwa jika para mahasiswa akan dilatih renang, maka perlu identifikasi keahlian khususnya agar memudahkan latihan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mustafa Bas, yang dilakukan di *Department of physical education and sport science of Karadeniz Technique University Turkey*, yang berjudul “*The Evaluation of Motivation and Sport Education Relationship.*” Penelitian ini mengungkap hubungan yang sangat kuat antara motivasi dengan pendidikan olahraga. Mahasiswa akan bersemangat untuk berprestasi jika mempunyai motivasi yang tinggi. Penelitian ini berguna bagi para pelatih agar dapat memotivasi para mahasiswa untuk bisa meraih prestasi.

Keenam, penelitian yang dialkukan oleh Murathan dan Kaya yang berjudul “*Evaluation of Sports Trainers Perceptions on Computer Aided Education Related to the Attitudes toward Learning.*” Penelitian ini menggambarkan bahwa persepsi guru olahraga mengenai pendidikan dengan bantuan komputer berada di atas rata-rata. Juga dapat disimpulkan terdapat beberapa perbedaan signifikan pada sub-dimensi terhadap perilaku belajar mereka. Hubungan antara persepsi guru olahraga terhadap pendidikan dengan bantuan komputer dalam istilah perilaku belajar adalah di atas rata-rata, dan juga terdapat hubungan kuat, positif dan signifikan ($r= 0.596$).

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Alahmadi yang berjudul “*Accessibility Evaluation of Top-ranking University Websites in World, Oceania, and Arab Categories for Home, Admission, and Course Description Webpages.*” Penelitian ini memberikan gambaran tentang evaluasi aksesibilitas terutama aksesibilitas web terhadap mahasiswa disabilitas di Universitas Top 100 di Dunia, Top 50 di Oceania, dan Top 50 universitas di daerah Arab dengan mengambil 20 sampel. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat peningkatan akses terhadap mahasiswa disabilitas jika dibandingkan dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas. penelitian ini memang bukan spesifik meneliti aksesibilitas di bidang olahraga, namun bisa diambil makna bahwa aksesibilitas di bidang olahragapun sangat penting untuk diteliti guna memenuhi kebutuhan atlet disabilitas.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Abayomi, etc yang berjudul “*Evaluation of Organization and Administration of Intramural Sports Program in Secondary Schools in Ibadan Metropolis.*” Penelitian ini mengevaluasi organisasi dan administrasi dari program olahraga dalam ruangan pada sekolah menengah di kota besar

Ibadan. Desain penelitian deskriptif dengan tipe survey digunakan untuk penelitian ini. Populasi penelitian ini merupakan seluruh siswa sekolah menengah dan guru di Ibadan metropolis.

Sampel terdiri dari 500 responden, 40 sekolah menengah negeri dan 10 sekolah menengah swasta dari 5 pemerintahan lokal di kota besar Ibadan yang dipilih lewat beberapa tahap, stratifikasi dan dengan teknik random sampling. Untuk mengumpulkan data, digunakan tipe kuesioner Mikert yang dimodifikasi. Kuesioner ini divalidasi oleh ahli di bidang gerak manusia dan dosen dalam tes, pengukuran dan evaluasi yang mengakses sampel dan konten validitas instrumen. *Reliabilitas* dari kuesioner ditentukan lewat *tes one shot* dan kemudian data yang terkumpul diujikan kepada statistik Cronback alfa yang menghasilkan koefisien reliabilitas (r) pada 0.087.

Statistik yang digunakan untuk menganalisis data termasuk perhitungan frekuensi, persentase dan chi-square ditentukan pada 0.05 level alfa. Hasil menunjukkan bahwa pengaturan jadwal merupakan masalah utama pada olahraga dalam ruangan di sekolah menengah di kota besar Ibadan. Kerena itu disarankan bahwa guru pendidikan jasmani dan olahraga harus menunjukkan ketertarikan yang lebih pada olahraga dalam ruangan, dan sekolah harus menyediakan fasilitas dan sarana yang lebih untuk program ini.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Milic dan Nedimovic yang berjudul “*Evaluation by Relevant Adults on The Time of Children’s Inclusion Into Sports–Recommendations and Warnings.*” Penelitian ini membahas tentang aktifitas sosial dan budaya, termasuk aktivitas olahraga dan aktivitas fisik untuk anak-anak berada di bawah pengaruh kode kuno dan kepercayaan. Tren global ada agar anak-anak dapat berlatih secara intensif dan berkompetisi pada umur yang lebih muda, sebelum mereka, pada banyak hal, siap.

Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk menyelidiki pertanyaan sensitif mengenai pengaruh dominansi pada praktik inklusi anak-anak dalam olahraga. Evaluasi terhadap pelatih olahraga (N-33) diuji, mengenai waktu penggabungan anak-anak ke dalam beberapa bidang olahraga, misalnya pada hubungan antara deskriptif dan preskriptif (bagaimana hal tersebut di kehidupan nyata dan bagaimana seharusnya menurut para ahli).

Dalam tulisan ini, metode observasi sistematis non-experimental digunakan, dan instrumen yang digunakan merupakan kuesioner yang disusun secara khusus. Lewat aplikasi Mann Whitney U test, ditentukan bahwa terdapat perbedaan signifikan statistik ($Z= 2,823$; $p= 0,003$) di antara variabel RGODS – umur sebenarnya inklusi anak-anak pada olahraga tertentu (Rata-rata = 8,1 godina) dan OGODS – umur optimal inklusi anak pada olahraga tertentu (Rata-rata = 10,9).

Pada konteks hasil yang terkumpul, penulis mengindikasikan kemungkinan dan kebutuhan untuk mengubah kepercayaan kolektif dan global yang menurun pada orang dewasa, dengan tujuan mendukung perkembangan yang sempurna pada anak dan penguatan kesehatan mereka terhadap olahraga.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Dalbudak, *etc.* Yang berjudul “*Investigating Visually Disabled Students’ Attitudes About Physical Education And Sport.*” Buku ini bertujuan untuk menginvestigasi siswa dengan hambatan visual, yang belajar di

level dasar, sekolah menengah, universitas, pada sikap mereka terhadap pendidikan jasmani dan olahraga dalam hubungannya dengan variabel yang berbeda-beda. Sejumlah 100 siswa yang merupakan atlet individual dan tim dan belajar di Izmir, (8 atlet di tingkat sekolah dasar; 30 atlet belajar di tingkat sekolah menengah; 62 atlet belajar di tingkat universitas) berpartisipasi dalam penelitian ini. “Skala Sikap Pendidikan Jasmani dan Olahraga” berisi 12 positif dan 12 negatif dan totalnya 24 item dikembangkan oleh Demirhan dan Altay (2001), digunakan untuk mengukur sikap siswa. Koefisien reliabilitas Cronbach Alfa dari skala ini dihitung 0.93, koefisien validitas Criterion dihitung pada 0.83.

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis dengan paket software SPSS 20.0. Analisis reliabilitas Cronbach Alfa, tabel frekuensi, analisis korelasi Pearson, independen sampel t test untuk membandingkan dua kelompok, *one-way* analisis beda untuk membedakan lebih dari dua kelompok, dan tes LSD digunakan dalam analisis. Sebagai hasil dari penelitian, perbedaan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, olahraga individual dan tim, status olahraga di dalam variabel keluarga tidak menentukan terhadap sikap siswa dengan hambatan visual mengenai pendidikan jasmani dan olahraga.

Kehadiran siswa dengan hambatan visual pada aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga, kepercayaan mereka bahwa akan lebih baik mereka melewatkan waktu dengan berlatih dan olahraga; bahwa pendidikan jasmani dan olahraga akan memberikan keuntungan yang penting di masa depan, penempatan alokasi yang penting untuk aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap yang positif terhadap pendidikan jasmani dan olahraga.

D. Kriteria Evaluasi

Penulis mengambil konsep CIPP karena model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya, (Bernadette Robinson, 2002 menyebutkan empat aspek Model Evaluasi CIPP (*context, input, process, and output*) membantu pengambil keputusan untuk menjawab empat pertanyaan dasar mengenai;

1. Apa yang harus dilakukan (*What should we do?*); mengumpulkan dan menganalisa *needs assessment* data untuk menentukan tujuan, prioritas dan sasaran;
2. Bagaimana kita melaksanakannya (*How should we do it?*); sumber daya dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan dan mungkin meliputi identifikasi program eksternal dan material dalam mengumpulkan informasi;
3. Apakah dikerjakan sesuai rencana (*Are we doing it as planned?*); Ini menyediakan pengambil-keputusan informasi tentang seberapa baik program diterapkan. Dengan secara terus-menerus monitoring program, pengambil keputusan mempelajari seberapa baik pelaksanaan telah sesuai petunjuk dan rencana, konflik yang timbul, dukungan *staff* dan moral, kekuatan dan kelemahan material, dan permasalahan anggaran;
4. Apakah berhasil (*Did it work?*); Dengan mengukur *outcome* dan membandingkan pada hasil yang diharapkan, pengambil-keputusan menjadi lebih mampu memutuskan jika program harus dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan sama sekali.

Dalam pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas terdiri atas adanya unsur konteks (ada peraturan perundangan-undangan, visi misi, tujuan pembinaan); unsur input (ada perencanaan program, atlit, pelatih, dan lain-lain); ada unsur proses pembinaan; ada hasil pembinaan; dan ada unsur *outcome*. Sehingga hal tersebut menurut penulis, model CIPP cocok untuk mengevaluasi karena memenuhi unsur-unsur yg ada pada teori evaluasi program jenis atau model CIPP Untuk menentukan keberhasilan suatu program dilakukan dengan membandingkan capaian target pelaksanaan dengan kriteria evaluasi.

Apabila semua kriteria ini sudah terpenuhi, maka program tersebut dapat dinyatakan berhasil namun apabila kriteria ini belum terpenuhi, maka program tersebut belum dapat dikatakan berhasil, artinya perlu dilakukan pembenahan dari kriteria yang dianggap kurang baik tersebut. Adapun kriteria yang dapat dipakai untuk mengevaluasi Program NPC dalam Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif Bagi Penyandang Disabilitas Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1 Kriteria Keberhasilan Evaluasi Program NPC dalam Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif Bagi Penyandang Disabilitas Provinsi Kalimantan Selatan

Komponen Evaluasi	Aspek Yang Di Evaluasi	Kriteria Keberhasilan	Keterangan
Konteks	1) Dasar hukum 2) Tujuan 3) Analisis Kebutuhan 4) Sasaran	1) Sesuai dengan UU no 3 tahun 2005 dan UU No 8 tahun 2016 2) Kesesuaian tujuan Pembinaan NPC dengan visi misi 3) Kesesuaian antara program NPC dengan kebutuhan penyandang disabilitas. 4) Kesesuaian antara konsep atlit dengan ketentuan di AD NPC	1) Efektif (3 point terpenuhi) 2) Cukup Efektif (2 point terpenuhi) 3) Kurang Efektif (1 poin terpenuhi) 4) Tidak Efektif (Tidak ada)
Input	5) Ketersediaan program pembinaan 6) Ketersediaan sumber daya Atlit 7) Ketersediaan sumber daya pelatih 8) Ketersediaan Sarana dan Prasarana 9) Sarana sesuai khas cabor 10) Ketersediaan Dana	1) Tersedianya program pembinaan yang memadahi yang sesuai dengan kebutuhan prestasi olahraga adaptif. 2) Kesesuaian profil dan proses perekrutan atlit penyandang disabilitas dengan kriteria yang ditetapkan Program NPC. 3) Kesesuaian profil dan proses perekrutan pelatih dengan kriteria standar pelatih olahraga adaptif. 4) Tersedianya prasarana dan sarana olahraga yang memadai dan sesuai dengan standar aksesibilitas.	1) Efektif (7-6point terpenuhi) 2) Cukup Efektif (5-4 point terpenuhi) 3) Kurang Efektif 4) (3-2 poin terpenuhi) 5) Tidak Efektif (1-Tidak ada)

Komponen Evaluasi	Aspek Yang Di Evaluasi	Kriteria Keberhasilan	Keterangan
	11) Kerjasama dengan instansi terkait	5) Tersedianya sarana olahraga yang memadai dan sesuai dengan ciri khas adaptasi cabang olahraga. 6) Tersedianya dana yang memadai dan sesuai dengan peruntukannya. 7) Terjalinnnya kerjasama yang baik antar <i>stakeholder</i> yang ada.	
Proses	12) Pelaksanaan Program Latihan fisik, tehnik, mental, dan taktik 13) Pelaksanaan program uji coba 14) Pelaksanaan kompetisi 15) Pelaksanaan program peningkatan kompetensi pelatih 16) Pengawasan pelaksanaan program pembinaan	1) Kesesuaian pelaksanaan latihan fisik, tehnik, mental, dan taktik dengan prosedur pelatihan keolahragaan bagi penyandang disabilitas. 2) Kesesuaian pelaksanaan ujicoba sesuai dengan kebutuhan peningkatan prestasi atlit sesuai dengan kompetensi cabang olahraga disabilitas. 3) Kesesuaian pelaksanaan kompetisi dengan prosedur kompetisi olahraga prestasi adaptif. 4) Adanya kesesuaian proses pengawasan dengan ketentuan yang ada di N.P.C.	1) Efektif (4point terpenuhi) 2) Cukup Efektif (3 point terpenuhi) 3) Kurang Efektif (2/1)point terpenuhi 4) Tidak Efektif (Tidak ada)
Produk	17) Pencapaian Prestasi di tingkat nasional	5) Keberhasilan prestasi dalam event-event nasional baik <i>multy event</i> maupun <i>single event</i> .	1) Efektif: Mendapatkan minimal 1 medali Emas dan memecahkan rekor Nasional 2) Cukup efektif : Mendapatkan minimal medali emas akan tetapi tidak memecahkan rekor nasional 3) Kurang efektif: mendapatkan minimal 1 medali

Komponen Evaluasi	Aspek Yang Di Evaluasi	Kriteria Keberhasilan	Keterangan
			perak dan atau medali perunggu 4) Tidak efektif: Tidak mendapatkan medali.
<i>Outcome</i>	18) Capaian	1) Kelanjutan atlit setelah mendapatkan prestasi	a. Efektif: ada yang mendapatkan bonus dan menjadi PNS dan atau mengikuti event yang lebih tinggi b. Cukup efektif: ada yang mendapatkan bonus dan mendapatkan kesempatan untuk menjadi PNS c. Kurang efektif: ada yang mendapatkan bonus d. Tidak efektif: Tidak mendapatkan apa-apa

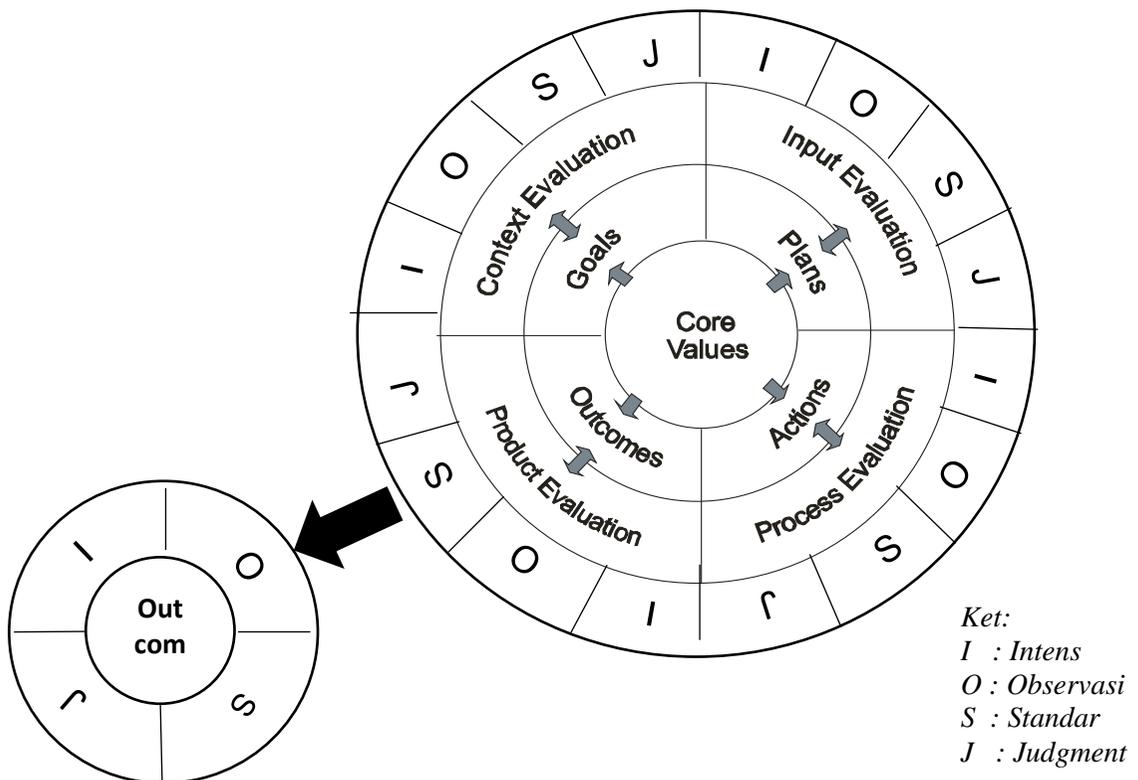
BAB 6

TEKNIK DAN MODEL CIPP

A. Rancangan Model CIPP

Tujuan yang ingin dicapai dari tulisan ini adalah untuk melakukan Evaluasi terhadap Program “NPC dalam Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif Bagi Penyandang Disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan”. dengan menggunakan model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam dan model Stake pada bagian *outcome*.

Adapun yang menjadi Komponen model evaluasi CIPP & *Outcome* terdapat pada gambar 6.1 di bawah ini:



Gambar 6.1 Kombinasi Model CIPP dan *Countenance Stake*
(Stufflebeams, 2007:333 & Stake, 1967)

Dari gambar 6.1 di atas terdapat Komponen CIPP & O terdiri dari *Context, Input, Process, Product, dan Outcome* yaitu berkaitan dengan:

1. Komponen konteks:

- a. Untuk mengetahui kesesuaian tujuan NPC Kalimantan Selatan.
- b. Untuk memperoleh informasi dasar hukum NPC Kalimantan Selatan.
- c. Untuk mengetahui hasil analisis kebutuhan NPC Kalimantan Selatan.
- d. Untuk mengetahui sasaran pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas yang dilakukan oleh NPC Kalimantan Selatan.

2. Komponen *input*:

- a. Untuk memperoleh informasi rencana program pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas pada NPC Kalimantan Selatan.
- b. Untuk memperoleh informasi rekrutmen pengurus pada NPC Kalimantan Selatan.
- c. Untuk memperoleh informasi rekrutmen atlet penyandang disabilitas pada NPC Kalimantan Selatan.
- d. Untuk memperoleh informasi rekrutmen pelatih pada NPC Kalimantan Selatan.
- e. Untuk memperoleh informasi dukungan sarana dan prasarana pada NPC Kalimantan Selatan.
- f. Untuk memperoleh informasi dukungan dana pada NPC Kalimantan Selatan.
- g. Untuk memperoleh informasi dukungan koordinasi antar instansi pada NPC Kalimantan Selatan.

3. Komponen proses:

- a. Untuk memperoleh informasi pelaksanaan program latihan fisik, tehnik, mental, dan taktik masing-masing cabang olahraga prestasi adaptif pada NPC Kalimantan Selatan.
- b. Untuk mengetahui informasi pelaksanaan program uji coba/*tryout* masing-masing cabang olahraga prestasi adaptif pada NPC Kalimantan Selatan.
- c. Untuk memperoleh informasi pelaksanaan program kompetisi pada NPC Kalimantan Selatan.
- d. Untuk memperoleh informasi pelaksanaan program peningkatan kompetensi bagi pelatih olahraga prestasi adaptif pada NPC Kalimantan Selatan.
- e. Untuk memperoleh informasi pengawasan pembinaan prestasi olahraga prestasi adaptif bagi penyandang disabilitas pada NPC Kalimantan Selatan.

4. Komponen produk:

- a. Untuk mengetahui prestasi atlet penyandang disabilitas pada NPC Kalimantan Selatan.

5. Luaran atau *outcome*

Dalam hal ini adalah kehidupan para atlet setelah pertandingan selesai dan tindak lanjut setelah atlet tersebut mendapat prestasi.

B. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Model CIPP

Kegiatan yang dilakukan dan disajikan dalam buku ini meliputi pengumpulan data ini dilaksanakan pada NPC Kalimantan Selatan di Kalimantan Selatan. Waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ujicoba di Kalimantan Selatan yaitu pada bulan Juli 2019 - Januari 2020.

C. Pendekatan, Metode, dan Desain Model

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran pernyataan responden yang diperoleh melalui kuesioner dengan skala likert. Sedangkan orientasi dari pendekatan kualitatif adalah mengeksplorasi, menggunakan fakta-fakta, memberikan makna dan umumnya menggunakan pola induktif. Melalui pola induktif penulis berupaya untuk mendalami seluruh fakta-fakta, membangun pola-pola umum dari pendalaman data, dan mendeskripsikan secara objektif Patton, (1997:40).

Melalui pendekatan induktif *penulis* melakukan pendalaman data sesuai yang telah dirancang dalam buku ini yang diperoleh dari sumber data (informan dan dokumentasi). Data yang diperoleh dikonfirmasi kepada beberapa pihak untuk memastikan keabsahan data. Data tersebut kemudian dikumpulkan direduksi dibuat sebuah pola-pola umum, diklasifikasikan dan dideskripsikan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang evaluasi program NPC Kalimantan Selatan dalam pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif Bagi Penyandang Disabilitas.

2. Metode

Seperti telah dijelaskan bahwa buku ini merupakan hasil konversi lanjutan dari penelitian yang penulis lakukan. Metode yang digunakan dalam evaluasi melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan menggabungkan dua teori yaitu Stufflebeam CIPP dan Model Stake pada luaran atau hasil (*outcomes*). Penelitian evaluasi tidak dimaksudkan untuk membuktikan hipotesa tetapi dimaksudkan untuk memperbaiki program atau kebijakan yang dilakukan (Stufflebeam, 1984: 325).

Evaluasi program dilakukan untuk mengetahui pencapaian target-target yang telah ditetapkan kemudian memberikan keputusan terhadap program tersebut. Pada penelitian evaluasi program menggunakan model evaluasi CIPP yaitu *konteks, input, process, product*. Keempat aspek evaluasi tersebut digunakan untuk evaluasi program pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas Provinsi Kalimantan Selatan.

Konteks dari evaluasi program manajemen NPC Provinsi Kalimantan Selatan adalah tahap perencanaan. Adapun sub fokusnya terdiri atas tujuan, landasan hukum, analisis kebutuhan, dan sasaran pembinaan. Evaluasi konteks dilakukan untuk mengetahui bagaimana perencanaan yang baik dalam suatu manajemen program yang

baik. Diperlukan kesesuaian antara tujuan pelaksanaan dengan visi misi, mengetahui tindak lanjut landasan hukum, analisis kebutuhan, dan sasaran program pembinaan. Evaluasi input menitik beratkan pada tahap pengorganisasian. Adapun sub fokusnya meliputi dukungan atlit, dukungan pelatih, dukungan sarana dan prasarana, dan dukungan dana serta dukungan koordinasi antar instansi.

Evaluasi input dilakukan untuk mengetahui daya dukung untuk mendukung program NPC dalam pembinaan prestasi olahraga Adaptif bagi Penyandang di Kalimantan Selatan dalam mencapai tujuan yang meliputi rencana program, rekrutmen pengurus, rekrutmen atlit, rekrutmen pelatih, dukungan sarana prasarana, dukungan dana, dan dukungan koordinasi antar instansi.

Evaluasi proses yang dilakukan adalah tahap pelaksanaan dan pengawasan, hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengamatan pelaksanaan NPC Provinsi Kalimantan Selatan dalam pembinaan prestasi olahraga Adaptif bagi penyandang disabilitas. Adapun sub fokusnya meliputi: (1) pelaksanaan program latihan, (2) pelaksanaan program kompetisi, dan (3) pengawasan, sedangkan evaluasi produk pada NPC Provinsi Kalimantan Selatan dalam pembinaan prestasi olahraga Adaptif bagi penyandang disabilitas dilakukan dengan mengacu kepada tahap evaluasi. Adapun sub fokusnya meliputi (1) evaluasi hasil prestasi olahraga adaptif, (2) evaluasi hasil penghargaan atlit yang berprestasi, dan (3) kesejahteraan atlit olahraga adaptif NPC Provinsi Kalimantan Selatan.

3. Desain

Desain dalam penelitian juga disajikan dalam desain buku Desain penelitian evaluasi program ini mengacu pada model CIPP dan *outcome*. Desain penelitian evaluasi ini disajikan agar fokus dari tahapan penelitian yang dilakukan oleh *penulis* bisa jelas pemaparannya. Desain penelitian menggambarkan alur pelaksanaan evaluasi pada setiap komponen evaluasi serta menggambarkan proses evaluasi dari setiap komponen tersebut.

Setelah diawali dengan menetapkan kriteria evaluasi berdasarkan landasan hukum dan kajian teori. Selanjutnya dilakukan pengambilan data pada setiap komponen evaluasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan kriteria evaluasi. Data yang tidak sesuai dengan kriteria diperdalam dengan melakukan wawancara untuk mengetahui penyebabnya dan alasan mendasar serta hambatan-hambatan dalam pencapaian kriteria. Selanjutnya dilakukan penilaian dan penetapan keputusan terhadap setiap komponen yang dievaluasi. Hasil analisis dan penetapan keputusan kemudian dijadikan sebagai landasan untuk memperbaiki setiap komponen program dan memperbaiki serta memberikan keputusan terhadap pelaksanaan program. Skema desain penelitian seperti yang ditampilkan pada gambar 3.2. Berdasarkan skema pada gambar 3.2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada komponen *context* dimaksudkan untuk melakukan perekaman atau identifikasi terhadap kondisi objektif tahap perencanaan dari NPC Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun sub fokusnya mengidentifikasi bagaimana kesesuaian

tujuan, landasan hukum, analisis kebutuhan, dan sasaran. Dari hasil analisis tersebut dapat diperoleh informasi yang menjadi dasar untuk mengambil keputusan tindak lanjut dari tahap perencanaan ke tahap berikutnya.

- b. Pada komponen *input* dimaksudkan untuk melakukan perekaman atau identifikasi terhadap kondisi objektif tahap pengorganisasian dari NPC Provinsi Kalimantan Selatan. Hal yang dilakukan mengidentifikasi dukungan dan pengelolaan sumber daya (pengorganisasian) yang dibutuhkan untuk mendukung program NPC Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun sub fokusnya adalah dukungan atlet, dukungan pelatih, dukungan sarana dan prasarana, dukungan dana, dan koordinasi antar instansi. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap keadaan tersebut sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan menuju tahap berikutnya.
- c. Pada komponen *process* dimaksudkan untuk melakukan perekaman atau identifikasi terhadap kondisi objektif tahap pelaksanaan dan pengawasan dari NPC Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun sub fokusnya adalah pelaksanaan program latihan, pelaksanaan program kompetisi dan pengawasan. Selanjutnya dilakukan analisis kesesuaian kriteria dan standar yang ditetapkan di NPC Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil analisis nantinya akan dijadikan rujukan untuk mengambil keputusan sejauh mana pelaksanaan program latihan, program kompetisi dan pengawasan sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- d. Pada komponen *product* dimaksudkan untuk melakukan perekaman atau identifikasi terhadap kondisi objektif tahap evaluasi dari NPC Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun sub fokusnya adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil atlet selama di NPC Provinsi Kalimantan Selatan yang berupa prestasi, penghargaan dan kesejahteraan atlet. Hasil dari analisis komponen *product* akan dijadikan rujukan sehingga dapat diputuskan tingkat keberhasilan yang dicapai.
- e. Pada bagian outcome tentang luaran setelah atlet berprestasi di tingkat nasional, bagaimana peran pemerintah terhadap atlet tersebut.

4. Subyek

Pada penelitian evaluasi, yang menjadi subjek adalah para pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program (Arikunto, 2006:19). Subjek yang dipilih adalah atlet, pelatih, pengurus NPC Kalimantan Selatan dan Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Provinsi Kalimantan Selatan.

D. Instrumen

Dalam pengambilan data menggunakan instrumen berupa kuesioner, wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Digunakan juga instrumen yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati. (Sugiyono, 2005:199). Instrumen yang digunakan adalah pedoman tertulis tentang wawancara atau pengamatan atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden (Gulo, 2005:123). Adapun sebaran data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 6.1 berikut:

Tabel 6.1 Sebaran Data

Aspek	Komponen	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data
Evaluasi Program NPC dalam Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif Bagi Penyandang Disabilitas Di Provinsi Kalimantan Selatan	<i>Context</i>	Perencanaan	Tujuan	Dispora, Pimpinan
			Landasan hukum	Dispora, Pimpinan
			Analisis Kebutuhan	Dispora, Pimpinan
	<i>Input</i>	Pengorganisasian	Rencana program	Pimpinan, pengurus NPC
			Rekrutmen atlet	Pelatih, Pengurus NPC
			Rekrutmen Pelatih	Pengurus NPC
			Dukungan Sarana dan Prasarana	Atlit, Pelatih, Pengurus
			Dukungan Dana	Atlit, Pelatih, Pengurus
			Rekrutmen pengurus NPC	Pimpinan NPC
			Koordinasi antar Instansi	Pimpinan NPC
	<i>Process</i>	Pelaksanaan	Program latihan fisik, tehnik, mental, taktik	Atlit, Pelatih
			Program <i>tryout</i>	Atlit, Pelatih
			Program peningkatan kompetensi pelatih	Pengurus NPC
			Program Kompetisi	Pengurus NPC
			Pengawasan pembinaan	Pengurus NPC
	<i>Product</i>	Evaluasi	Prestasi atlet	Pelatih, Pengurus NPC

Langkah selanjutnya *penulis* menyusun kisi-kisi instrumen. dalam proses penyusunan instrumen yang digunakan. Adapun penyebarannya sebagai berikut:

1. Kisi-Kisi Instrumen

a. Definisi Konseptual Variabel Evaluasi Program NPC Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif Bagi Penyandang Disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan.

Evaluasi Program NPC Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif Bagi Penyandang Disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan adalah proses pengambilan data yang sistematis untuk melakukan penilaian dan pengambilan keputusan terhadap suatu

program dengan memperhatikan prinsip utilitas, kepatutan, kelayakan dan akurasi pada sistem pembinaan NPC yang diawali dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi yang dilaksanakan oleh setiap Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif Bagi Penyandang Disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan.

b. Definisi Operasional Variabel Evaluasi Program NPC Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif Bagi Penyandang Disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah skor total yang diperoleh responden melalui proses pengambilan data yang sistematis untuk melakukan penilaian dan pengambilan keputusan terhadap suatu program dengan memperhatikan prinsip utilitas, kepatutan, kelayakan dan akurasi pada sistem pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas yang diawali dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi yang dilaksanakan oleh setiap pengelola NPC Provinsi Kalimantan Selatan.

1. Kuisiner

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang disusun untuk mengevaluasi program manajemen Program NPC Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif Bagi Penyandang Disabilitas Di provinsi Kalimantan Selatan dengan cara responden memberikan tanggapan pernyataan dalam skala likert. Responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Kuesioner terdiri dari pernyataan positif dan negatif.

Adapun penskoran untuk pernyataan positif sebagai berikut: Skor 1 untuk sangat tidak setuju (STS), skor 2 untuk tidak setuju (TS), skor 3 untuk ragu-ragu (R), skor 4 untuk setuju (S), dan skor 5 untuk sangat setuju (SS). Sedangkan penskoran untuk pernyataan negatif sebagai berikut: Skor 5 untuk sangat tidak setuju (STS), skor 4 untuk tidak setuju (TS), skor 3 untuk ragu-ragu (R), skor 2 untuk setuju (S) dan skor 1 untuk sangat setuju (SS).

Adapun kisi-kisi kuesioner terdiri atas aspek, komponen, indikator sub indikator, butir pernyataan, dan jumlah pertanyaan. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.2 sebagai berikut:

Tabel 6.2 Kisi-Kisi Kuesioner Evaluasi Program NPC Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif Bagi Penyandang Disabilitas

Aspek	Komponen	Indikator	Sub Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah
Evaluasi Program NPC dalam Pembinaan Prestasi	<i>Context</i>	Perencanaan	Tujuan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11	11
			Landasan hukum	12, 13, 14, 15	4
			Analisis Kebutuhan	16, 17, 18, 19	4
	<i>Input</i>	Pengorganisasian	Rencana program	20, 21	2
			Rekrutmen atlit	22, 23, 24, 25,	6

Aspek	Komponen	Indikator	Sub Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah	
Olahraga Adaptif Bagi Penyandang Disabilitas Di Provinsi Kalimantan Selatan				26, 27		
			Rekrutmen Pelatih	28, 29, 30, 31, 32, 33	6	
			Dukungan Sarana dan Prasarana	34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	7	
			Dukungan Dana	41, 42, 43, 44, 45	5	
			Rekrutmen pengurus NPC	46, 47, 48, 49, 50, 51	6	
			Koordinasi antar Instansi	52, 53, 54, 55	4	
	<i>Process</i>	Pelaksanaan		Program latihan fisik, tehnik, mental, taktik	56, 57, 58, 59	4
				Program <i>tryout</i>	60, 61, 62, 63, 64	5
				Program peningkatan kompetensi pelatih	65, 66, 67, 68, 69	5
				Program Kompetisi	70, 71, 72, 73, 74, 75	6
				Pengawasan pembinaan	76, 77, 78	3
	<i>Product</i>	Evaluasi		Prestasi atlet	79, 80, 81, 82, 83	5
	JUMLAH					83

Komponen terdiri atas konteks, input, proses, dan produk. Dengan indikator perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan sub indikator terdiri atas 16 dan dikembangkan menjadi 83 butir pertanyaan.

Keberhasilan dari apa yang ditanyakan kepada responden maka dikembangkan juga indikator keberhasilan dari proses yang telah dilakukan pada komponen yang dilakukan evaluasi. Indikator keberhasilan disusun sesuai dengan jumlah pertanyaan yang diberikan kepada responden, sehingga berjumlah 83.

Setiap indikator keberhasilan untuk satu butir pertanyaan. Dari jawaban yang diberikan akan diberikan efektivitas dari komponen tersebut. Indikator keberhasilan secara lengkap ada pada tabel 6.3 berikut ini.

Tabel 6.3 Indikator Keberhasilan

Komponen Evaluasi	Aspek Yang Di Evaluasi	Kriteria Keberhasilan	Keterangan
Konteks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dasar hukum 2. Tujuan dan visi misi 3. Analisis Kebutuhan 	<ol style="list-style-type: none"> a. Sesuai dengan UU no. 3 th. 2005, UU no. 8 th. 2016, Perpres RI no. 95 tahun. 2017, dan Perda Prov. Kal-Sel. No. 10 tahun 2014. b. Kesesuaian tujuan Pembinaan NPC dengan visi misi c. Kesesuaian antara program NPC dengan kebutuhan penyandang disabilitas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efektif (3 poin terpenuhi) 2. Cukup Efektif (2 poin terpenuhi) 3. Kurang Efektif (1 poin terpenuhi) 4. Tidak Efektif (Tidak ada)
Input	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan program pembinaan 2. Ketersediaan sumber daya Atlit 3. Ketersediaan sumber daya pelatih 4. Ketersediaan Prasarana 5. Sarana sesuai khas cabor 6. Ketersediaan Dana 7. Kerjasama dengan instansi terkait 	<ol style="list-style-type: none"> d. Tersedianya program pembinaan yang memadai yang sesuai dengan kebutuhan prestasi olahraga adaptif. e. Kesesuaian profil dan proses perekrutan atlit penyandang disabilitas dengan kriteria yang ditetapkan Program NPC. f. Kesesuaian profil dan proses perekrutan pelatih dengan kriteria standar pelatih olahraga adaptif. g. Tersedianya prasarana dan sarana olahraga yang memadai dan sesuai dengan standar aksesibilitas. h. Tersedianya sarana olahraga yang memadai dan sesuai dengan ciri khas adaptasi cabang olahraga. i. Tersedianya dana yang memadai dan sesuai dengan peruntukannya. j. Terjalannya kerjasama yang baik antar stakeholder yang ada. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efektif (7-6 point terpenuhi) 2. Cukup Efektif (5-4 point terpenuhi) 3. Kurang Efektif (3-2 poin terpenuhi) 4. Tidak Efektif (1-Tidak ada)
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 8. Pelaksanaan Program Latihan fisik, tehnik, mental, dan taktik 9. Pelaksanaan 	<ol style="list-style-type: none"> a. Kesesuaian pelaksanaan latihan fisik, tehnik, mental, dan taktik dengan prosedur pelatihan keolahragaan bagi penyandang disabilitas. b. Kesesuaian pelaksanaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efektif (4 point terpenuhi) 2. Cukup Efektif (3 point terpenuhi) 3. Kurang Efektif (2 atau 1 poin)

Komponen Evaluasi	Aspek Yang Di Evaluasi	Kriteria Keberhasilan	Keterangan
	program uji coba 10. Pelaksanaan kompetisi 11. Pengawasan pelaksanaan program pembinaan	ujicoba sesuai dengan kebutuhan peningkatan prestasi atlet sesuai dengan kompetensi cabang olahraga disabilitas. c. Kesesuaian pelaksanaan kompetisi dengan prosedur kompetisi olahraga prestasi adaptif. d. Adanya kesesuaian proses pengawasan dengan ketentuan yang ada di NPC.	terpenuhi) 6. Tidak Efektif 7. (Tidak ada)
Produk	Pencapaian Prestasi di tingkat nasional	Keberhasilan prestasi dalam event-event nasional baik <i>multy event</i> maupun <i>single event</i> .	1. Efektif: Mendapatkan minimal 1 medali Emas dan memecahkan rekor Nasional 2. Cukup efektif: Mendapatkan minimal medali emas akan tetapi tidak memecahkan rekor nasional 3. Kurang efektif: mendapatkan minimal 1 medali perak dan atau medali perunggu 4. Tidak efektif: Tidak mendapatkan medali.
Outcome	Capaian bonus, karier dan mengikuti event berikutnya	Keadaan atlet setelah mendapatkan prestasi	1. Efektif: ada yang mendapatkan bonus dan menjadi PNS dan atau mengikuti event yang lebih tinggi 2. Cukup efektif: ada yang mendapatkan bonus dan mendapatkan kesempatan untuk menjadi PNS 3. Kurang efektif: ada yang mendapatkan bonus

Komponen Evaluasi	Aspek Yang Di Evaluasi	Kriteria Keberhasilan	Keterangan
			4. Tidak efektif: Tidak mendapatkan apa-apa

2. Pedoman Pengamatan (Observasi)

Pedoman pengamatan digunakan untuk mengamati pelaksanaan program latihan dan program kompetisi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat proses latihan dan proses kompetisi.

Pengamatan dilakukan secara terjadwal mulai dari program latihan, tryout, dan program kompetisi. Program yang diamati meliputi aspek (1) aspek latihan meliputi program latihan: tahunan, bulanan, mingguan, harian dan perkembangan prestasi. (2) pelaksanaan tryout sesuai dengan jadwal; dan (3) Program kompetensi sesuai dengan jadwal kompetensi.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Tujuannya adalah untuk mengetahui informasi secara mendalam dan wawancara dilakukan sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Wawancara tidak terstruktur dapat dilakukan secara personal, sehingga memungkinkan sekali diperoleh informasi sebanyak-banyaknya yang rahasia dan sensitif sifatnya sekalipun. Sebelum dilakukan wawancara, terlebih dahulu disusun garis-garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Agar pertanyaan yang disampaikan dapat mencapai sasaran dengan permasalahan *penulis* menyusun kisi-kisi pedoman wawancara sebagai berikut:

Tabel 6.4 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Evaluasi Program NPC Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif Bagi Penyandang Disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan

Aspek	Komponen	Indikator	Sub Indikator	Butir Pernyataan	Jmlh
Evaluasi Program NPC dalam Pembinaan Prestasi Olahraga	<i>Context</i>	Perencanaan	Tujuan	1	1
			Landasan hukum	2	1
			Analisis Kebutuhan	3	1
	<i>Input</i>	Pengorganisasian	Rencana program	4	1
			Rekrutmen atlet	5	1
			Rekrutmen Pelatih	6	1
			Dukungan Sarana dan Prasarana	7	1
			Dukungan Dana	8	1

Aspek	Komponen	Indikator	Sub Indikator	Butir Pernyataan	Jmlh
Adaptif Bagi Penyandang Disabilitas Di Provinsi Kalimantan Selatan			Rekrutmen pengurus NPC	9	1
			Koordinasi antar Instansi	10	1
	<i>Process</i>	Pelaksanaan	Program latihan fisik, tehnik, mental, taktik	12	
			Program <i>try out</i>	13	
			Program peningkatan kompetensi pelatih	14	
			Program Kompetisi	15	1
			Pengawasan	16	1
	<i>Product</i>	Hasil	Prestasi atlit	17	1
JUMLAH					17

4. Validasi Instrumen

Untuk menjamin validitas dan realibilitas instrumen yang digunakan, maka dilakukan validitas teoritik atau konstruk dengan melibatkan para ahli di bidang yang berhubungan dengan Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif Bagi Penyandang Disabilitas Provinsi Kalimantan Selatan. Validas dilakukan terhadap instrumen, kuesioner, pedoman pengamatan, dan pedoman wawancara.

Semua divalidasi oleh tenaga yang profesional sesuai bidang keahlian dari berbagai perguruan tinggi. Pendidikan para validator adalah lulusan doktor atau bergelar profesor. Setelah para ahli menyatakan bahwa komponen tersebut memenuhi unsur validitas maka dapat digunakan sebagai alat untuk pengambilan data dalam ujicoba atau penelitian.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, *penulis* menggunakan berbagai teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, kuesioner, dan studi dokumen. Proses yang dilakukan dalam pengumpulan data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik ini digunakan sebagai metode pengumpulan data yang berkaitan tentang pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan dimulia dari atlit, pelatih, pengelola NPC, dan Dinas Pemuda dan Olahraga. Melalui wawancara diharapkan dapat memperoleh data secara luas dan mendalam guna memperoleh pandangan tentang subjek penelitian.

Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Terstruktur yaitu *penulis* sebelumnya membuat daftar pertanyaan berupa garis-garis besar yang menjadi fokus penelitian terutama ditujukan pada informan kunci, sedangkan wawancara tidak terstruktur bersifat luwes susunan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara. Hal ini dilakukan untuk lebih mendalami dan mengembangkan dari jawaban informan, sehingga informasi yang dikumpulkan lengkap dan mendalam. Dalam pengambilan data wawancara NPC Kalimantan Selatan yaitu untuk memperoleh informasi kondisi real di lapangan pada (1) Perencanaan Program NPC; (2) Organisasi NPC; (3) Pelaksanaan program di lapangan; (4) ketercapaian hasil yang didapatkan, dengan penyelidikan ilmiah atau untuk mempengaruhi situasi agar respondem mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibatasi oleh patokan-patokan.

2. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti. Dalam observasi *penulis* terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati sebagai sumber data penelitian. Melalui observasi proses terjadinya suatu kegiatan yang mampu teramati pada situasi dan mencatat secara sistematis semua aspek yang berhubungan dengan komponen-komponen yang dievaluasi.

Observasi dilakukan dengan cara di mana *penulis* memasuki, mengamati, dan sekaligus berpartisipasi pada saat atlet sedang melakukan latihan. Suasana-suasana yang diamati adalah proses latihan apakah sesuai dengan program yang telah ditentukan, gizi atlet, kondisi keuangan dan kendala-kendala di lapangan. Artinya, kehadiran *penulis* diketahui oleh subjek yang terlibat di dalam suasana yang sedang diobservasi.

3. Kuesioner

Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang tanggapan pernyataan informan terhadap manajemen program pembinaan prestasi olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan. Kuesioner disusun dalam skala Likert. Informan menentukan persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Instrumen digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti. Jumlah instrumen tergantung pada jumlah variabel yang akan diteliti.

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Dalam penelitian ini instrumen digunakan untuk mencari data-data tentang: (1) Dasar hukum; (2) Tujuan dan visi misi; (3) Analisis Kebutuhan; (4) Ketersediaan program pembinaan; (5) Ketersediaan sumber daya Atlet; (6) Ketersediaan sumber daya pelatih; (7) Ketersediaan Prasarana; (8) Sarana sesuai khas cabor; (9) Ketersediaan Dana; (10)

Kerjasama dengan instansi terkait; (11) Pelaksanaan Program Latihan fisik, tehnik, mental, dan taktik; (12) Pelaksanaan program uji coba 13) Pelaksanaan kompetisi; (14) Pengawasan pelaksanaan program pembinaan; (15) Pencapaian Prestasi di tingkat nasional; (16) Capaian bonus, karier dan mengikuti event berikutnya.

4. Studi Dokumen

Sejumlah besar data dan fakta tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada *penulis* untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website dan lain-lain (Saryano, 2010:78). Studi dokumen dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dengan wawancara maupun kuesioner.

Penentuan subjek penelitian (responden), dapat dilakukan dengan cara purposive. Hal ini dimaksudkan untuk mengambil subjek yang benar-benar mengetahui dan memahami tentang objek yang diteliti sehingga data yang dicari dapat diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan mudah dicari maknanya (Arikunto, 2009:200).

Hasil yang dicapai menggunakan subjek purposive dan bukan merupakan hasil generalisasi akan tetapi mencari kesimpulan yang aktual dan transferabel dari satu objek ke objek yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa subjek yang dipilih ini adalah benar-benar memahami substansi objek yang diteliti.

Untuk memperkaya data yang telah diperoleh, digunakan dokumen-dokumen yang merupakan sumber non insani dengan alasan: (a) tersedia dan murah dilihat konsumsi waktu; (b) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali; (c) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya secara kontekstual, relevan, dan mendasar dalam konteksnya; (d) merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; serta (e) bersifat non reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi, (Mahmudah, 2008:88-89).

Ada beberapa dokumen yang telah dikumpulkan dan dianalisis, dokumen-dokumen yang dianalisis mencakup sebagai berikut: (1) Program latihan NPC; (2) Catatan Pelatih terkait kemajuan atlit 3) Dokumentasi kegiatan pelaksanaan program.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah melakukan tahapan pengumpulan data dan reduksi data. Analisis data yang diperoleh melalui kuesioner dilakukan dengan analisis deskriptif terhadap jawaban-jawaban responden dan memaknai penjelasan responden. Kesimpulan

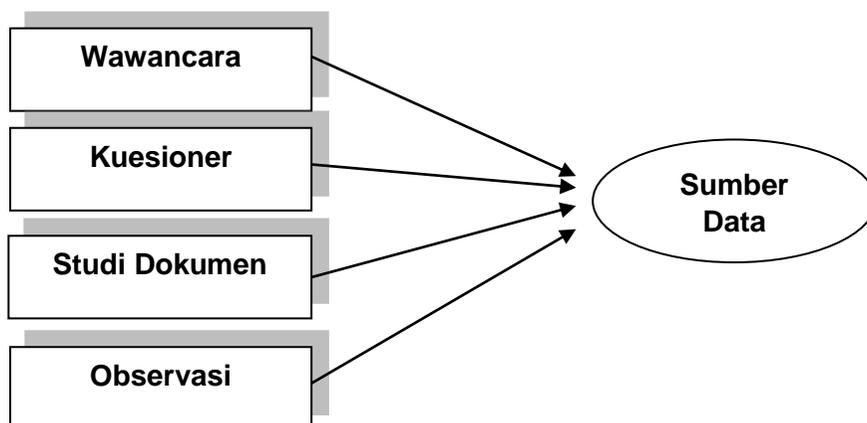
masing-masing butir yang bersifat temuan yaitu hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan kriteria diperdalam melalui wawancara dan dilanjutkan dengan analisis kualitatif.

Setelah pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan komponen evaluasi CIPP & *Outcome*. Analisis evaluasi dilakukan melalui tahap: (1) pengumpulan data sesuai dengan komponen-komponen evaluasi, (2) membuat *display* data dan menganalisis data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan kriteria yang telah ditetapkan, (3) memberikan penilaian dan (4) mengambil keputusan serta menyusun rekomendasi.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini *penulis* menggunakan teknik triangulasi untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi dalam penelitian ini adalah *penulis* menggabungkan berbagai macam data dari *Penulis* menggunakan wawancara, kuesioner, observasi, dan studi dokumen untuk sumber data yang sama secara serempak kepada Pemangku kebijakan, pembina, pelatih, dan atlit NPC Kalimantan Selatan. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah data.

Bila *penulis* melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya *penulis* mengumpulkan data sekaligus menguji kredibiitas data. Oleh karena itu data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti (Sugiyono, 2005: 241). Dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik berarti *penulis* menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. *Penulis* menggunakan wawancara, kuesioner, studi dokumen dan observasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi teknik dapat divisualisasikan pada gambar 6.2 sebagai berikut:



Gambar 6.2 Triangulasi Teknik

Agar data yang diteliti valid maka dilakukan ujia keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Kredibilitas (*credibility*), yaitu tingkat kepercayaan suatu proses dan hasil penelitian. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, antara

lain: (a) waktu pelaksanaan observasi diperpanjangkan, sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan data yang dikumpulkan, (b) observasi yang terus-menerus, sehingga memperoleh karakteristik objek yang lebih mendalam, terperinci dan relevan dengan masalah penelitian, (c) triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber-sumber di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut, (d) peer debriefing (pemeriksaan dengan teman sejawat), yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat, (e) member check, yaitu menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda, melakukan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, menerapkan pada data dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

Rumusan triangulasi pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui wawancara, Kuesioner, observasi, dan Studi dokumen. *Penulis* menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis yaitu pada penjadwalan latihan, dokumen tentang program latihan fisik, teknik dan lainnya, dan gambar atau foto atlet saat berlatih maupun saat bertanding. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) terhadap hasil penelitian pada pembinaan *National Paralympic Committee* (NPC) Kalimantan Selatan pada 10 cabang olahraga yaitu atletik, renang, tenis meja, panahan, bulu tangkis, angkat berat, sepakbola cp, yudo, catur, dan menembak.

Keabsahan data pada penelitian ini mencakup hasil kuesioner, wawancara, observasi, dan studi dokumen. Di sini *penulis* menjadikan kebenaran data kuesioner dengan hasil pendukung dari wawancara, observasi dan studi dokumen. Jadi sebagai keabsahan data yaitu keterkaitan dari beberapa jenis instrumen yang digunakan.

HASIL EVALUASI KONTEKS

Setelah semua instrumen yang disusun divalidasi oleh para ahli yang kompeten, maka dilakukan ujicoba di lapangan dalam bentuk pelaksanaan evaluasi model CIPP. Dengan disajikan hasil yang diperoleh dari hasil evaluasi yang dilakukan. Evaluasi pertama adalah evaluasi konteks.

Evaluasi konteks mencakup masalah yang berhubungan dengan hal mendasar yang telah dilaksanakan. Evaluasi konteks meliputi tiga aspek yaitu: (1) Visi Misi *National Paralympic Committee* (NPC); (2) Landasan hukum dan Kebijakan terkait organisasi *National Paralympic Committee* (NPC) di Kalimantan Selatan; (3) Kebutuhan Atlet terhadap Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif.

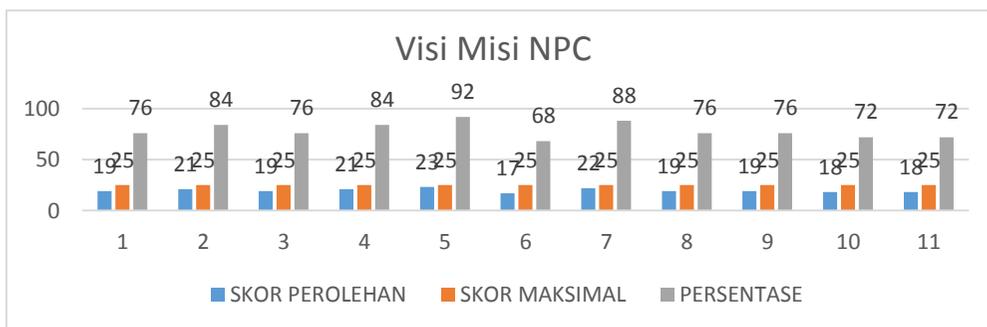
Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terbuka dan pemberian angket yang terdiri dari 11 pertanyaan dengan menggunakan skala likert.

A. Penilaian Terhadap Visi Misi

Penilaian terhadap visi dan misi program NPC di Kalimantan Selatan dilakukan dalam bentuk kuesioner. Penilaian diberikan kepada lima orang responden. Penilaian terhadap visi dan misi dengan menggunakan 11 pertanyaan kepada 5 orang responden diperoleh.

Diperoleh hasil pada aspek 1 (Visi misi NPC) memperoleh skor rata-rata skor 20 dari skor maksimal 25, Secara keseluruhan aspek pada *subvariabel konteks* visi misi diperoleh hasil persentase sebesar 78,5% yang masuk dalam kategori Baik.

Agar lebih data hasil skor perolehan, skor maksimal dan *persentase subvariabel* konteks kebijakan pemerintah tergambarakan pada diagram batang 7.1 di bawah ini:



Gambar 7.1 Diagram Batang Context Visi Misi NPC

Visi misi NPC Kalimantan Selatan mengikuti yang sudah ada di AD NPC pusat. Visi misi dirumuskan atau jika ada perubahan dilakukan pada saat Musyawarah Nasional (MUNAS) NPC setiap 5 tahun sekali.

Dari hasil penemuan dapat dilakukan analisis bahwa Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional akan memasuki usia 10 tahun, kiranya sudah menjadi kewajiban bagi negara kita untuk melakukan refleksi. Berapa jauh sudah diterjemahkan ke dalam rumusan visi, misi, tujuan, dan strategi. Termasuk berbagai program sehingga dapat menjadi rujukan yang luas bagi seluruh pengelola kegiatan olahraga dan struktur birokrasi di bawahnya, seperti DISPORA (Dinas Pemuda dan Olahraga) Provinsi dan Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia; mitra pemerintah, seperti KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia), KOI (Komite Olimpiade Indonesia), organisasi induk cabang olahraga, dan organisasi lainnya. Visi *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia adalah mewujudkan kesetaraan dan keseimbangan pembinaan olahraga penyandang disabilitas di Indonesia.

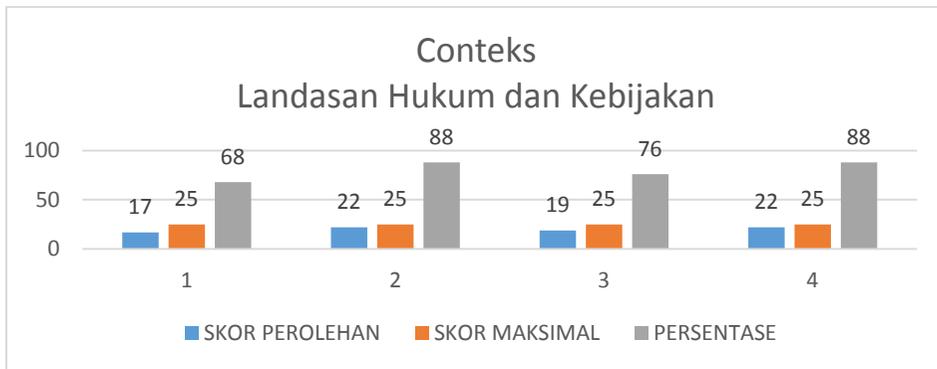
Sedangkan misinya adalah (a) Mengatur dan memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pelatihan olahraga penyandang disabilitas; (b) Mengusahakan dan mengelola seluruh pembiayaan kegiatan olahraga para penyandang disabilitas; (c) Mengatur kegiatan olahraga para penyandang disabilitas baik di tingkat daerah, nasional dan internasional; (d) Meningkatkan prestasi, kesejahteraan dan pendidikan atlet penyandang disabilitas. Berdasarkan visi misi NPC Indonesia tersebut bahwa di Kalimantan Selatan sudah menjalankan sesuai visi misi tersebut. Pada Visi misi diperoleh hasil persentase sebesar 78,5% yang masuk dalam kategori Baik.

B. Landasan Hukum dan Kebijakan

Kuesioner untuk Landasan Hukum dan Kebijakan diberikan kepada 5 orang responden dengan 4 pertanyaan. Pertanyaan yang diberikan yaitu pertanyaan nomor 12 s.d. 15. diperoleh hasil bahwa pada aspek landasan hukum dan kebijakan memperoleh skor rata-rata 20 dari skor maksimal 25.

Secara keseluruhan aspek pada sub variabel konteks landasan hukum dan kebijakan diperoleh hasil persentase sebesar 80% yang masuk dalam kategori baik. Artinya hanya 20% yang tidak memenuhi.

Agar lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal, dan persentase sub variabel konteks tujuan pelaksanaan pembinaan tergambar pada diagram batang 7.2 di bawah ini:



Gambar 7.2 Diagram Batang Konteks Tujuan Pelaksanaan Pembinaan

Pemahaman mengenai dasar hukum dan tujuan program pembinaan olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas di Provinsi Kalimantan Selatan pada NPC Provinsi Kalimantan Selatan secara nasional merujuk pada konstitusi yaitu pada: (1) UU No 3 tahun 2005 tentang SKN (Sistem Keolahragaan nasional). Di dalam UU no 3 tahun 2005 disebutkan bahwa olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Pasal 4 disebutkan Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa.

Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 10 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan keolahragaan pada Bagian Keempat Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Disabilitas pasal Pasal 20 disebutkan (1) Pembinaan olahraga disabilitas dilaksanakan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri, dan prestasi. (2) Pembinaan olahraga disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh organisasi olahraga penyandang disabilitas. (3) Pembinaan olahraga disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dan diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, rekreasi dan prestasi. (4) Pemerintah Daerah melalui kerja perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang keolahragaan melaksanakan pengembangan Olahraga Disabilitas di Daerah.

Pasal 9 Perubahan Anggaran dasar *National Paralympic Committee Indonesia* (NPC) disebutkan bahwa diantara tujuan terbentuknya NPC adalah mewadahi para disabilitas Indonesia untuk berperan serta dalam pembangunan nasional melalui kegiatan olahraga, mewujudkan dan mengembangkan dunia olahraga bagi para disabilitas yang lebih maju, berkeadilan, bermartabat dan sejajar dengan keberadaan olahraga pada umumnya.

Diundangkannya UU No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas juga memperkuat adanya pembinaan prestasi olahraga bagi penyandang disabilitas. Pasal 15 disebutkan bahwa Hak keolahragaan untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak: (a). melakukan kegiatan keolahragaan; (b). mendapatkan penghargaan yang sama dalam kegiatan keolahragaan; (c). memperoleh pelayanan dalam kegiatan keolahragaan; (d). memperoleh sarana dan prasarana keolahragaan yang mudah diakses; (e). memilih dan mengikuti jenis atau cabang olahraga; (f). memperoleh pengarah, dukungan, bimbingan, pembinaan, dan pengembangan dalam keolahragaan; (g). menjadi pelaku keolahragaan; (h). mengembangkan industri keolahragaan; dan (i). meningkatkan prestasi dan mengikuti kejuaraan di semua tingkatan.

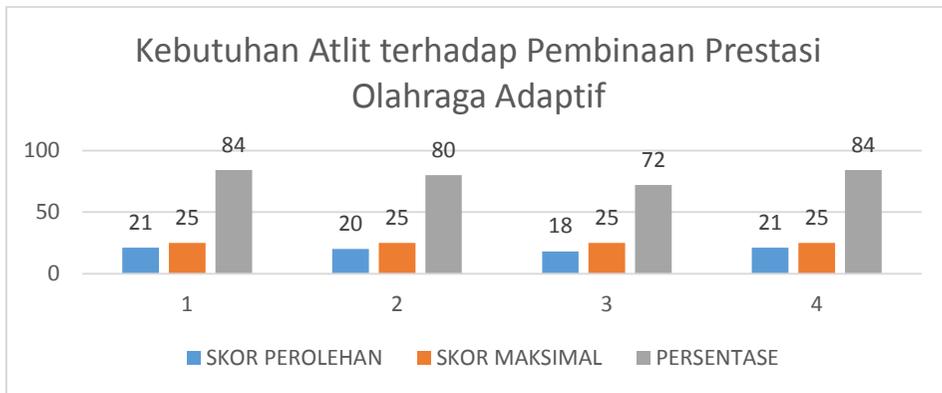
Penyandang disabilitas memiliki posisi yang sama seperti warga negara lainnya. Para penyandang disabilitas memiliki hak dan negara berkewajiban untuk memenuhi hak-hak tersebut. Tetapi, kenyataannya hak-hak penyandang disabilitas masih banyak yang belum terpenuhi. Masalah ini menjadi fokus buku ini sesuai hak anak disabilitas atas sarana dan prasarana di bidang olahraga menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Metode yang digunakan dalam buku ini adalah metode hukum empiris dan yuridis sosiologis. Tujuan utamanya adalah mendapatkan data primer langsung dari lapangan untuk mengkaji efektivitas suatu kaidah hukum. Berdasarkan data kuantitatif dengan angket yang diperoleh, aspek perumusan tujuan, pembagian tupoksi, dan kesesuaian dengan tujuan pemerintah daerah pada Renstra Dispora Provinsi Kalimantan Selatan telah memperoleh hasil yang baik dengan persentase sebesar 80% .

C. Kebutuhan Atlit terhadap Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif

Kuesiner yang diperoleh kepada 5 responden mengenai kebutuhan atlit terhadap pembinaan prestasi olahraga adaptif, sedangkan pertanyaan sebanyak 4 kuesioner. Hasil yang diperoleh bahwa pada aspek Kebutuhan Atlit terhadap Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif memperoleh skor rata-rata 20 dari skor maksimal 25.

Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks ini diperoleh hasil persentase sebesar 80% yang masuk dalam kategori baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel konteks tujuan pelaksanaan pembinaan tergambar pada diagram batang 7.3 di bawah ini:



Gambar 7.3 Diagram Batang Context Kebutuhan Atlit terhadap Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif

Berikut ini dipaparkan beberapa hasil wawancara berkenaan dengan tujuan penyelenggaraan pembinaan prestasi olahraga bagi peyandang disabilitas di NPC Provinsi Kalimantan Selatan, seperti yang di kemukakan oleh Ketua NPC Propinsi Kalimantan Selatan adalah:

Tujuan pembinaan olahraga bagi atlit disabilitas agar mereka meningkat harga dirinya, dapat berperan aktif di masyarakat melalui bidang olahraga adaptif. Mereka dapat berprestasi dalam bidang olahraga di tingkat daerah, nasional, ASEAN, Asia, maupun tingkat dunia.

Pendapat Bapak Mansyah, Sekretaris NPC Provinsi Kalimantan Selatan:

Pembinaan olahraga prestasi bertujuan agar para disabilitas yang punya bakat di bidang olahraga dapat meningkatkan harga dirinya, tidak minder karena kecacatannya. Walau berkebutuhan khusus akan tetapi bisa membawa nama baik bagi banua (maksud banua adalah sebutan Provinsi Kalimantan Selatan).

Pendapat atlit, yang mengalami disabilitas daksa yang kebetulan menjabat sebagai Wakil Ketua Bidang Pembinaan Prestasi NPC Provinsi Kalimantan Selatan:

Para disabilitas biasanya rendah diri. Dengan berprestasi di bidang olahraga, mereka merasa dihargai. Dari pengalaman tersebut maka perlunya pembinaan olahraga untuk menjadi atlit disabilitas yang sering disebut paralympian. Kepercayaan dirinya bisa meningkat dengan drastis. Bahkan mereka setelah berprestasi bisa menghidupi dirinya dan keluarganya. Dapat bonus dari pemerintah kemudian bisa dijadikan modal usaha.

Pendapat atlit lainnya, seorang disabilitas netra yang kebetulan menjabat sebagai Bendahara NPC Provinsi Kalimantan Selatan:

Para disabilitas biasanya rendah diri. Dengan berprestasi di bidang olahraga, mereka merasa dihargai. Dari pengalaman tersebut maka perlunya pembinaan olahraga untuk menjadi atlit disabilitas yang sering disebut paralympian. Kepercayaan dirinya bisa meningkat dengan drastis. Bahkan mereka setelah berprestasi bisa menghidupi dirinya dan keluarganya. Dapat bonus dari pemerintah kemudian bisa dijadikan modal usaha.

Sedangkan indikator ketercapaian setiap cabang olahraga yang dilakukan oleh NPC Provinsi Kalimantan Selatan secara umum berlangsung secara efektif dengan skor 3, secara lengkap dapat dilihat pada tabel 7.1 sebagai berikut:

Tabel 7.1 Indikator ketercapaian setiap cabang olahraga pada Konteks

No	Cabor	Indikator			
		Tujuan dan visi misi NPC, Landasan Hukum dan Kebijakan dan Kebutuhan Atlit terhadap Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif			
		Ketercapaian			
		1. Sesuai dengan UU no 3 tahun 2005 tentang SKN, UU no 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 95 Tahun 2017 tentang Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional, dan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan. 2. Kesesuaian tujuan Pembinaan NPC dengan visi misi 3. Kesesuaian antara program NPC dengan kebutuhan penyandang disabilitas.			
		Efektif (3point terpenuhi)	Cukup Efektif (2 point terpenuhi)	Kurang Efektif (1 poin terpenuhi)	Tidak Efektif (Tidak ada)
1	Atletik	√	-	-	-
2	Renang	√	-	-	-
3	Tenis meja	√	-	-	-
4	Panahan	√	-	-	-
5	Bulu tangkis	√	-	-	-
6	Angkat berat	√	-	-	-
7	Sepak bola CP	√	-	-	-
8	Yudo	√	-	-	-
9	Catur	√	-	-	-
10	Menembak	√	-	-	-

Pada indikator ketercapaian semua cabang olahraga *National Paralympic Committee* (NPC) Kalimantan Selatan pada konteks sudah 100% efektif, artinya 10 cabang olahraga melakukan pembinaan bagi atlet disabilitas sudah sesuai dengan UU no 3 tahun 2005 tentang SKN, UU No 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 95 Tahun 2017 tentang Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional, dan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan dan peraturan di bawahnya; sesuai visi, misi, dan tujuan organisasi NPC; dan sesuai dengan kebutuhan para atlet disabilitas yaitu perlunya pembinaan untuk meningkatkan prestasi olahraga.

Pembinaan olahraga di Indonesia telah diarahkan dan dilakukan dengan berbagai arah melalui: (1) Sekolah-sekolah atau pelajar (mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi), (2) induk-induk cabang olahraga, (3) organisasi dan perkumpulan olahraga, dan (4) organisasi di masyarakat. Di dalam hal ini tidak hanya atlet yang normal mendapat perhatian tetapi juga atlet berkebutuhan khusus.

Arah tersebut berguna untuk mengidentifikasi khalayak sasaran sehingga memudahkan mobilisasi sumber daya untuk pembinaan jangka panjang. Salah satu upaya pemerintah dalam mendongkrak atau membangun tatanan pembinaan olahraga berkebutuhan khusus di Indonesia sebagai dasar untuk pembinaan berjenjang dan berkelanjutan adalah mendirikan berbagai pusat-pusat pembinaan olahraga dikalangan pelajar yang merupakan cikal-bakal atlet berprestasi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 27 ayat 5 bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dari hasil pemantauan, pemanduan dan pengembangan bakat sebagai proses regenerasi.

Senada dengan hal tersebut Harsuki mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah unsur terpenting dia dalam suatu kelembagaan karena dengan adanya pengorganisasian yang baik maka semua unsur-unsur komponen sebagai pemangku kepentingan dapat melaksanakan kegiatan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan.

Syahrir (2009) mengemukakan bahwa pembinaan sebenarnya adalah membangun generasi muda secara kompleks tidak hanya menyangkut prestasi namun juga manusia secara utuh. Hal di atas senada dengan keberadaan atlet NPC karena menjamin terjadinya sistem pembinaan prestasi yang berkelanjutan dimulai dari pemasalan, pembibitan dan prestasi dalam satu wadah dan sistematis.

Berdasarkan data kuantitatif dengan angket yang diperoleh peneliti, aspek perumusan tujuan, pembagian tupoksi, dan kesesuaian dengan tujuan pemerintah daerah pada Renstra Dispora Provinsi Kalimantan selatan telah memperoleh hasil yang baik dengan persentase sebesar 80%.

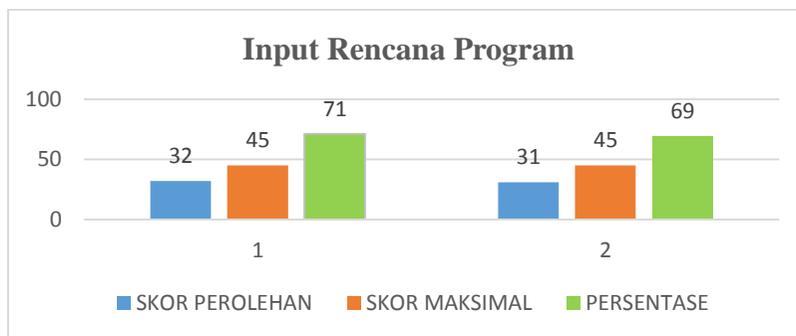
HASIL EVALUASI INPUT PEMBINAAN OLARAGA

Secara bersamaan dalam pengambilan data dari konteks maka dilakukan juga pengambilan data terhadap input yang dilakukan. Seperti telah disampaikan sebelumnya dari diperoleh sebagai berikut.

A. Rencana Program

Untuk rencana program yang dilakukan oleh NPC Kalimantan Selatan, diperoleh hasil bahwa pada aspek rencana program memperoleh skor rata-rata 31 dari skor maksimal 45 yang telah dirancang.

Secara keseluruhan aspek pada sub variabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 70% yang masuk dalam kategori baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel input tujuan pelaksanaan pembinaan tergambar pada diagram batang 8.1 di bawah ini:



Gambar 8.1 Diagram Batang Input Tujuan Pelaksanaan Pembinaan

National Paralympic Committee (NPC) Propinsi Kalimantan Selatan setiap tahunnya selalu membuat program pembinaan prestasi olahraga bagi atlet disabilitas. Program tersebut ditungkan di dalam usulan Rencana Anggaran dan Belanja (RAB) yang diajukan ke Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan melalui Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Selatan.

Program secara lebih rinci dibicarakan bersama-sama dengan *National Paralympic Committee* (NPC) Kabupaten/Kota, untuk sinkronisasi prgram pembinaan antara yang dilakukan oleh Provinsi Kalimantan Selatan dengan *National Paralympic Committee* (NPC) Kabupaten/Kota.

Agenda pembicaraan program pembinaan dinamakan Musyoprov (Musyawarah Provinsi). Sesuai dengan penuturan dari ketua NPC Provinsi Kalimantan Selatan (Bapak Daus): “Musyawarah Provinsi selalu diadakan setiap tahun, biasanya sekitar bulan Maret s.d. April setiap tahun dan tergantung dari kesiapan anggaran.”

Program-program yang langsung berkaitan dengan pembinaan yaitu: latihan rutin setiap cabang olahraga, kejuaraan provinsi, tryout, pelatihan bagi pelatih, dan mengikuti agenda-agenda yang telah diprogramkan oleh NPC pusat. Program pembinaan kemudian disesuaikan lagi oleh masing-masing cabang olahraga dalam proses pembinaannya. Sebagian besar pelatih memang belum membuat program secara tertulis, namun mereka langsung mengimplementasikan di lapangan. Ada beberapa pelatih yang sudah membuat program secara tertulis, seperti pelatih renang. (sesuai data yang ada).

Boompa (2009:4) menyatakan bahwa latihan adalah proses di mana seorang atlet dipersiapkan untuk performa tertinggi. Lebih lanjut Tangkudung (2006:8) menyatakan bahwa latihan merupakan proses yang berulang ulang dan meningkat guna meningkatkan potensi dalam rangka mencapai prestasi maksimum. Dengan demikian maka proses latihan memiliki peranan penting dalam mencapai penampilan terbaik atlet. Oleh karena itu, latihan harus dirancang dan direncanakan dengan sebaik mungkin. Perencanaan latihan dibuat oleh pelatih dalam bentuk program latihan.

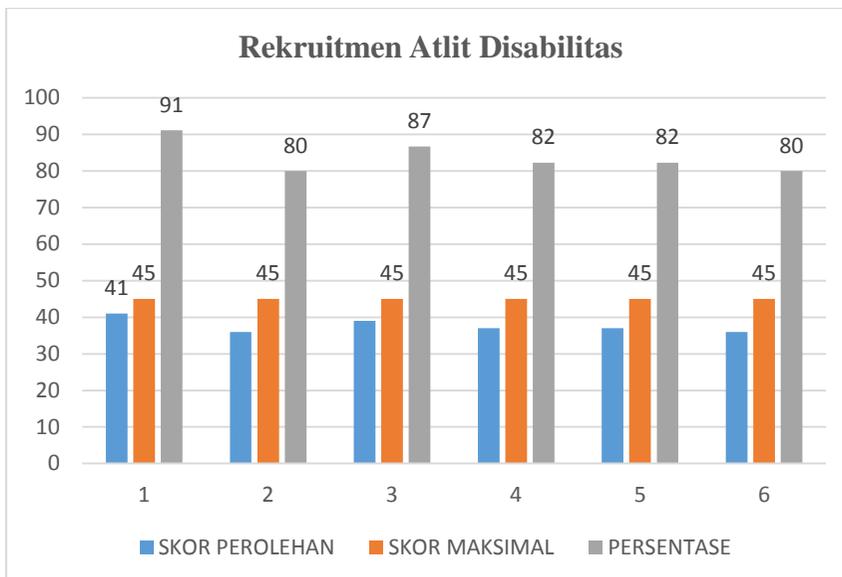
Program latihan adalah bagian penting dalam proses perencanaan dan pelaksanaan latihan. Johansyah (2013:1) menyatakan bahwa perencanaan latihan adalah *guide* latihan yang direncanakan menuju penampilan yang terbaik pada sebuah kompetisi. Sedangkan Tangkudung (2011:5), menyatakan bahwa penyusunan atau perencanaan program latihan adalah mengarahkan latihan selama jangka panjang (waktu tertentu). Tujuannya adalah memaksimalkan adaptasi fisiologis yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi atau penampilan atlet. Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa pelatih harus menyusun program latihan secara terstruktur dengan tetap berpedoman pada teori ilmiah dan tetap memperhatikan karakteristik cabang olahraga serta nomor pertandingannya. Upaya untuk meningkatkan prestasi, latihan haruslah memiliki pedoman yaitu teori-teori, serta prinsip-prinsip latihan.

Dengan adanya pedoman teori, serta prinsip latihan yang benar maka latihan itu akan berkualitas dan terjauh dari (*mal-practice*). Keberhasilan suatu latihan tergantung pada proses latihan atau kualitas latihan yang dilaksanakan, kerena proses latihan merupakan perpaduan kegiatan dari berbagai faktor pendukung. Hasil respon yang telah di dapat bahwa pelatih, asisten pelatih dan atlet dalam kategori baik dengan persentase sebesar 70%, ini membuktikan bahwa program latihan sudah sesuai dengan karakteristik cabang olahraga di NPC Kalimantan Selatan dan ilmiah. Dengan demikian maka, dapat disimpulkan bahwa hasil respon pelatih dan atlet ini membuktikan bahwa pelatih NPC Kalimantan Selatan menerapkan latihan sesuai periodisasi latihan yang sistematis dan ilmiah.

B. Rekrutmen Atlit Disabilitas

Kegiatan rekrutmen atlet disabilitas oleh NPC Provinsi Kalimantan Selatan dilakukan secara profesional. Dari aspek rekrutmen atlet disabilitas diperoleh skor rata-rata 37 dari skor maksimal 45.

Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 83,70% yang masuk dalam kategori sangat baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel input tujuan pelaksanaan pembinaan tergambar pada diagram batang 8.2 di bawah ini:



Gambar 8.2 Diagram Batang Rekrutmen Atlit Disabilitas

Syarat untuk menjadi atlet disabilitas adalah mereka harus dalam kondisi disabilitas. Walaupun mereka disabilitas (bukan kehendaknya), namun mereka mempunyai hak untuk berkecimpung dalam dunia olahraga prestasi. Saat ini ada 120 atlet yang dibina untuk mempersiapkan event Peparнас 2020 di Papua. 120 atlet tersebut tersebar di 10 cabang olahraga disabilitas. Keberadaan para atlet disabilitas NPC provinsi Kalimantan Selatan berasal dari jalur perekrutan. Jalur perekrutan yang paling utama (sebagian besar) berasal para atlet yang meraih medali baik emas, perak maupun perunggu pada peparнас sebelumnya.

Selain atlet lama, ada juga atlet-atlet baru. Atlet-atlet baru berasal dari perekrutan melalui jalur seleksi, jalur potensi, jalur pemilihan dari event di bawahnya seperti event peparда (pekan paralympic daerah) dan event peparда/peparнас (pekan paralympic pelajar nasional), dan juga impor dari daerah lain (prosentasinya kecil, hanya ada 3 atlet disabilitas). Sebagian besar perekrutannya bekerjasama dengan NPC Kab/kota Kalimantan Selatan baik melalui jalur seleksi, jalur potensi, maupun peparда/peparнас. Baik atlet lama maupun atlet baru, semuanya melalui proses promosi dan degradasi.

Promosi artinya para atlet mendapatkan kesempatan untuk mengikuti ajang berikutnya, sedangkan gradasi adalah proses tersisihnya para atlet karena tidak memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan oleh NPC untuk mengikuti event berikutnya, misalnya paparnas. Kesulitan yang masih dihadapi dalam perekrutan yaitu regenerasi.

Hal ini dikarenakan jumlah disabilitas di provinsi Kalimantan Selatan memang jumlahnya sedikit (data secara nasional hanya sekitar 10%) dan dari data disabilitas yang ada belum tentu berpotensi untuk dapat mengikuti olahraga adaptif yang dibina oleh *National Paralympic Committee* (NPC) sesuai dengan cabang olahraga dan klasifikasi olahraga adaptif.

Tabel 8.1 Atlet Yang Mengikuti Peparناس Jawa Barat 2016

No	Cabor	Jumlah Atlet Disabilitas	Jumlah Atlet lama (atlet yang mengikuti PEPARNAS Jabar)	Jumlah Atlet baru	Keterangan
1	Atletik	33 orang	19 orang atlet	14 orang atlet	
2	Renang	24 orang	17 orang atlet	7 orang atlet	
3	Tenis meja	7 orang	3 orang atlet	4 orang atlet	
4	Panahan	13 orang	9 orang atlet	4 orang atlet	
5	Bulu tangkis	12 orang	6 orang atlet	6 orang atlet	
6	Angkat berat	4 orang	1 orang atlet	3 orang atlet	
7	Sepak bola CP	9 orang	3 orang atlet	6 orang atlet	
8	Yudo	10 orang	0 orang atlet	10 orang atlet	Cabor baru
9	Catur	3 orang	2 orang atlet	1 orang atlet	
10	Menembak	5 orang	0 orang atlet	5 orang atlet	Cabor baru
	Jumlah	120 orang	60 orang atlet	60 orang atlet	

Dalam perekrutan Atlet NPC Kalimantan Selatan secara terbuka dan transparan, peserta yang mengikuti tes adalah seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Selatan, pada awal tahapannya pengurus membentuk tim Satuan Tugas penyeleksi atlet melibatkan Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Pelaksanaan tes dilaksanakan di kampus JPOK FKIP ULM Banjarbaru, Tes Keterampilan dilaksanakan selama 3 hari dengan item yaitu tes fisik dan tes kecakoran atlet.

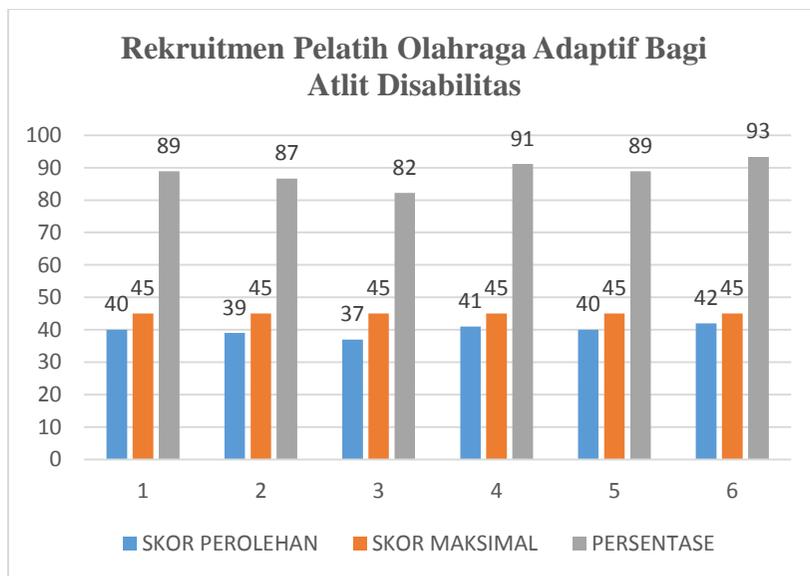
Pada pelaksanaan seleksi Atlet NPC Kalimantan Selatan belum berjalan dengan baik dimana atlet tersebut belum mencapai standarisasi yang telah ditetapkan oleh pengelola salah satunya adalah tes fisik khususnya pada tes daya tahan dengan menggunakan Bleep test dan tes item lainnya. Tes keterampilan melibatkan dosen JPOK FKIP ULM tanpa adanya campur tangan dari pengurus NPC Kalimantan Selatan. Dengan adanya proses seleksi yang baik maka akan terjaring atlet yang memiliki motorik yang baik sesuai dengan

cabang olahraga yang akan dikembangkan. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa hasil evaluasi perekrutan atlti termasuk kategori bagus.

C. Input pada Rekrutmen Pelatih Olahraga Adaptif Bagi Atlit Disabilitas

Aspek yang menjadi fokus penelitian dan evaluasi *input* didasarkan pada kesiapan Pembinaan NPC Kalimantan Selatan. data *input* Rekrutmen pelatih olahraga adaptif bagi atlit disabilitas diperoleh hasil bahwa pada aspek rekrutmen pelatih olahraga adaptif bagi atlit memperoleh skor rata-rata 39 dari skor maksimal 45.

Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 88,52% yang masuk dalam kategori sangat baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel input rekrutmen pelatih olahraga adaptif bagi atlit tergambar pada diagram batang 8.3 di bawah ini:



Gambar 8.3 Diagram Batang Rekrutmen Pelatih Olahraga Adaptif Bagi Atlit

Menurut pendapat dari NPC pusat, selama ini belum ada persyaratan khusus untuk menjadi pelatih bagi atlit disabilitas. Di NPC Provinsi Kalimantan Selatan para pelatih berasal dari berbagai kategori. Ada yang berasal dari atlit cabang olahraga umum, ada yang berasal dari atlit cabang olahraga disabilitas, ada yang berasal dari dosen/guru yang berlatar belakang pendidikan olahraga, ada yang berasal dari pegawai yang pekerjaannya menangani penyandang disabilitas, ada yang berasal dari guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa.

Ada yang berperan menjadi pelatih dan ada yang berperan menjadi asisten pelatih. Para pelatih olahraga disabilitas tersebut kualifikasinya ada yang sudah bersertifikat A (Internasional), B (Nasional), dan D (Daerah). Sertifikat kepelatihan tersebut sebenarnya

sertifikat untuk melatih cabang olahraga umum (bukan sertifikat untuk melatih atlet disabilitas).

Diklat yang khusus untuk mengeluarkan sertifikat khusus pelatih cabang olahraga disabilitas memang belum ada. Untuk menjembatani pemahaman tentang olahraga disabilitas, para pelatih mendapatkan kepelatihan yang diselenggarakan oleh NPC Provinsi Kalimantan Selatan atau yang diselenggarakan oleh NPC pusat. Perekrutan pelatih belum melalui seleksi yang ketat, sebab para pelatih sudah mau berkecimpung di dalam olahraga disabilitas saja sudah bersyukur.

Cukup sulit untuk mencari pelatih yang mau melatih para penyandang disabilitas. Selain pertimbangan penguasaan cabang olahraga yang akan dilatihkan, mereka juga dituntut untuk mempunyai panggilan hati.

Tabel 8.2 Daftar Pelatih

No	Cabang	Jabatan dan Jumlah	Jmlh Pelatih bersertifikat				Pelatih MAU	Pelatih MAD	Pelatih BMA
			A	B D	B U	D			
1	Atletik Tolak Lempar	Pelatih : 4	0	1	1	4	0	2	2
		Asisten Pelatih: 2	0	0	0	2	0	1	1
	Atletik lari lompat	Pelatih : 3	0	0	1	3	1	0	2
		Asisten Pelatih: -	0	0	0	0	0	0	0
	Atletik balap kursi roda	Pelatih: 2	0	0	0	2	0	1	1
		Asisten pelatih: 1	0	0	0	1	0	0	1
2	Renang	Pelatih: 3	1	0	2	3	1	1	1
		Asisten pelatih: 1	-	0	-	1	1	0	0
3	Tenis meja	Pelatih: 3	0	0	0	3	1	1	1
		Asisten Pelatih: -	0	0	0	0	0	0	0
4	Panahan	Pelatih: 2	0	0	1	2	1	0	1
		Asisten pelatih: 2	0	0	0	1	0	1	1
5	Bulutangkis	Pelatih: 2	0	1	0	2	0	1	1
		Asisten pelatih: 2	0	0	1	1	1	1	0
6	Angkat Berat	Pelatih: 3	0	1	0	3	1	1	1
		Asisten pelatih: -	0	0	0	0	0	0	0

No	Cabor	Jabatan dan Jumlah	Jmlh Pelatih bersertifikat				Pelatih MAU	Pelatih MAD	Pelatih BMA
			A	B D	B U	D			
7	Sepak Bola CP	Pelatih: 2	0	1	1	2	0	0	2
		Asisten Pelatih: 1	0	0	0	1	1	0	0
8	Judo	Pelatih: 2	0	0	2	2	2	0	0
		Asisten pelatih: 3	0	0	0	3	1	0	2
9	Catur	Pelatih: 1	0	0	1	1	1	0	0
		Aisten pelatih: 1	0	0	0	1	1	0	0
10	Menembak	Pelatih: 1	0	0	0	0	1	0	0
		Asisten Pelatih: 1	0	0	0	1	0	1	0
Jumlah		42 orang P & AP	1	4	10	39	14	11	17

Keterangan:

- 1) A: Sertifikat tingkat Internasional, BD: sertifikat pelatih disabilitas tingkat Nasional, BU: sertifikat pelatih umum tingkat Nasional, D: sertifikat tingkat daerah
- 2) MAU: Mantan Atlit Umum
- 3) MAD: Mantan Atlit Disabilitas
- 4) BMA: Bukan Mantan Atlit

Menurut Harsuki (2012:70) bahwa keberhasilan seorang pelatih sangat ditentukan kemampuan manajerial melatih itu sendiri. Pelatih yang profesional tidak hanya berbakat dan pintar namun harus memiliki pengetahuan kepelatihan formal yang mendukung. Pelatih yang baik akan bersedia dengan ikhlas mendedikasikan kehidupannya untuk pengembangan prestasi atletnya. Idealnya pelatih harus tinggal di Mess yang telah disediakan Depdiknas bertujuan agar selalu bias memantau pemain baik masalah pendidikan dan latihan. Untuk masalah latihan berjalan baik sedangkan masalah pendidikan atlet kurang terkontrol dengan baik. Padahal sanksi yang diberikan oleh Dispora cukup tegas yaitu apabila atlet tidak naik kelas maka akan dikeluarkan.

Latihan cukup sistematis dalam memberikan latihan mulai dari pemanasan dan memberikan latihan. Dalam memberikan latihan pelatih dibantu 1 orang asisten. Para asisten bekerja sifatnya hanya membantu. Jadi tidak mempunyai tugas yang jelas. Dan dalam setiap kali latihan tidak ada komunikasi bersama secara tim dalam memberikan program latihan. Program latihan pelatih kepala harus diketahui oleh atlet dan asisten pelatih sehingga di lapangan masing-masing mempunyai tanggungjawab dan bekerja sesuai tugas yang sudah dibuat. Menurut Tim Ahli bahwa "pelatih harus memiliki pengetahuan tentang anatomi, fisiologi, kedokteran olahraga, biomekanika, statistika, tes

dan pengukuran, psikologi, pembelajaran motorik, ilmu pendidikan, ilmu gizi, sejarah, dan sosiologi”.

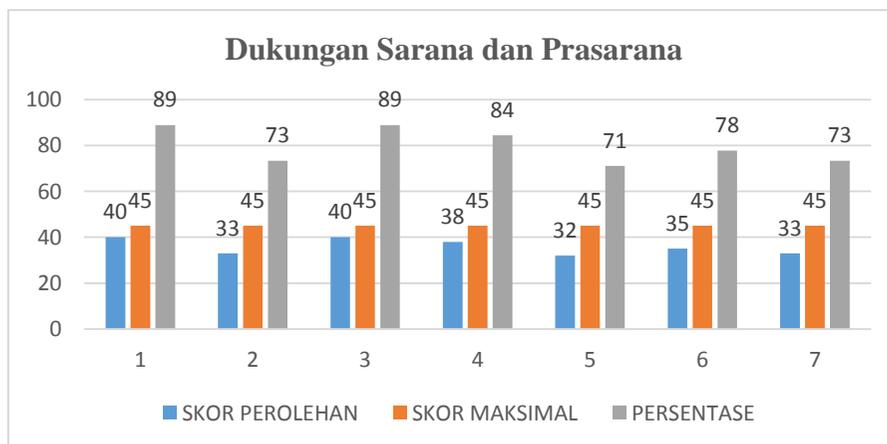
Pelatih merupakan salah satu dalam peningkatan prestasi atlet, sehingga dalam proses perekrutan pelatih harus benar-benar pelatih yang memiliki kapabilitas, kompetensi kepelatihan yang dibuktikan dengan sertifikat pelatih, memiliki skill yang mumpuni serta memiliki segudang prestasi baik dalam sakala lokal maupun nasional. Ini semua penting menjadi indikator dalam pemilihan pelatih karena menjadi kunci kesuksesan seorang atlit. Pelatih harus direkrut sesuai dengan skill olah raga yang dimiliki dan menghindari sistem perekrutan yang tertutup, monopoli dalam suatu perwakilan daerah, tidak sistem diskriminasi, menghilangkan sistem rekomendasi yang memaksakan agar pelatih tersebut dapat terpilih tanpa dilakukan seleksi yang ketat.

Oleh karena itu pengelolah harus senantiasa memperhatikan kedisiplinan ilmu dan pengalaman setiap pelatih yang menangani atlit NPC Kalimantan Selatan sehingga nantinya akan menghasilkan atlit yang berkualitas dan mampu bermain dilevel nasional maupun internasional.

D. Dukungan Sarana dan Prasarana

Dari segi sarana prasarana, NPC Kalimantan Selatan, diberikan kepda 9 orang responden dengan jumlah pertanyaan 7 item, diperoleh hasil bahwa pada aspek dukungan sarana dan prasarana memperoleh skor rata-rata 36 dari skor maksimal 45.

Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 79,68% yang masuk dalam kategori baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel input dukungan sarana dan prasarana tergambar pada diagram batang 8.4 di bawah ini:



Gambar 8.4 Diagram Batang Data Dukungan Sarana dan Prasarana

Ada 10 cabang olahraga yang saat ini dibina di NPC Kalimantan Selatan menghadapi Peparnas 2020 di Papua. Kesepuluh cabang olahraga tersebut adalah atletik, renang, tenis meja, judo, panahan, angkat berat, bulu tangkis, menembak, sepak bola CP, dan catur. Ke-sepuluh cabang olahraga tersebut menggunakan venue atau tempat olahraga yang dipakai untuk olahraga pada umumnya. Artinya NPC Kalimantan Selatan tidak mempunyai tempat khusus untuk pembinaan atlit disabilitas. Venue venue yang digunakan sudah layak digunakan untuk standar umum (standar untuk orang pada umumnya yang tidak disabilitas).

Seperti penuturan Sopyan, WK II bidang pembinaan prestasi NPC Provinsi Kalimantan Selatan kita tidak punya tempat khusus untuk latihan, kita gunakan venue-venue yang sudah ada. Tempat yang kita gunakan di 3 kabupaten atau kota, yaitu Kabupaten Banjar, Kota Banjarbaru, dan kota Banjarmasin. Venue atau tempat olahraga yang dipakai untuk tempat pembinaan olahraga sebagian besar belum dilengkapi sarana yang aksesibel bagi penyandang disabilitas.

Hasil observasi, hanya ada dua tempat yang aksesibel yaitu (1) di PSBN Fajar Harapan yang menjadi tempat peminan cabang olahraga tenis meja bagi tunanetra. Tempat ini hanya aksesible bagi penyandang tunanetra yaitu tersedianya guiding block (petunjuk arah). (2) wisma atlit di kolam renang GOR Hasanuddin Banjarmasin. Wisma ini dilengkapi dengan ram (bidang miring) untuk akses bagi atlit berkursi roda, namun kolam renangnya sendiri belum akses bai penyandang disabilitas.

Peralatan dan bahan olahraga pada tiap-tiap cabang olahraga disabilitas yang dibina oleh NPC Kalimantan Selatan, ada yang sudah spesifik dan sudah diadaptasikan bagi jenis disabilitas tertentu dan ada yang tidak mengalami adaptasi. Di bawah ini keadaan 10 cabang olahraga adaptif dilihat dari adaptasi terhadap jenis disabilitas di NPC Kalimantan Selatan.

Tabel 8.3 Keadaan Adaptasi Terhadap Penyandang Disabilitas

No	Cabor	Keadaan Adaptasi Terhadap Penyandang Disabilitas
1	Atletik	Venue untuk pembinaan tidak ada adaptasi, kecuali atletik lari untuk tunanetra perlu ada pendamping
2	Renang	Kolam renang yang digunakan adalah kolam renang yang dipakai untuk olahraga pada umumnya. Untuk tunanetra perlu ada karet penghalang agar kepala tunantra tidak terbentur tembok pembatas.
3	Tenis meja	Tenis meja untuk hambatan fisik tidak mengalami adaptasi. Tenis meja untuk tunentra sudah khusus (adaptasi untuk tunanetra)
4	Panahan	Semua peralatan yang digunakan adalah standar untuk olahraga panahan pada umumnya. Adaptasi hanya untuk yang duduk dan berkursi roda
5	Bulu tangkis	Tidak ada adaptasi

No	Cabor	Keadaan Adaptasi Terhadap Penyandang Disabilitas
6	Angkat berat	Adaptasi dilakukan dengan terlentang dan ada tali pengikatnya di badan
7	Sepak bola CP	Lapangan sepak bola diperkecil
8	Yudo	Tidak ada adaptasi
9	Catur	Catur untuk tunanetra digunakan tempat olahraga khusus (perbedaan tekstur kotak hitam dan putih, ada lubang, ada paku pada biji catur, ada pembeda antara biji catur putih dan hitam)
10	Menembak	Tidak ada adaptasi

Ada beberapa cabang olahraga yang tidak banyak mengalami adaptasi, bahkan sama sekali tidak mengalami adaptasi terhadap jenis penyandang disabilitas karena cabang tersebut masih bisa dilakukan oleh disabilitas tertentu.

Sarana dan prasarana segala sesuatu yang dapat menunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan, yang dimaksud sarana disini adalah peralatan yang dipakai dalam proses latihan seperti: bola, net, tiang net, garis lapangan dan alat alat latihan lainnya, sedangkan yang dimaksud dengan prasarana adalah tempat atau lapangan voli pasir sebagai tempat latihan atau pertandingan, antara sarana dan prasarana memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai alat penunjang keberhasilan suatu proses latihan yang dilakukan. Sarana dan prasarana adalah salah satu variabel pendukung pelaksanaan latihan. Tersedianya sarana prasarana mampu memfasilitasi latihan para atlet agar semakin berkualitas dan efektif. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh NPC Kalsel sebaiknya tidak hanya memenuhi kategori lengkap saja, namun juga harus memenuhi kriteria layak, dan sesuai.

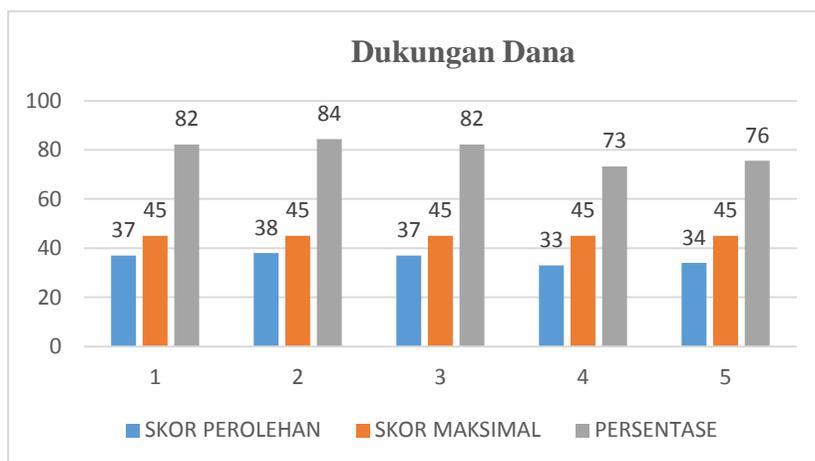
Berdasarkan hasil pengumpulan data menggunakan angket bahwa pada aspek dukungan sarana dan prasarana memperoleh skor rata-rata 36 dari skor maksimal 45, Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 79,68% yang masuk dalam kategori baik.

Perlengkapan latihan sudah cukup tersedia. Setiap pemain menggunakan perlengkapan masing-masing sesuai cabang olahraga yang digelutinya. Dengan perlengkapan tersebut pelatih sangat terbantu dalam menerapkan program latihan. Perlengkapan latihan atlet seperti atlet renang, mereka menggunakan modifikasi alat tradisional, pada atlet renang tuna netra pelatih membuat alat bantu yang tradisional sebagai pananda bahwa atlet sampai ke dinding kolam, jika tidak diberi pembatasan atlet bisa saja mengalami cedera karena terbentur ke dinding kolam. Menurut Maksom (2008:157) lingkungan sangat menentukan di dalam pengembangan bakat dan potensi dari atlet. Lingkungan juga sangat berpengaruh di dalam psikologi atlet yang pada akhirnya juga berpengaruh pada prestasi atlet tersebut. Dengan lingkungan yang tertata baik serta sarana dan prasarana yang memadai maka bio-phisikis atlet menjadi lebih berkembang dalam proses pembentukan mental atlet.

E. Dukungan Dana

Setiap kegiatan selalu memerlukan anggaran, apalagi kegiatan olahraga bagi disabilitas yang bersifat khusus. Pemerintah Kalimantan Selatan mempunyai komitmen untuk menopang dari segi anggaran. Hasil input anggaran yang diperoleh dari 9 orang responden dengan pertanyaan sebanyak 5 butir diperoleh hasil bahwa pada aspek dukungan dana memperoleh skor rata-rata 36 dari skor maksimal 45.

Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 79,56% yang masuk dalam kategori baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel input dukungan dana tergambar pada diagram batang 8.5 di bawah ini:



Gambar 8.5 Diagram Batang Data Dukungan Dana

Seluruh pendanaan pembinaan olahraga adaptif bagi atlet disabilitas ditanggung oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan selatan melalui skema dana. Proses pendanaan dana hibah tersebut melalui Dispora Provinsi Kalimantan Selatan. Pendanaan digunakan untuk operasional organisasi, penyelenggaraan Peparprov, Pemusatan Latihan provinsi (dana digunakan untuk honor dan transport bagi pelatih, honor dan transport bagi atlet, peningkatan gizi dan suplemen bagi atlet, pembelian peralatan dan bahan olahraga adaptif, sewa tempat latihan), pelaksanaan *tryout*, pembinaan NPC kabupaten/kota, penyelenggaraan Musorprov, penyelenggaraan diklat bagi pelatih, penyelenggaraan diklat bagi pengurus NPC Provinsi maupun kabupaten/kota, dan biaya perjalanan dinas dalam daerah dan luar daerah dalam rangka peningkatan mutu NPC Provinsi Kalimantan Selatan. Perencanaan anggaran, penggunaan anggaran, serta pertanggungjawaban penggunaan anggaran dilaksanakan sesuai mekanisme yang telah diatur oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dan secara *akuntable*.

Pendanaan pembinaan olahraga adaptif tidak seluruhnya dalam bentuk dana hibah. Selain dana hibah yang tersebut di kolom di atas, beberapa dana langsung ditangani oleh Dispora, seperti dana pelaksanaan Pekan Paralympic Pelajar Provinsi Kalimantan Selatan,

penyediaan bonus bagi atlit yang berprestasi di tingkat nasional maupun internasional, dan dana pemberangkatan Peparnas 2020 ke Papua.

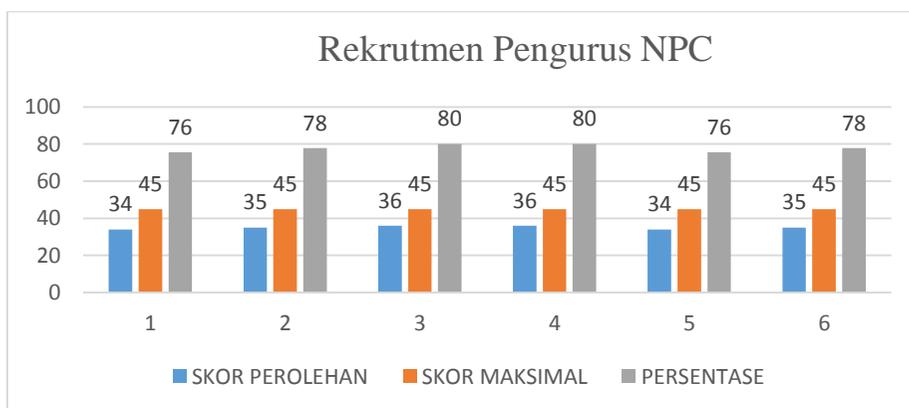
Pendanaan menjadi salah satu faktor penting dalam pembinaan keolahragaan nasional. Meskipun dana bukan segala- galanya, tetapi tanpa adanya pendanaan yang cukup, sulit rasanya mengharapkan prestasi olahraga nasional tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Sofyan Hanif (2015:5) fakta menunjukkan bahwa pendanaan untuk pembinaan prestasi olahraga termasuk pemusatanulatihan yang sudah berjalan, ternyata tidak mudah mendapatkan sponsor yang dapat memberikan dukungan prestasi olahraga di Indonesia.

Dukungan dana dari pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan terkait atlit NPC sudah baik, salah satunya pada saat menerima bonus medali, pemerintah tidak membedakan bonus antara atlit normal dengan atlit disabilitas, hasl ini menjadi apresiasi pengurus dan atlit kepada pemerintah. Tetapi sistem olahraga nasional masih belum bisa memberikan apresiasi yang memadai untuk meningkatkan kesejahteraan atlit NPC berprestasi. Sistem penghargaan dan rasa aman bagi olahragawan yang berprestasi, termasuk pelatih olahraga merupakan sistem pendukung yang amat strategis dampaknya untuk menjamin kesinambungan pembinaan. Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks dukungan dana diperoleh hasil persentase sebesar 79,56% yang masuk dalam kategori baik.

F. Rekrutmen Pengurus NPC

Rekrutmen terhadap pengurus NPC, dilakukan dengan menggunakan prosedur, dan diperoleh hasil bahwa pada aspek Rekrutmen Pengurus NPC memperoleh skor rata-rata 35 dari skor maksimal 45. Secara keseluruhan aspek pada sub variabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 77,78% yang masuk dalam kategori baik.

Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel input Rekrutmen Pengurus NPC tergambarakan pada diagram batang 8.6 di bawah ini:



Gambar 8.6 Diagram Batang Data Rekrutmen Pengurus NPC

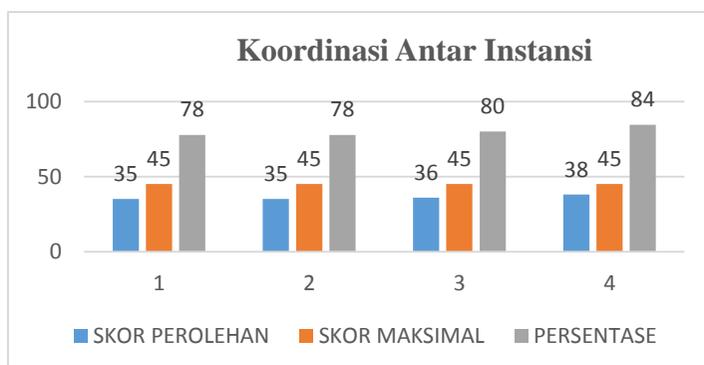
Roda penggerak organisasi olahraga prestasi bagi penyandang disabilitas berada ditampuk Pengurus NPC Provinsi Kalimantan Selatan. Untuk mendapatkan kepercayaan dari seluruh komponen olahraga disabilitas se-Provinsi Kalimantan Selatan maka proses perekrutan pengurusnya melalui mekanisme demokrasi yang telah diatur dalam AD NPC pusat. NPC terdiri dari 3 tingkatan, yaitu NPC pusat, NPC provinsi, dan NPC Kabupaten/Kota.

Pengurus NPC Provinsi Kalimantan Selatan dibentuk sesuai dengan AD NPC. Ketua, Wakil Ketua I bidang organisasi, Wakil ketua II bidang pembinaan prestasi, wakil ketua III bidang perencanaan anggaran, kesejahteraan dan pendidikan, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, wakil bendahara, dan ada 6 biro (biro hukum, biro pertandingan, biro cabor, biro pelatih dan wasit, biro klasifikasi kecacatan, dan biro humas). Kepengurusan NPC juga dilengkapi dengan perangkat Dewan Pertimbangan Provinsi yang terdiri dari Ketua, sekretaris dan anggota. Ketua dipilih pada saat Musorprov yang diadakan 5 tahun sekali. Dipilih oleh wakil dari NPC Provinsi dan 13 NPC Kabupaten/Kota. Seluruh pengurus.

Proses perekrutan pengurus NPC Kalimantan selatan dinilai baik karena adanya transparansi, sebagai anggota pengurus harus mempunyai persyaratan dari pengurus kabupaten/kota dan dilanjutkan pada pengurus provinsi. Aturan dibuat oleh tim pimpinan pengurus provinsi, selain itu juga untuk menjadi pengurus NPC Kalimantan Selatan harus sesuai bidang yang telah ditentukan, contohnya pada bidang perwasitan, dia harus mengerti tentang peraturan olahraga disabilitas.

G. Koordinasi Antar Instansi

Pada aspek koordinasi antar instansi memperoleh skor rata-rata 36 dari skor maksimal 45, Secara keseluruhan aspek pada *subvariabel* konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 80% yang masuk dalam kategori baik. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel input koordinasi antar instansi tergambar pada diagram batang 8.7 di bawah ini:



Gambar 8.7 Diagram Batang Data Koordinasi Antar Instansi

NPC Kalimantan Selatan dalam melakukan pembinaan terhadap atlit disabilitas selalu berkoordinasi dengan berbagai pihak, antara lain:

1. Dispora Provinsi Kalimantan Selatan. Koordinasi dengan Dispora lebih banyak berkaitan dengan pengusulan, implemementasi anggaran, dan pertanggungjawaban anggaran. NPC juga selalu dilibatkan kalau ada event olahraga yang diselenggarakan oleh Dispora yang berkaitan dengan olahraga bagi disabilitas, antara lain dalam proses perencanaan dan pelaksanaan Pekan Paralympic Pelajar Daerah (Pepaperda) dan Pekan *Paralympic* Pelajar Nasional (Pepapernas). NPC juga selalu dilibatkan dalam proses pemberian bonus bagi atlit disabilitas yang berhasil mendapatkan medali. Kerjasama antara NPC dengan Dispora selama ini cukup kondusif.
2. NPC selalu berkoordinasi dengan NPC Pusat yang menjadi lembaga di atasnya dalam struktur organisasi. Koordinasi antara lain dalam hal peng-SK-an pengurus, ikut serta dalam Musornas, Rakernas, mendukung atau memberikan input atlit-atlit disabilitas yang akan berlaga di event APG (Asean/Asia Paragames, Kejuaraan Cabor tingkat Asean, Asia, maupun Internasional, dan kejuaraan Paralympic games. NPC juga selalu mengundang pelatih-pelatih dari NPC pusat untuk bisa datang ke NPC Kalimantan Selatan dalam rangka pembinaan dan menjadi Narasumber pada acara pelatihan bagi pengurus maupun pelatih.
3. NPC selalu berkoordinasi dengan NPC kabupaten/kota se Kalimantan Selatan. Ada 13 NPC kabupaten/Kota se-Kalimantan Selatan. Koordinasi meliputi kegiatan Musorprov, Rakerda, regenerasi, perekrutan, dan pembinaan atlit.
4. NPC selalu berkoordinasi dengan tempat-tempat (*venue*) untuk kegiatan latihan. NPC tidak mempunyai venue tersendiri sehingga harus memanfaatkan tempat-tempat olahraga sesuai dengan cabang Olahraga. Berikut ini tempat-tempat yang digunakan untuk melatih sesuai dengan cabang olahraga.

Tabel 8.4 Tempat Venue Latihan

No	Cabor	Jumlah atlit	Venue
1	Atletik	33 orang	JPOK ULM di Banjarbaru
2	Renang	24 orang	GOR Hasanudin Banjarmasin
3	Tenis meja	7 orang	PSBN Fajar Harapan dan GOR Banjarmasin
4	Panahan	13 orang	Belakang sekretariat NPC
5	Bulu tangkis	12 orang	GOR Dua Rizky
6	Angkat berat	4 orang	Padepokan Pencak Silat Bjb
7	Sepak bola CP	9 orang	Lapangan Porgala Bjb
8	Yudo	10 orang	Padepokan Pencak Silat Bjb

No	Cabor	Jumlah atlit	Venue
9	Catur	3 orang	Sasana Catur Banjarbaru
10	Menembak	5 orang	Rindam AD

Pembinaan yang dilakukan di beberapa tempat, dengan cabang tertentu merupakan hasil kerjasama yang dijalin oleh NPC Provinsi Kalimantan Selatan. Ini juga yang menunjukkan pada koordinasi antar instansi berjalan baik.

Pemerintah daerah memberikan ruang kepada atlit untuk tetap konsentrasi mengikuti setiap pertandingan dan diberikan perlakuan khusus disekolah terkait setiap kegiatan yang diikuti, namun tetap aktif kembali belajar setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil “wawancara dengan Pengelola NPC diperoleh hasil bahwa senantiasa berkoordinasi dengan pemangku kebijakan seperti Dinas Pemuda dan Olahraga. pengelola aktif dalam mempromosikan atlit setiap kegiatan yang diikuti melalui liputan media massa dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui perkembangan atlit dan pelatih.

Menurut George (2009:19) koordinasi merupakan sinkronisasi yang teratur dari usaha-usaha individu yang berhubungan dengan jumlah, waktu dan tujuan mereka, sehingga dapat diambil tindakan yang serempak menuju sasaran yang telah ditetapkan. Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa koordinasi terjalin dengan baik jika memiliki tujuan yang jelas.

H. Indikator Capaian Input Semua Cabang Olahraga NPC Kalsel

Pencapaian input semua cabang oleh di NPC Kalimantan Selanatan secara umum dapat dilihat pada tabel 8.5 berikut ini.

Tabel 8.5 Indikator Ketercapaian *Input* Pada Setiap Cabor

No	Cabor	Indikator
		<p>Program latihan berjalan dengan baik, Dukungan Dana, Dukungan Sarana Prasarana, dan koordinasi antar instansi</p> <p>Ketercapaian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tersedianya program pembinaan yang memadahi (tertulis) yang sesuai dengan kebutuhan prestasi olahraga adaptif. 2) Kesesuaian profil dan proses perekrutan atlit penyandang disabilitas dengan kriteria yang ditetapkan Program NPC (menempuh proses pendataan, seleksi, promosi dan degradasi) 3) Kesesuaian profil dan proses perekrutan pelatih dengan kriteria standar pelatih olahraga adaptif. Setidaknya dalam setiap cabor minimal ada 1 pelatih yang bersertifikat Internasional/nasional dan setiap pelatih/asisten pelatih bersertifikat daerah. 4) Tersedianya prasarana olahraga yang memadai dan sesuai dengan standar aksesibilitas.

		5) Tersedianya sarana olahraga yang memadai dan sesuai dengan ciri khas adaptasi cabang olahraga). 6) Tersedianya dana yang memadai dan sesuai dengan peruntukannya. 7) Terjalannya kerjasama yang baik antar stakeholder yang ada.			
		Efektif (7-6 point terpenuhi)	Cukup Efektif (5-4 point terpenuhi)	Kurang Efektif (3-2 poin terpenuhi)	Tidak Efektif (1-Tidak ada)
1	Atletik	-	√	-	-
2	Renang	√	-	-	-
3	Tenis meja	-	√	-	-
4	Panahan	√	-	-	-
5	Bulu tangkis	-	√	-	-
6	Angkat berat	-	√	-	-
7	Sepak bola CP	-	√	-	-
8	Yudo	-	√	-	-
9	Catur	-	√	-	-
10	Menembak	-	√	-	-

Hasil Indikator ketercapaian *input* pada setiap cabang menunjukkan bahwa hanya ada cabang olahraga yang mampu mencapai efektif yaitu cabang renang dan panahan, selanjutnya ada delapan cabang olahraga yang mencapai indikator cukup efektif yaitu cabang olahraga atletik, tenis meja, bulu tangkis, angkat berat, sepakbola, yudo, catur, dan menembak. Artinya bahwa cabang renang dan panahan sudah sesuai dan mampu menerapkan indikator terkait program latihan berjalan dengan baik, Dukungan Dana, Dukungan Sarana Prasarana, dan koordinasi antar instansi.

Semua data pada input di dukung dengan kondisi fakta di lapangan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8.6 Data Fakta di Lapangan Pada Indikator Input

No	Cabang	Indikator kesesuaian terhadap 6 aspek						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Atletik	-	√	√	-	√	√	√
2	Renang	√	√	√	-	√	√	√
3	Tenis meja	-	√	-	-	√	√	√
4	Panahan	√	√	√	-	√	√	√
5	Bulu tangkis	-	√	√	-	√	√	√
6	Angkat berat	-	√	√	-	√	√	√
7	Sepak bola CP	-	√	√	-	√	√	√

No	Cabor	Indikator kesesuaian terhadap 6 aspek						
		1	2	3	4	5	6	7
8	Yudo	-	√	√	-	√	√	√
9	Catur	-	√	√	-	√	√	√
10	Menembak	-	√	-	-	√	√	√

Keterangan tujuh aspek:

- 1) Tersedianya program pembinaan yang memadai (tertulis) yang sesuai dengan kebutuhan prestasi olahraga adaptif.
- 2) Kesesuaian profil dan proses perekrutan atlet penyandang disabilitas dengan kriteria yang ditetapkan Program NPC (menempuh proses pendataan, seleksi, promosi dan degradasi)
- 3) Kesesuaian profil dan proses perekrutan pelatih dengan kriteria standar pelatih olahraga adaptif. Setidaknya dalam setiap cabor minimal ada 1 pelatih yang bersertifikat Internasional/nasional dan setiap pelatih/asisten pelatih bersertifikat daerah.
- 4) Tersedianya prasarana olahraga yang memadai dan sesuai dengan standar aksesibilitas.
- 5) Tersedianya sarana olahraga yang memadai dan sesuai dengan ciri khas adaptasi cabang olahraga).
- 6) Tersedianya dana yang memadai dan sesuai dengan peruntukannya.
- 7) Terjalannya kerjasama yang baik antar stakeholder yang ada.

Tabel 8.7 Data Pelatih

No	Cabor	Jabatan dan Jumlah	Jmlh Pelatih bersertifikat				Pelatih MAU	Pelatih MAD	Pelatih BMA
			A	BD	BU	D			
1	Atletik Tolak Lempar	Pelatih : 4	0	1	1	4	0	2	2
		Asisten Pelatih: 2	0	0	0	2	0	1	1
	Atletik lari lompat	Pelatih : 3	0	0	1	3	1	0	2
		Asisten Pelatih: -	0	0	0	0	0	0	0
	Atletik balap kursi roda	Pelatih: 2	0	0	0	2	0	1	1
		Asisten pelatih: 1	0	0	0	1	0	0	1
2	Renang	Pelatih: 3	1	0	2	3	1	1	1
		Asisten pelatih: 1	-	0	-	1	1	0	0
3	Tenis meja	Pelatih: 3	0	0	0	3	1	1	1
		Asisten Pelatih: -	0	0	0	0	0	0	0

No	Cabor	Jabatan dan Jumlah	Jmlh Pelatih bersertifikat				Pelatih MAU	Pelatih MAD	Pelatih BMA
			A	BD	BU	D			
4	Panahan	Pelatih: 2	0	0	1	2	1	0	1
		Asisten pelatih: 2	0	0	0	1	0	1	1
5	Bulutangkis	Pelatih: 2	0	1	0	2	0	1	1
		Asisten pelatih: 2	0	0	1	1	1	1	0
6	Angkat Berat	Pelatih: 3	0	1	0	3	1	1	1
		Asisten pelatih: -	0	0	0	0	0	0	0
7	Sepak Bola CP	Pelatih: 2	0	1	1	2	0	0	2
		Asisten Pelatih: 1	0	0	0	1	1	0	0
8	Judo	Pelatih: 2	0	0	2	2	2	0	0
		Asisten pelatih: 3	0	0	0	3	1	0	2
9	Catur	Pelatih: 1	0	0	1	1	1	0	0
		Aisten pelatih: 1	0	0	0	1	1	0	0
10	Menembak	Pelatih: 1	0	0	0	0	1	0	0
		Asisten Pelatih: 1	0	0	0	1	0	1	0
Jumlah		42 orang P & AP	1	4	10	39	14	11	17

Keterangan:

1. A: Sertifikat tingkat internasional, BD: sertifikat pelatih disabilitas tingkat nasional, BU: sertifikat pelatih umum tingkat nasional, D: sertifikat tingkat daerah
2. MAU: Mantan Atlit Umum
3. MAD: Mantan Atlit Disabilitas
4. BMA: Bukan Mantan Atlit

HASIL EVALUASI PROSES PEMBINAAN OLARAGA

Pelaksanaan Pembinaan Olahraga yang dilakukan oleh NPC Provinsi Kalimantan Selatan meliputi proses pelaksanaan program latihan, program Tryout, Program Peningkatan Kompetensi Pelatih, Program Kompetensi, dan Pangawasan dan Pembinaan. Hasil evaluasi yang dilakukan untuk masing-masing proses pembinaan yang dilakukan oleh NPC Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut.

A. Proses Pelaksanaan Program Latihan

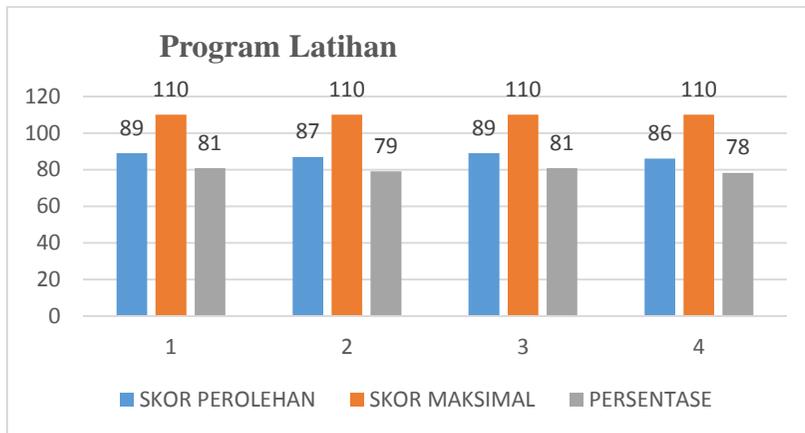
Hasil evaluasi proses pelaksanaan program pelatihan untuk responden 1-122 diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 9.1 Data Proses Pelaksanaan Program Latihan

Responden	Kuesioner			
	56	57	58	59
Skor Rata-rata Responden 1-22	4,05	3,95	4,05	3,91
Skor Perolehan	89	87	89	86
Skor Maksimal	110	110	110	110
Persentase	81	79	81	78
Rata-rata	79,09			
Kategori	Baik			

Berdasarkan tabel 9.1 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek Proses Pelaksanaan Program Latihan memperoleh skor rata-rata 88 dari skor maksimal 110, Secara keseluruhan aspek pada sub variabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 79,09% yang masuk dalam kategori baik.

Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase sub variabel proses Pelaksanaan Program Latihan tergambar pada diagram batang 9.1 di bawah ini:



Gambar 9.1 Diagram Batang Data Program Latihan

Pelaksanaan program latihan pada masa pemusatan latihan (pelatprov) untuk menghadapi event pepernas dilaksanakan setiap hari kecuali hari Minggu libur. Setiap cabor membuat program masing-masing sesuai dengan karakteristik masing-masing cabang olahraga dan disesuaikan tempat latihannya.

Penyesuaian waktu latihan dengan tempat latihan, karena NPC Kalimantan Selatan tidak mempunyai tempat sendiri dan masih menggunakan tempat olahraga umum agar tidak mengganggu orang lain yang menggunakannya. Seperti tempat latihan renang, dilaksanakan pagi hari sekitar jam 06.00 sampai jam 08.00 wita dan sore hari menjelang waktu magrib. Cabor-cabor lain juga menyesuaikan diri. Hal ini semuanya diserahkan kepada pelatih masing-masing.

Para pelatih melatih atlit disabilitas meliputi 4 materi latihan yaitu melatih fisik, teknik, taktik, dan psikologi. Setiap cabor mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam melatih 4 materi tersebut yang disesuaikan dengan karakteristik cabornya dan kondisi atlit disabilitas (kondisi berat ringan disabilitasnya).

Sesuai dengan hasil observasi peneliti, ada cabor yang hanya melaksanakan 3 dari 4 materi tersebut, yaitu cabor catur. Cabor catur tidak melakukan latihan fisik karena kata pelatih cabor tersebut tidak berhubungan dengan latihan fisik. Latihan fisik hanya diminta untuk menjaga stamina tubuh dengan makan makanan yang bergisi dan istirahat yang cukup.

Program latihan untuk kebanyakan cabang olahraga pada dasarnya dibagi dalam tiga tahap, yaitu; (a) tahap persiapan (persiapan umum dan persiapankhusus), (b) tahap kompetisi (pra kompetisi dankompetisi utama), dan (c) tahap transisi. Usaha untuk mencapai prestasi optimal dipengaruhi oleh kualitas latihan. Kualitas latihan ditentukan oleh berbagai faktor antara lain, kemampuan dan kepribadian pelatih, fasilitas dan peralatan, hasil-hasil penelitian, kompetisi dan kemampuan atlit yang meliputi bakat dan motivasi, serta pemenuhan gizi atlit.

Latihan yang berkualitas memang sangat diharapkan untuk menghasilkan atlet-atlet yang berprestasi. Menurut Hare yang dikutip oleh Dwi Hatmasari Ambarukmi, dkk (2007:1) Latihan merupakan proses penyempurnaan melalui pendekatan ilmiah, khususnya prinsip-prinsip pendidikan, secara teratur dan Uraian di atas menjelaskan bahwa latihan itu harus terencana dan teratur untuk meningkatkan prestasi.

Faktor-faktor latihan yang perlu disiapkan dalam setiap program latihan pada setiap cabang olahraga dalam buku Johansyah Lubis adalah “persiapan fisik, persiapan teknik, persiapan taktik, dan mental. Untuk mencapai prestasi yang tinggi diperlukan perencanaan sasaran yang tepat meliputi persiapan fisik, teknik, taktik, dan mental”. Pelaksanaan program latihan dari fase umum, fase khusus, pra kompetisi, dan saat kompetisi pada NPC Kalimantan Selatan sudah berjalan dengan baik.

B. Program Tryout

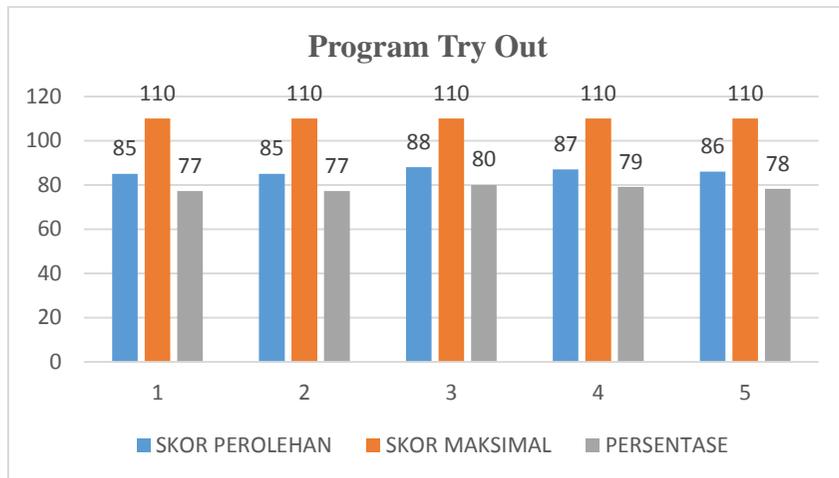
Program *Tryout* yang di jalanan oleh NPC Provinsi Kalimantan Selatan dengan responden 1-22, dengan 5 item pertanyaan, hasil seperti tabel 9.2 berikut ini.

Tabel 9.2 Data Proses Pelaksanaan Program *Tryout*

Responden	Kuesioner				
	60	61	62	63	64
Skor Rata-rata Responden 1-22	3,86	3,86	4	3,95	3,91
Skor Perolehan	85	85	88	87	86
Skor Maksimal	110	110	110	110	110
Persentase	77	77	80	79	78
Rata-rata	79,20				
Kategori	Baik				

Berdasarkan tabel 9.2 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek Proses Pelaksanaan Program tryout memperoleh skor rata-rata 86 dari skor maksimal 110, Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 79,20% yang masuk dalam kategori baik.

Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase sub variabel proses Pelaksanaan Program tryout tergambar pada diagram batang 9.12 di bawah ini:



Gambar 9.2 Diagram Batang Data Program Tryout

NPC Kalimantan Selatan dalam setiap tahunnya selalu menganggarkan kegiatan *try out*. *Try out* dilaksanakan untuk mengukur kemampuan para atlet dan sebagai wahana latihan psikologi untuk berlatih menghadapi lawan yang sesungguhnya. Tidak semua cabang olahraga melaksanakan tryout karena terbatasnya anggaran. *Tryout* dilaksanakan secara bergilir setiap tahunnya untuk setiap cabang olahraga.

Try Out digunakan untuk melihat dan mengevaluasi hasil pembinaan. Kegiatan ini sangat penting dan perlu memberikan uji coba. Dengan melakukan kompetisi dan try out baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan tujuan mengukur kemampuan bertanding atau berlomba dan kematangan sebagai pembentukan teknik, fisik, dan mental bertanding. Tetapi perlu diingat bahwa aktivitas komponen-komponen di atas bisa berjalan apabila ditunjang oleh pendanaan yang profesional serta penggunaannya harus dengan penuh tanggung jawab". Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan mental atau psikologi atlet termasuk ke dalam komponen penentu tercapainya sebuah prestasi.

Banyak studi yang menunjukkan betapa pentingnya peranan psikologis ketika meningkatkan kemampuan seorang atlet dalam menghadapi situasi pertandingan. perubahan psikologis saat pertandingan yakni meningkatnya kemampuan atlet dalam menerima stres (tekanan), tetap berkonsentrasi, memiliki ketegaran mental (mental toughness) sehingga mampu mengatasi tantangan yang lebih berat (Sukadiyanto, 2010). Berdasarkan pendapat tersebut bahwa program try out sangat diperlukan oleh atlet. Hal ini juga dilaksanakan pada program pembinaan atlet NPC Kalimantan Selatan.

C. Program Peningkatan Kompetensi Pelatih

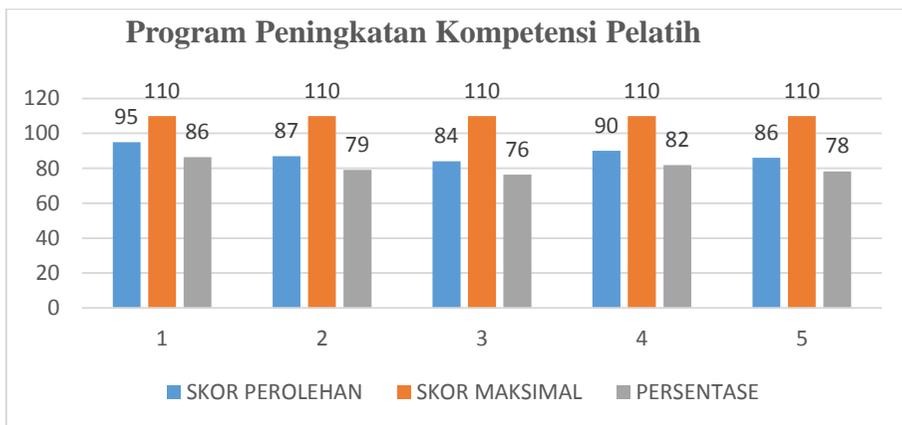
Pelatih memegang peranan penting, maka pelatih juga menjadi perhatian bagian penulis untuk mengamatinya. Apakah NPC Provinsi Kalimantan Selatan Efektif memberikan peningkatan kompetensi pelatih. Hasil yang diperoleh untuk proses peningkatan kompetensi adalah sebagai berikut.

Tabel 9.3 Data Proses Peningkatan Kompetensi Pelatih

Responden	Kuesioner				
	65	66	67	68	69
Skor Rata-rata Responden 1-22	4,32	3,95	3,82	4,09	3,91
Skor Perolehan	95	87	84	90	86
Skor Maksimal	110	110	110	110	110
Persentase	86	79	76	82	78
Rata2	80,23				
Kategori	Baik				

Berdasarkan tabel 9.3 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek proses peningkatan kompetensi pelatih memperoleh skor rata-rata 88 dari skor maksimal 110, Secara keseluruhan aspek pada subvariabel konteks rencana program diperoleh hasil persentase sebesar 80,23% yang masuk dalam kategori baik.

Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel proses peningkatan kompetensi pelatih tergambar pada diagram batang 9.3 di bawah ini:



Gambar 9.3 Diagram Batang Data Peningkatan Kompetensi Pelatih

NPC Kalimantan Selatan setiap tahunnya menganggarkan kegiatan untuk peningkatan kompetensi pelatih terutama untuk penyesuaian tentang olahraga disabilitas.

Olahraga disabilitas tentu mempunyai karakteristik yang berbeda dengan olahraga pada umumnya. Kegiatan peningkatan bagi pelatih yang selalu diselenggarakan setiap tahunnya yaitu diklat bagi pelatih baik pelatih NPC tingkat Provinsi maupun pelatih NPC di tingkat kabupaten/kota. NPC juga selalu kordinasi dengan NPC pusat kalau ada pelatihan bagi pelatih baik di tingkat nasional maupun internasional.

Pelatihan (*training*) menurut Harre (1982) adalah keseluruhan proses sistematis dari persiapan atlet untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi dalam kinerja olahraga. Pate (1984) mendefinisikan pelatihan sebagai suatu keikutsertaan secara sistematis dalam kegiatan pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas fungsional fisik dan toleransinya terhadap pelatihan.

Sedang menurut Bompa (1994) pelatihan adalah aktivitas olahraga yang dilakukan secara sistematis dalam jangka waktu yang lama dan bebannya ditingkatkan secara progresif sesuai masing-masing individu dengan tujuan untuk membentuk dan mengembangkan fungsi fisiologis dalam menghadapi tuntutan tugasnya sebagai seorang atlet. Menurut Pyke dan Woodman (1991) ada 5 prinsip dasar dalam pelatihan olahraga, yaitu: (1) prinsip beban lebih; (2) prinsip pulih asal; (3) prinsip reservibilitas; (4) prinsip kekhususan; dan (5) prinsip individu. Karakteristik pelatih ditentukan berdasarkan (1) gaya pelatih yang organisasi; (2) observasi (3) analisis (4) perbaikan kinerja; (5) komunikasi.

Pelatih merupakan faktor penting dalam proses pelaksanaan latihan, baik sebelum, saat dan setelah latihan. Pelatih berinteraksi langsung dengan atlet dan proses latihan sehingga pelatihlah yang sebenarnya memiliki peranan sentral dalam mengantarkan atlet mencapai prestasi tertingginya.

Pelatih sangat penting untuk memiliki kompetensi yang layak dan standar. Berdasarkan data yang diperoleh terkait dengan kualitas pelatih dan asisten pelatih dari 4 aspek yaitu pendidikan, lisensi, linieritas dan pengembangan diri. Yang dimaksud dengan aspek pendidikan adalah tingkat pendidikan terakhir pelatih, lisensi adalah tingkat lisensi yang dimiliki pelatih yang berlaku secara nasional maupun internasional, linieritas adalah kesesuaian latar belakang pendidikan dan pengalaman dengan cabang olahraga yang dilatih, serta pengembangan diri. Program peningkatan pelatih oleh pengurus NPC Kalimantan Selatan berjalan dengan baik, adanya pelatih yang dikirim untuk memperdalam tentang ilmu kepelatihan, baik tentang latihan fisik maupun tentang kecaboran yang dilatih.

D. Program Kompetisi

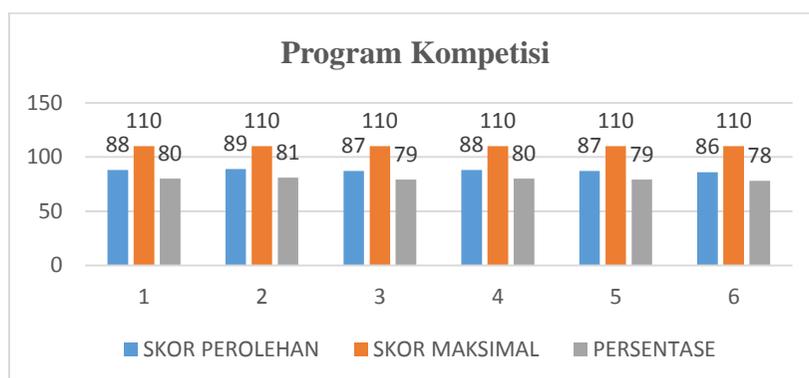
Perhatikan hasil program kompetensi yang diberikan kepada para atlet di NC Kalimantan Selatan untuk responden 1-22 dan sebanyak 6 pertanyaan kuiseoner diperoleh skor rata-rata sebagai berikut.

Tabel 9.4 Data Proses Program Kompetisi

Responden	Kuesioner					
	70	71	72	73	74	75
Skor Rata-rata Responden 1-22	4,00	4,05	3,95	4,00	3,95	3,91
Skor Perolehan	88	89	87	88	87	86
Skor Maksimal	110	110	110	110	110	110
Persentase	80	81	79	80	79	78
Rata2	79,66					
Kategori	Baik					

Berdasarkan tabel 9.4 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek proses program kompetisi memperoleh skor rata-rata 87,5 dari skor maksimal 110, Secara keseluruhan aspek pada subvariabel proses program kompetisi diperoleh hasil persentase sebesar 79,66% yang masuk dalam kategori baik.

Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase subvariabel proses program kompetisi tergambar pada diagram batang 9.4 di bawah ini:



Gambar 9.4 Diagram Batang Data Program Kompetisi

Program kompetisi yang selalu diselenggarakan oleh NPC Provinsi Kalimantan Selatan adalah Kejurprov. Di NPC agak berbeda dengan kejurprov untuk olahraga pada umumnya. Kalau kejurprov pada olahraga umum, yaitu hanya satu cabor saja. Namun program kompetisi melalui kejurprov dilaksanakan dengan kompetisi beberapa cabor. Penentuan cabor mana saja yang dipertandingkan yaitu dengan dikordinasikan dengan NPC kabupaten/kota se-Kalimantan Selatan.

Sesuai dengan UU Sistem Keolahragaan Nasional, olahraga prestasi dapat dimaknai sebagai olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Konsep memajukan olahraga prestasi dapat

bertumpu pada pasal 27 UU Sistem Keolahragaan Nasional. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional.

Prosesnya dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga, baik tingkat pusat, maupun daerah. Dilakukan oleh pelatih yang bersertifikat dengan kualifikasi kompetensi tertentu dimana dalam prosesnya melakukan pendekatan IPTEK. Memberdayakan perkumpulan, menumbuhkembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah, dan kompetisi yang berjenjang dan berkelanjutan. Melibatkan olahragawan muda potensial.

Dalam wilayah kebijakan, tentu pertama, induk organisasi kecabangan olahraga yang ada di daerah dan nasional merupakan sebuah center yang bertanggung jawab membina dan mengembangkan olahraga prestasi (wilayah ini akan dibahas secara khusus sebagai materi tambahan), baik secara administrasi maupun praktiknya; kedua, adanya pelatih yang memiliki kualifikasi kepelatihan dengan kompetensi yang tersertifikasi tertentu merupakan salah satu indikator yang dapat memajukan olahraga prestasi; ketiga, adanya perkumpulan, baik jumlah maupun standarisasi pelaksanaan pembinaan dan pengembangan bakat para atlitnya untuk semua cabang olahraga menjadi indikator lanjutan bagaimana olahraga prestasi berkembang sehingga menonjol kualifikasi prestasinya; keempat, adanya kompetisi yang berjenjang menjadi instrumen amat penting yang dapat mendorong lahirnya prestasi olahraga.

Kompetsi yang dilaksanakan oleh NPC Kalimantan selatan dengan selalu menyelenggarannya kejuaraan antar disabilitas setiap 4 tahunnya. Selain itu juga atlit NPC Kalimantan Selatan selalu dikirim pada event-event nasional dan internasional.

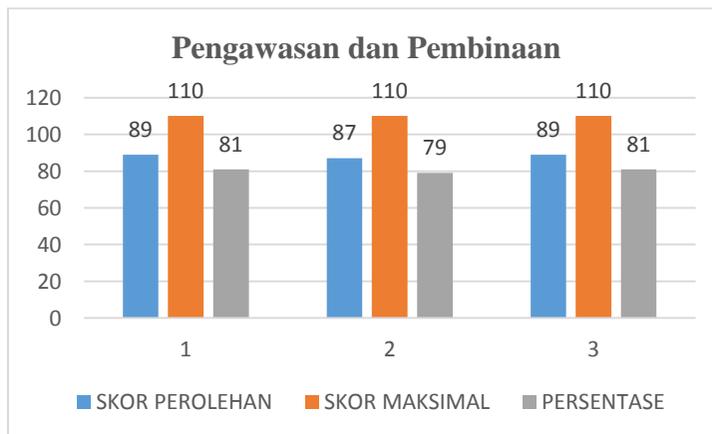
E. Pengawasan dan Pembinaan

Evaluasi yang dilakukan terhadap pengawasn dan pembinaan yang dilakukan oleh NPC Provinsi Kalimantan Selatan diperoleh hasil secara umum baik dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 9.5 Data Proses Pengawasan dan Pembinaan

Responden	Kuesioner		
	76	77	78
Skor Rata-rata Responden 1-22	4,05	3,95	4,05
Skor Perolehan	89	87	89
Skor Maksimal	110	110	110
Persentase	81	79	81
Rata-rata	80,30		
Kategori	Baik		

Berdasarkan tabel 9.5 di atas diperoleh hasil bahwa pada aspek proses pengawasan dan pembinaan memperoleh skor rata-rata 88 dari skor maksimal 110. Secara keseluruhan aspek pada sub variabel proses program pengawasan dan pembinaan diperoleh hasil persentase sebesar 80,30% yang masuk dalam **kategori baik**. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase sub variabel proses program pengawasan dan pembinaan tergambar pada diagram batang 7.15 di bawah ini:



Gambar 9.5 Diagram Batang Data Program Pengawasan dan Pembinaan

NPC Kalimantan Selatan dalam melaksanakan program pengawasan dan monitoring pembinaan bagi atlet disabilitas dengan cara membentuk TIM evaluasi dan monitoring Pelatprov. Tim monitoring dan evaluasi pelatprov yang terdiri atas (1) Direktur; (2) Divisi Monev; (3) Divisi Sarpras; dan Divisi Medis. Struktur Tim Monitoring, selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Di dalam *Encyclopedia of The Social Science* dipaparkan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan. Menurut pengertian yang kedua, manajemen adalah kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Sehingga dapat ditarik benang merah, semua orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dalam suatu badan/lembaga yang disebut manajemen. Menurut pengertian yang ketiga, manajemen adalah suatu bentuk seni (*art*) atau ilmu pengetahuan.

Persoalan ini belum adanya kesegeraman pendapat oleh para ahli. Beberapa ahli mengatakan bahwa manajemen adalah seni dan segelintir ahli lainnya mengungkapkan bahwa manajemen adalah ilmu. Namun sesungguhnya kedua pendapat tersebut sama mengandung kebenarannya (Manullang, 2002: 4) Menurut Manullang (2002: 3) istilah manajemen mengandung tiga pengertian, yaitu manajemen sebagai suatu proses, kedua manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, ketiga manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai suatu ilmu.

Pada pengertian yang pertama, yaitu manajemen sebagai suatu proses, berbeda dari definisi yang diberikan oleh para ahli. Terdapat tiga definisi manajemen menurut

pengertian yang pertama tersebut. Menurut Paturusi (2012: 12), kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agre berarti melakukan. Kata- kata ini digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*. dengan kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (KONI, 1985: 3).

Dalam mencapai tujuan pembinaan olahraga tidak terlepas dari adanya istilah manajemen olahraga. Dalam pembinaan olahraga manajemen penting untuk mengintegrasikan berbagai aspek yang dibutuhkan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Harsuki (2012:63). Manajemen olahraga adalah setiap kombinasi dari keterampilan yang berkaitan dengan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), pengawasan (*controlling*), penganggaran (*budgeting*), kepemimpinan (*leading*), dan penilaian (*evaluating*) Dalam konteks dari suatu organisasi atau departemen yang produk utamanya atau jasanya dikaitkan dengan olahraga atau kegiatan fisik.

Pengawasan kegiatan atlet dan pelatih selalu dilakukan persiapan selalu dan dapat dilihat adanya jadwal khusus pengurus inti NPC Kalimantan Selatan. Pengawasan dan pembinaan ketertiban pekerjaan administratif staf di kantor NPC Pusat, ada jadwal khusus pengurus inti NPC Kalimantan Selatan untuk pengawasan dan pembinaan ketertiban pekerjaan administratif staf di kantor NPC di daerah-daerah Kalimantan Selatan serta terdapatnya jadwal khusus pengurus inti NPC Kalimantan Selatan untuk pengawasan dan pembinaan terhadap atlet dan pelatih pada saat berlatih di lapangan.

F. Indikator Ketercapaian Proses Pada Semua Cabang Olahraga NPC Kalsel

Indikator Ketercapaian proses sesuai dengan visi NPC Provinsi Kalimantan Selatan, secara umum dari hasil ketercapaian prestasi cukup efektif, seperti disajikan pada tabel 9.5 berikut ini.

Tabel 9.5 Tabel Indikator Ketercapaian Proses

No	Cabor	Indikator
		<p>Program latihan berjalan dengan baik, Dukungan Dana, Dukungan Sarana Prasarana, dan koordinasi antar instansi</p> <p>Ketercapaian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kesesuaian pelaksanaan latihan fisik, tehnik, mental, dan taktik dengan prosedur pelatihan keolahragaan bagi penyandang disabilitas. 2) Kesesuaian pelaksanaan ujicoba sesuai dengan kebutuhan peningkatan prestasi atlet sesuai dengan kompetensi cabang olahraga disabilitas. 3) Kesesuaian pelaksanaan kompetisi dengan prosedur kompetisi

		olahraga prestasi adaptif. 4) Adanya Program Peningkatan Kompetensi Pelatih 5) Adanya kesesuaian proses pengawasan dengan ketentuan yang ada di NPC.			
		Efektif (4-5 point terpenuhi)	Cukup Efektif (2-3 point terpenuhi)	Kurang Efektif (1 poin terpenuhi)	Tidak Efektif (Tidak ada)
1	Atletik	√	-	-	-
2	Renang	√	-	-	-
3	Tenis meja	√	-	-	-
4	Panahan	√	-	-	-
5	Bulu tangkis	√	-	-	-
6	Angkat berat	√	-	-	-
7	Sepak bola CP	√	-	-	-
8	Yudo	-	√	-	-
9	Catur	-	√	-	-
10	Menembak	-	√	-	-

Hasil ketercapaian indikator proses pada semua cabang olahraga NPC Kalimantan Selatan bahwa ada tujuh cabang olahraga memperoleh hasil efektif dan ada tiga cabang olahraga yang cukup efektif. Adapun cabang olahraga yang sudah pada kategori efektif yaitu atletik, renang, tenis meja, panahan, bulu tangkis, angkat berat, dan sepak bola CP. Sedangkan kategori pada cukup efektif yaitu cabang olahraga yudo, catur, dan menembak. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 9.6 Kesesuaian Aspek

No	Cabang	Indikator Kesesuaian Terhadap 5 Aspek				
		1	2	3	4	5
1	Atletik	√	-	√	√	√
2	Renang	√	-	√	√	√
3	Tenis meja	√	-	√	√	√
4	Panahan	√	-	√	√	√
5	Bulu tangkis	√	-	√	√	√
6	Angkat berat	√	-	√	√	√
7	Sepak bola CP	√	-	√	√	√

8	Yudo	√	-	-	√	√
9	Catur	-	-	√	√	√
10	Menembak	√	-	-	√	√

Keterangan empat aspek:

- 1) Kesesuaian pelaksanaan latihan fisik, tehnik, mental, dan taktik dengan prosedur
- 2) pelatihan keolahragaan bagi penyandang disabilitas.
- 3) Kesesuaian pelaksanaan ujicoba sesuai dengan kebutuhan peningkatan prestasi atlit sesuai dengan kompetensi cabang olahraga disabilitas.
- 4) Kesesuaian pelaksanaan kompetisi dengan prosedur kompetisi olahraga prestasi adaptif.
- 5) Progrma kepelatihan bagi pelatih.
- 6) Adanya kesesuaian proses pengawasan dengan ketentuan yang ada di NPC.

HASIL EVALUASI PRODUK PEMBINAAN OLAHRAGA

Untuk melakukan evaluasi terhadap produk yang diperoleh dari 15 responden dengan butir instrumen yang diberikan. Evaluasi produk meliputi prestasi atlet dan capaian pada cabang olahraga, dan hasil yang diperoleh NPC dalam berbagai even olahraga disabilitas. Adapun hasil yang diperoleh berdasarkan instrumen masing-masing adalah sebagai berikut.

A. Hasil Instrumen Prestasi Atlet

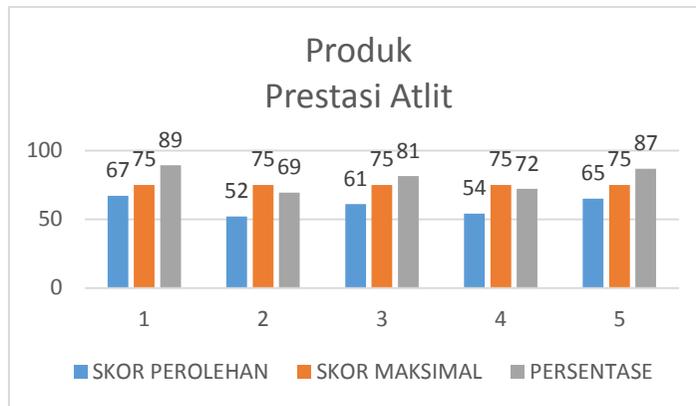
Dari produk yang ada, pertama yang diperhatikan oleh penulis adalah prestasi atlet di NPC Provinsi Kalimantan Selatan. Responden yang terdiri atas 15 responden dan 5 butir pertanyaan diperoleh jawaban secara ringkas sebagai berikut.

Tabel 10.1 Data Produk Instrumen Prestasi Atlet

Responden	Kuesioner				
	79	80	81	82	83
Skor Rata-Rata Responden 1-15	4,5	3,5	4,1	3,6	4,3
Skor Perolehan	67	52	61	54	65
Skor Maksimal	75	75	75	75	75
Persentase	89	69	81	72	87
Rata2	79,73				
Kategori	Baik				

Berdasarkan tabel 10.1 di atas menunjukkan bahwa pada aspek prestasi atlet memperoleh skor rata-rata 60 dari skor maksimal 75. Secara keseluruhan aspek pada sub variabel produk prestasi atlet dan pembinaan diperoleh hasil persentase sebesar 79,73% yang masuk dalam **kategori baik**.

Untuk membandingkan antara masing-masing skor penilaian dibandingkan dengan skor diperoleh dan skor maksimal penulisan sajikan dalam diagram batang. Lebih jelas data hasil skor perolehan, skor maksimal dan persentase sub variabel produk prestasi atlet ergambarkan pada diagram batang 7.16 di bawah ini:



Gambar 10.1 Diagram Batang Data Prestasi Atlit

Dalam pembinaan yang dilakukan oleh NPC Kalimantan Selatan sebagian besar berhasil, dan kegagalan hanya kurang lebih 19%, sehingga apa yang dilakukan dapat dikatakan sudah berhasil, tinggal mempertahankan dan meningkatkan hal tersebut.

B. Indikator Capaian Semua Cabang Olahraga Pada Produk

Untuk tingkat ketercapainya semua cabang Olahraga yang dikelola oleh NPC Kalimantan Selatan pada semua cabang olahraga ada yang efektif, cukup efektif, dan kurang efektif, sedangkan yang tidak efektif tidak ada.

Selengkapnya mengenai capaian semua cabang olahraga pada produk dapat dilihat pada tabel 10.2 berikut ini.

Tabel 10.2 Tabel Indikator Capaian Produk

No	Cabang	Indikator Prestasi			
		Ketercapaian			
		Efektif	Cukup Efektif	Kurang Efektif	Tidak Efektif
		a. Efektif: Mendapatkan minimal 1 medali Emas dan memecahkan rekor Nasional b. Cukup efektif : Mendapatkan minimal medali emas akan tetapi tidak memecahkan rekor nasional c. Kurang efektif: mendapatkan minimal 1 medali perak dan atau medali perunggu d. Tidak efektif: Tidak mendapatkan medali.			
1	Atletik	√	-	-	-
2	Renang	√	-	-	-
3	Tenis meja	-	-	√	-
4	Panahan	-	√	-	-

5	Bulu tangkis	-	-	√	-
6	Angkat berat	√	-	-	-
7	Sepak bola CP	-	√	-	-
8	Yudo	-	-	-	√
9	Catur	-	-	-	√
10	Menembak	-	-	-	√

Hasil indikator capaian produk yaitu pada prestasi atlit dengan capaian sebuah medali pada saat pertandingan atau kejuaraan. Cabang olahraga yang sudah efektif yaitu atletik, renang, dan angkat berat, selanjutnya pada kategori cukup efektif ada dua cabang olahraga yaitu panahan dan sepakbola CP, pada kategori kurang efektif ada dua cabang olahraga yaitu tenis meja dan bulutangkis, sedangkan pada kategori tidak efektif ada tiga cabang olahraga yaitu yudo, catur, dan menembak. Sumber data pada hasil di atas ada pada tabel di bawah ini.

C. Hasil Prestasi NPC Kalimantan Selatan

Sebagaimana disampaikan sebelumnya hasil pembinaan atlit disabilitas adalah prestasi yang diperoleh para atlit berupa prestasi pada atlit yang berlomba di tingkat daerah, nasional, dan internasional.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa pada pekan paralimpik nasional (Peparnas) XV tahun 2016 bahwa atlit NPC Kalimantan Selatan meraih 33 emas, 23 perak, dan 22 perunggu, Kalimantan Selatan masuk peringkat 5 dari 29 Provinsi di seluruh Indonesia, ini membuktikan bahwa dari segi produk termasuk dalam kategori Baik. Kalimantan Selatan mampu bersaing melawan provinsi-provinsi lain yang mempunyai atlit NPC yang kuat.

Cabang olahraga yang memberikan kemenangan antara lain: atletik, renang, panahan, angkat berat, sepakbola, bulu tangkis, dan lain-lain. Prestasi yang diperoleh di berbagai tingkatan. Secara lengkap perolehan Prestasi NPC Kalimantan Selatan dapat dilihat pada lampiran.

Evaluasi produk tentang prestasi atlit NPC Kalimantan Selatan memang baik. Event besar yang diadakan setiap 4 tahunan yaitu Paralimpik Nasional (Peparnas) XV tahun 2016 bahwa atlit NPC Kalimantan Selatan meraih 33 emas, 23 perak, dan 22 perunggu. Kalimantan Selatan masuk peringkat 5 dari 29 Provinsi di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa dari segi produk termasuk dalam kategori Baik. Tidak hanya pada tingkat nasional, atlit *Paralympian National Paralympic Committee* (NPC) Kalimantan Selatan (Kalsel), menunjukkan prestasi cemerlang di ajang Asian Para Games 2018, yang berlangsung di Jakarta, pada 6-13 Oktober yang lalu.

Ajang empat tahunan tersebut, Kalsel mengirimkan 18 atlit yang tergabung dalam kontingen Indonesia yakni Yahya, Ahmad Fauzi, Warmia, Setyo Hartanto dan Sri

Watikomariah dari cabang olahraga (cabor) atletik, lalu di cabor Renang ada Riyanti, Suriansyah, Ibramsyah dan Nor Aimah. Selanjutnya di cabor Panahan ada Suranto, Abdul Hamid, M Ali, Umar, Jarwati, di cabor menembak ada Triyanti, kemudian Syaiful Anwar dan Try Agus Arif Rahman dari cabor Balap Sepeda, serta Dedy Setiawan dari cabor Goal Ball.

Dari 18 atlit, tiga di antaranya mampu membawa pulang medali untuk kontingen Indonesia yakni dari cabang balap sepeda, renang, dan lompat jauh. Dua medali perak diantaranya disumbangkan oleh Syaiful Anwar dari cabang balap sepeda yang berhasil mengukir sejarah memenangi dua kategori yakni 12 km individu time trail untuk kelas C3, dengan catatan waktu 18:50,520 dan di nomor individual pursuit kelas C3 3000 meter dengan catatan waktu 04:18,383. Sementara untuk penyumbang satu perak lainnya berhasil di raih melalui cabang atletik atas nama Setiyo Budi Hartanto yang bertanding di nomor lompat jauh kelas T46 dengan catatan jarak lompat 7,10 meter. Sedangkan satu perunggu disumbangkan dari cabang renang yang diraih oleh Suriansyah yang bertanding di nomor gaya ganti 4 x 100 meter dengan catatan waktu 04:49,37.

D. Evaluasi Keseluruhan Variabel CIPP

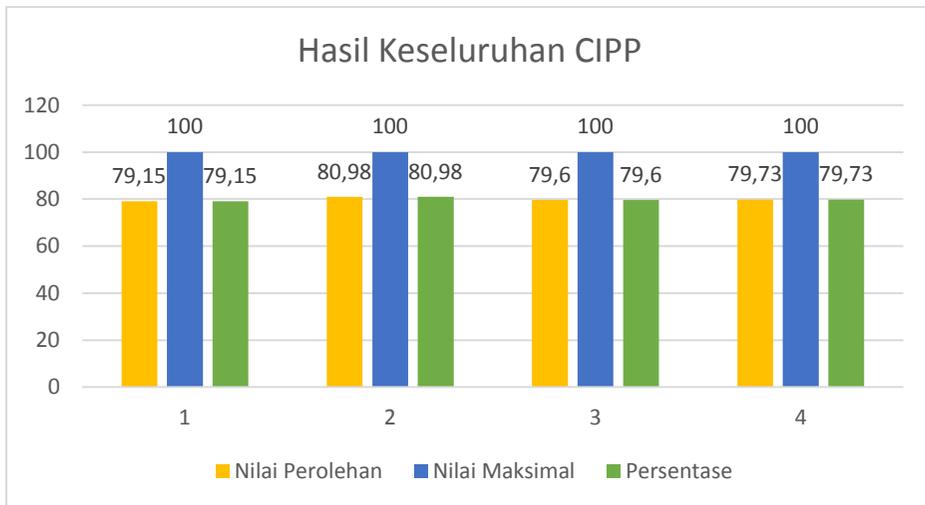
Evaluasi menyeluruh pada semua variabel meliputi *konteks*, *input*, *proses*, dan *produk* secara umum perolehnya adalah sebagai berikut.

Tabel 10.3 Data Keseluruhan Variabel CIPP

<i>Variabel</i>	Nilai Perolehan	Nilai Maksimal	Persentase	Kategori	Rata2 Persentase	Kategori
<i>Context</i>	79,15	100	79,15 %	Baik	79,86%	Baik
<i>Input</i>	80,98	100	80,98 %	Baik		
<i>Proses</i>	79,60	100	79,60 %	Baik		
<i>Produk</i>	79,73	100	79,73 %	Baik		

Berdasarkan tabel 10.3 di atas diperoleh hasil evaluasi keseluruhan variabel CIPP pada variabel *Context* memperoleh hasil rata-rata persentase sebesar 79,15% yang masuk pada kategori Baik. Pada variabel *Input* memperoleh hasil rata-rata persentase sebesar 80,98% yang masuk pada kategori Baik. Pada variabel *Process* memperoleh hasil rata-rata persentase sebesar 79,60% yang masuk pada **kategori Baik**.

Pada variabel *Product* memperoleh hasil rata-rata persentase sebesar 79,73% yang masuk pada kategori baik. Sedangkan untuk keseluruhan variabel CIPP memperoleh hasil rata-rata persentase sebesar 79,86% yang masuk dalam **kategori Baik**. Lebih jelas data produk secara keseluruhan bisa dilihat pada diagram batang 10.3 di bawah ini:



Gambar 10.3 Diagram Batang Hasil Keseluruhan Variabel CIPP

Dari diagram batang dapat dilihat bahwa perolehan atau prestasi secara keseluruhan berada di level 79% atau 80% artinya apa yang telah dilakukan oleh NPC Kalimantan Selatan telah berjalan secara efektif.

OUTCOME DAN SELURUH HASIL EVALUASI PEMBINAAN OLAHRAGA

Pada hasil *outcome* bahwa dari atlit yang memperoleh prestasi pada Pekan Olahraga Nasional (PON) di Jawa Barat, beberapa atlit Kalimantan Selatan dipilih untuk mewakili Indonesia pada pertandingan tingkat Asean dan Asia.

A. Outcome

Selain itu juga kepada atlit yang memperoleh prestasi mendapat bonus dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan bahkan ada yang diajukan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) jika memenuhi persyaratan.

Tabel 11.1 Capaian Indikator *Outcome*

No	Cabor	Indikator <i>Outcome</i>			
		Kriteria keberhasilan			
		1. Efektif : ada yang mendapatkan bonus dan menjadi PNS dan atau mengikuti event yang lebih tinggi 2. Cukup efektif: ada yang mendapatkan bonus dan mendapatkan kesempatan untuk menjadi PNS 3. Kurang efektif: ada yang mendapatkan bonus 4. Tidak efektif: Tidak mendapatkan apa-apa			
		Efektif	Cukup Efektif	Kurang Efektif	Tidak Efektif
1	Atletik	√	-	-	-
2	Renang	√	-	-	-
3	Tenis meja	√	-	-	-
4	Panahan	√	-	-	-
5	Bulu tangkis	√	-	-	-
6	Angkat berat	-	-	√	-
7	Sepak bola CP	√	-	-	-
8	Yudo	-	-	-	√
9	Catur	-	-	-	√
10	Menembak	√	-	-	-

Capaian Indikator keberhasilan cabang olahraga pada *outcome* secara keseluruhan hasil rata-rata sudah efektif yaitu ada tujuh cabang olahraga yaitu Atletik, Renang, Tenis meja, Panahan, Bulu tangkis, Sepak bola CP, Menembak, pada kategori kurang efektif ada satu cabang yaitu angkat berat, sedangkan kategori tidak efektif ada dua cabang olahraga yaitu judo dan catur.

Jumlah medali yang diperoleh pada Atletik Kalimantan Selatan yang mengikuti Asean Paragames Malaysia Tahun 2017 emas sebanyak 9, perak 6, dan perunggu medali. Perolehan medali dari cabang olahraga (1) atletik lari 1 medali perak; (2) renang 1 medali perunggu; (3) balap sepeda 2 medali perak. Secara lengkap mengenai Perolehan Atletik dapat dilihat pada lampiran.

Atletik NPC Kalimantan Selatan yang mengikuti APG di Manila tahun 2020 sebanyak 19 atlet yang berasal dari berbagai kabupaten kota yang ada. Bidang olahraga yang diikuti meliputi 8 cabang olahraga yaitu: (1) tenis meja 1 orang, (2) Badminton 1 orang; (3) Atletik 4 orang; (4) renang 6 orang; (5) Cycling 2 orang; (6) sepakbola 5 orang; (7) panahan 1 orang, dan (8) menembak 1 orang.

Dari atlet yang ada dan berprestasi di berbagai jenjang mulai provinsi, nasional, asia tenggara, dan internasional ada juga beberapa atlet yang diajukan menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau menjadi Aparatur Sipil Negera (ASN). Dari pengajuan sebanyak 9 orang berprestasi hanya tiga orang yang dapat diangkat menjadi pegawai negeri, sedangkan yang lainnya tidak memenuhi syarat.

Pada hasil *outcome* bahwa dari atletik NPC Kalimantan Selatan mendapatkan perlakuan sama seperti atlet normal lainnya seperti jumlah bonus dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan diberikan dengan jumlah nominal yang sama, selain itu juga atletik NPC Kalimantan Selatan diajukan untuk menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil, dan ada tiga orang yang lulus sebagai Pegawai atas nama Ahmad Fauzi, Yahya, Triagus Arief Rakhman yang memenuhi syarat sebagai seorang ASN.

Sebenarnya ada sembilan atlet yang diajukan tetapi hanya tiga orang yang memenuhi syarat karena terkendala faktor ijazah, umur dan lainnya. Hasil *outcome* selanjutnya bahwa atletik-atletik NPC Kalimantan Selatan berprestasi di tingkat ASEAN dan ASIA, terbukti dapat mengharumkan Indonesia dengan membawa beberapa medali pada kejuaraan tingkat Internasional tersebut, hasilnya mereka mendapatkan bonus oleh Pemerintah Indonesia dengan nominal yang sangat besar.

B. Hasil Akhir Seluruh Evaluasi

Pada dasarnya semua variabel dalam yang telah disajikan ini saling keterkaitan yaitu *konteks, input, proses, produk, dan outcome*, maka diperoleh keterkaitan antara variabel yang digunakan.

1. *Evaluasi konteks* adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan. Dalam

penelitian ini terkait dengan tahap perencanaan dari NPC Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun sub fokusnya mengidentifikasi bagaimana kesesuaian tujuan, landasan hukum, analisis kebutuhan, dan sasaran. Hasil analisis dapat diperoleh informasi yang menjadi dasar untuk mengambil keputusan tindak lanjut dari tahap perencanaan ke tahap berikutnya.

2. *Evaluasi masukan* (input), merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Evaluasi masukan meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program. Mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, prosedur, dan program. Pada tahap ini tentang kondisi objektif tahap pengorganisasian dari NPC Provinsi Kalimantan Selatan, mengidentifikasi dukungan dan pengelolaan sumber daya (pengorganisasian) untuk mendukung program NPC Provinsi Kalimantan Selatan. Fokus dalam tahapan ini yaitu tentang atlet, pelatih, sarana dan prasarana, dana, dan koordinasi antar instansi
3. *Evaluasi proses* menunjuk pada apa kegiatan yang dilakukan dalam program, siapa orang yang ditunjuk sebagai penanggungjawab program, kapan kegiatan akan selesai dilaksanakan. Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan, mengidentifikasi permasalahan prosedur baik tata laksana kejadian dan aktivitas. Setiap aktivitas dimonitor perubahan-perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat. Pencatatan berguna untuk menentukan tindak lanjut penyempurnaan dan menentukan kekuatan dan kelemahan atau keterkaitan program dengan hasil yang ditemukan. Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana dan pedoman yang ditetapkan. Pada pelaksanaan ini adalah pelaksanaan program latihan, pelaksanaan program kompetisi dan pengawasan, menganalisis kesesuaian kriteria dan standar yang ditetapkan di NPC Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil analisis sebagai rujukan untuk mengambil keputusan sejauh mana pelaksanaan program latihan, program kompetisi dan pengawasan sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan.
4. *Evaluasi product* merupakan kumpulan deskripsi dan “judgement outcomes” dalam hubungannya dengan context, masukan, dan process, terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan keberhasilan kegiatan. konsep dari evaluasi produk pada tahap ini yaitu melakukan perekaman atau identifikasi terhadap kondisi objektif tahap evaluasi dari NPC Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun fokusnya adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil atlet selama di NPC Provinsi Kalimantan Selatan yang berupa prestasi, penghargaan dan kesejahteraan atlet. Hasil analisis komponen *product* dijadikan rujukan sehingga dapat diputuskan tingkat keberhasilan yang dicapai.
5. *Evaluasi Outcome*, diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan. Evaluasi product adalah evaluasi yang digunakan untuk mengukur

keberhasilan pencapaian tujuan secara keseluruhan yang menjadikan kelangsungan hidup pada seorang atlet setelah atlet tersebut sudah meraih prestasi puncak.

Maka dari *evaluasi konteks, input, proses, produk, dan outcome* yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa setiap variabel sangat memiliki keterkaitan, jika komponen variabel tidak tercapai atau tidak berjalan dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap produk dan *outcome*. Model CIPP & *outcome* merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP & *outcome* adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem untuk mencapai sebuah tujuan.

Menurut Irmansyah (2017) menyebutkan bahwa sangat perlu dilakukan evaluasi untuk meningkatkan kinerja dalam penyusunan dan pelaksanaan program pembinaan prestasi. Selain itu diharapkan hubungan antara pengurus, pelatih, atlet dan orang tua bisa terjalin lebih baik lagi dan mampu bekerja sama untuk kemajuan program pembinaan serta prestasi di level yang lebih tinggi lagi. Irmansyah, J. (2017). *Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai. Jurnal Keolahragaan, 5(1), 24-38.*

Mashuri, H. (2019) menyebutkan bahwa Pelaksanaan pembinaan tidak berjalan dengan baik, dukungan pemerintah terhadap kemajuan prestasi tenis di kota masih sangat minim sekali. Input pembinaan atlet masih banyak kekurangan untuk mencapai prestasi di tingkat nasional yaitu masih terjadinya program pembinaan yang instan. Proses pembinaan aspek pelaksanaan program latihan, kesejahteraan, serta transportasi yang terkait belum terlaksana dengan maksimal oleh pengurus berdasarkan data dan fakta secara nyata di lapangan. Product pembinaan belum mencapai prestasi ditingkat nasional, belum bisa memperoleh hasil dan memberikan prestasi yang memuaskan untuk kota Palembang. Mashuri, H. (2019). *Evaluasi Program Pembinaan Tenis Lapangan PELTI Kota Palembang. JOSSAE: Journal of Sport Science and Education, 4(1), 7-13.*

Aldapit, E., & Suharjana, S. (2019). Menyebutkan bahwa berdasarkan hasil Evaluasi CIPP, secara umum dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pelatihan olahraga sudah baik tetapi ada beberapa aspek yang harus diperhatikan yaitu evaluasi terhadap implementasi program pembinaan harus disusun dengan baik. Model Evaluasi CIPP, diharapkan bahwa pelaksanaan program pelatihan dapat ditingkatkan sehubungan dengan prospek pelatihan jangka panjang dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan pembinaan harus melibatkan semua komponen olahraga (pemangku kepentingan) sehingga atlet yang berkualitas dapat dihasilkan dan dapat memperoleh prestasi di berbagai kejuaraan di tingkat nasional dan bahkan dalam skala internasional. Aldapit, E., & Suharjana, S. (2019). *CIPP evaluation model for the coaching program of running athletes. Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research, 1(2), 104-113.*

Kardiyanto, D. W., Setijono, H., & Mintarto, E. (2017). Menyimpulkan bahwa dalam proses pembinaan evaluasi program pelatih disabilitas yaitu (1) Perlunya memperbaiki kekurangan yang belum selesai dalam karakteristik Indonesia; (2)

Memperbaiki sistem pengorganisasian Paralimpiade Indonesia; (3) Meningkatkan dukungan sarana dan prasarana *Paralimpiade* Indonesia; (4) Meningkatkan percepatan proses penyaluran dukungan keuangan untuk Indonesia *Paralimpik* dari pemerintah; (5) Menyempurnakan model seleksi, prosedur penyaringan, dan penyelenggara penyaringan sesuai dengan tuntutan Paralimpik Indonesia; (6) Melakukan evaluasi, mengelola hasil evaluasi latihan, dan hasil evaluasi tindak lanjut sesuai dengan tuntutan Indonesia; (7) Meningkatkan fasilitasi pelatihan dan dukungan peralatan bertanding. Kardiyanto, D. W., Setijono, H., & Mintarto, E. (2017). *The Evaluation Of Indonesia Paralympic Coaching*. European Journal of Special Education Research.

Temuan yang telah dilakukan terdahulu menjadi pijakan bahwa dalam proses evaluasi pembinaan dalam olahraga menyangkut berbagai aspek yang mendukung, jika salah satu program tidak dapat berjalan dengan baik, maka akan berpengaruh atau berdampak pada hasil atau produk yang dicapai pada pembinaan tersebut.

PENUTUP

Dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup ini penulis memberikan kesimpulan dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait dengan pelaksanaan kegiatan Pembinaan Terhadap Atlet Disabilitas di Kalimantan Selatan.

A. Kesimpulan

Sesuai dengan analisis dan pemaparan dalam buku maka kesimpulan yang diperoleh meliputi lima evaluasi sebagai berikut:

1. **Evaluasi konteks**, pada indikator ketercapaian semua cabang olahraga National Paralympic Committee (NPC) Kalimantan Selatan pada konteks sudah 100% efektif, artinya 10 cabang olahraga melakukan pembinaan bagi atlet disabilitas sudah sesuai dengan UU no 3 tahun 2005 tentang SKN, UU No 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 95 Tahun 2017 tentang Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional, dan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan dan peraturan di bawahnya; sesuai visi, misi, dan tujuan organisasi NPC; dan sesuai dengan kebutuhan para atlet disabilitas yaitu perlunya pembinaan untuk meningkatkan prestasi olahraga.
2. **Evaluasi Input**, hasil evaluasi indikator ketercapaian Input pada setiap cabang menunjukkan bahwa hanya ada cabang olahraga yang mampu mencapai efektif yaitu cabang renang dan panahan, selanjutnya ada delapan cabang olahraga yang mencapai indikator cukup efektif yaitu cabang olahraga atletik, tenis meja, bulu tangkis, angkat berat, sepakbola, judo, catur, dan menembak. Artinya bahwa cabang renang dan panahan sudah sesuai dan mampu menerapkan indikator terkait program latihan berjalan dengan baik, Dukungan Dana, Dukungan Sarana Prasarana, dan koordinasi antar instansi
3. **Evaluasi Process**, hasil evaluasi ketercapaian indikator proses pada semua cabang olahraga NPC Kalimantan Selatan bahwa ada tujuh cabang olahraga memperoleh hasil efektif dan ada tiga cabang olahraga yang cukup efektif. Adapun cabang olahraga yang sudah pada kategori efektif yaitu Atletik, Renang, Tenis meja, Panahan, Bulu tangkis, Angkat berat, dan Sepak bola CP. Sedangkan kategori pada cukup efektif yaitu cabang olahraga judo, catur, dan menembak. Evaluasi *process* pada cabang olahraga NPC Kalimantan Selatan meliputi pelaksanaan program latihan, kegiatan kompetisi, kegiatan *try out*/uji coba, kegiatan peningkatan pelatih, dan

kegiatan *monev*. Secara statistik proses pelaksanaan program latihan memperoleh hasil yang baik. Program latihan merupakan hal yang mendasar dalam sebuah proses berlatih olahraga. Olehnya itu diharapkan seorang pelatih untuk membuat dan menyusun program latihan sebagai panduan atau pedoman dalam melaksanakan latihan.

4. **Evaluasi Produk**, Hasil evaluasi indikator capaian produk yaitu pada prestasi atlet dengan capaian sebuah medali pada saat pertandingan atau kejuaraan. Cabang olahraga yang sudah efektif yaitu atletik, renang, dan angkat berat, selanjutnya pada kategori cukup efektif ada dua cabang olahraga yaitu panahan dan sepakbola CP, pada kategori kurang efektif ada dua cabang olahraga yaitu tenis meja dan bulutangkis, sedangkan pada kategori tidak efektif ada tida cabang olahraga yaitu judo, catur, dan menembak. Pada evaluasi produk tentang prestasi atlet NPC Kalimantan Selatan memang baik, pada event besar yang diadakan setiap 4 tahunan yaitu paralimpik nasional (Peprnas) XV tahun 2016 bahwa atlet NPC Kalimantan Selatan meraih 33 emas, 23 perak, dan 22 perunggu, Kalimantan Selatan masuk peringkat 5dari 29 Provinsi di Indonesia, ini membuktikan bahwa dari segi produk termasuk dalam kategori Baik.
5. **Outcome**, hasil evaluasi capaian indikator keberhasilan cabang olahraga pada outcome secara keseluruhan hasil rata-rata sudah efektif yaitu ada tujuh cabang olahraga yaitu Atletik, Renang, Tenis meja, Panahan, Bulu tangkis, Sepak bola CP, Menembak, pada kategori kurang efektif ada satu cabor yaitu angkat berat, sedangkan kategori tidak efektif ada dua cabang olahraga yaitu judo dan catur

Pada hasil *outcome* bahwa dari atlet NPC Kalimantan Selatan mendapatkan bonus dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. selain itu juga atlet NPC Kalimantan Selatan diajukan untuk menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil, selanjutnya bahwa atlet-atlet NPC Kalimantan berprestasi di tingkast ASEAN dan ASIA, terbukti dapat mengharumkan Indonesia dengan membawa beberapa medali pada kejuaran Internasional tersebut, hasilnya mereka mendapatkan bonus oleh Pemerintah Indonesia dengan nominal yang cukup besar.

B. Rekomendasi

Sedangkan rekomendasi diberikan kepada pihak-pihak terkait dengan pelaksanaan Pembinaan Atlit disabilitas.

1. Rekomendasi yang berlaku untuk 10 Cabang Olahraga yang dibina di NPC Provinsi Kalimantan Selatan.
 - a. Perlunya program pelatihan bagi pelatih/asisten pelatih di NPC Provinsi Kalimantan Selatan yang mempelajari tentang program pelatihan, spesifikasi cabang olahraga disabilitas, dan klasifikasi atlet disabilitas.

- b. Perlunya regenerasi atlet disabilitas untuk setiap cabang olahraga yaitu dengan program pendataan penyandang disabilitas di kab/kota se-Provinsi Kalimantan Selatan yang mempunyai bakat dan minat di bidang olahraga adaptif.
 - c. Perlunya usulan agar setiap tempat olahraga/*venue* dibuatkan akses bagi penyandang disabilitas.
 - d. Perlunya program *try out* sesuai dengan jadwal atau program pelatih itu sendiri, sehingga pelatih mampu mengevaluasi atletnya tentang kemajuan dan kekurangan atlet itu sendiri, serta dalam rangka pembinaan mental bertanding bagi atlet disabilitas.
 - e. Perlunya alokasi anggaran untuk peremajaan peralatan disetiap cabang olahraga yang disesuaikan dengan kemampuan keuangan di NPC Kalimantan Selatan agar terjaga kuantitas dan kualitas peralatannya.
 - f. Proses pembinaan olahraga disesuaikan dengan potensi dan budaya yang sesuai dengan unggulan daerah, sehingga proses pembinaan yang dibuat selaras dengan karakteristik suatu daerah.
 - g. Program pelatihan harus sesuai dengan kebutuhan masing-masing cabang olahraga.
 - h. Merekrut ahli gizi untuk memenuhi standar gizi atlet sehingga kebutuhan gizi atlet terpenuhi baik secara kuantitas maupun kualitas.
2. Rekomendasi setiap cabang Olahraga
- a. Cabang olahraga yang sudah berhasil mendulang medali emas, perak, maupun perunggu yaitu cabang olahraga Atletik, renang, panahan, tenis meja, angkat berat, sepak bola CP, dan bulu tangkis untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan program kepelatihannya agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pemerolehan medali di event berikutnya
 - b. Cabang olahraga yang belum berhasil mendulang medali dan cabang olahraga baru yaitu cabang olahraga catur, yudo dan menembak agar mencari bibit atlet yang berbakat dan mencari strategi yang tepat agar event berikutnya dapat menyumbangkan medali.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboyomi, B.O., Oyeniyi, P. O., and Aina, O.O. *Evaluation of Organization and Administration Sports Programmes in Secondary Schools in Ibadan Metropolis*. Journal of Pedagogical Research, 2017, 2 (1), 03 ISSN: 2468-4929. <http://doi.org/10.20897/pedre.201703>. 2017
- Adhyaksa Dault. *Hal Aktual Keolahragaan Indonesia*, Jakarta: Majalah Forum Olahraga Diknas, 2004.
- Afifah, "Perubahan Anggaran Dasar NPC" (Sukoharjo:Notaris) 2013.
- Alkin, Marvin. C. *Evaluation Roots Tracing Theonsts: View and Influences*, California: Sage Publications Inc, 2004.
- Ali Maksum. (2008) *Psikologi Olahraga Teori Dan aplikasi*. Suarabaya: Unesa University Press.
- Alahmadi, T., & Drew, S. Accessibility evaluation of top-ranking university websites in world, Oceania, and Arab categories for home, admission, and course description webpages. *Journal of Open, Flexible and Distance Learning*, 21(1), h. 7. 2017
- Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Amrut J, Bharvad. *Curriculum Evaluation, International Research Journal*, Vol. 1 (12), 2009.
- Arikunto, Suharsimi, Cepi S.A.J. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Aryanto, D. A. (2015). *Percaya Diri Nurtani Purba Sebagai Atlit National Paralympic (Npc) Sumatera Utara (Study Kasus Percaya Diri Nurtani Purba Atlit Angkat Berat Di Npc Sumatera Utara) (Doctoral Dissertation, Unimed)*.
- Azizi Yahaya. *The Using of Model Context, Input, Process and Product (CIPP) in Learning Program Asessment. International Conference on Challanges and Prospect in Teacher Education: Universitas Teknologi Malaysia.*, 2001.
- Bas, M. *The Evaluation of Motivation and Sport Education Realionship*. Journal of Education and Training Studies. Vol 4, No. 12, Desember 2016, ISSN 234-805X, E-ISSN 2324-8068. <http://jets.redfame.com>. 2016
- Bennet, Judith. *Evaluation Methods in Reseach*. New York: Continuum. 2003.
- Burhanuddin Salam. *Pengantar Pedagogik, Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.

- Budhiarti, R. (2018). Resiliensi tunadaksa yang berprestasi dalam bidang olahraga (Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya).
- Brigitta Isworo Laksmi, Primastuti Handayani. *M.F. Siregar Matahari Olahraga Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2008.
- Dalbudak, I., etc, *Investigating Visually Disabled Students' Attitudes About Physical Education And Sport*, International Journal of Environmental & Science Education, vol 11, no. 16, h. 9437. 2016
- Daniel L. Stufflebeam & Shinkfield, J. Anthony, *Evaluation, Theory, Models & Applications (Sanfransisco: John Wiley & Sons. 2007.*
- Daniel L. Stufflebeam, *CIPP Evaluation Model Checklist*, Evaluators and evaluation clients/stakeholders. 2007.
- Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Systematic Evaluation*, Massachusetts: Klulwer-Nijhoff Publishing. 1984.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Dart, Jessica, R John Petheram, Warren Straw, *Review of Evaluation in Agricultural Extension*, Barton: Rural Industries Research and Development Corporation. 1998.
- David, Royse Bruce Thyer, Deborah K. Padgett, dan T. L. Logan. *Program Evaluation an Introduction*, Wellington: Thomson Brooks/Cole. 2010.
- Disporasu. *Keputusan Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Sumatera Utara*, Medan: No. 426/634/Disporasu. 2015.
- Depdiknas, *Pedoman dan Modul Pelatihan Kesehatan Olahraga bagi Pelatih Olahragawan Pelajar*, Jakarta: Depdiknas. 2000.
- Djaali dan Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia. 2008.
- Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Farell. K., et al. *Evaluation Made Very Easy Accesibel and Logical*, Halifax: Atlantic Centre of Excellence for Woman's Health. 2002.
- Fadlih, A. M., & Riyanto, P. (2019). Minat dan Motivasi Peserta Didik Penyandang Disabilitas Ketunarunguan terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga. *Musamus Journal of Physical Education and Sport (MJ PES)*, 2(01), 10-18.
- Fitzpatrick, Jody L. *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines*, Boston: Pearson. 2011.

- Foley, J. T etc. *How to Develop Disability Awareness Using the Sport Education Model*. Joperd-volume 78 no. 9- november/December 2017
- George F. Madaus, Michael Scriven, dan Daniel L. Stufflebeam, *Evaluation Models Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*, Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing. 2002.
- George R. Terry. (2009) *Prinsip-Prinsip Mnagemen*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Gulo. W. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasrana Indonesia, 2002.
- Harsuki dkk, *Paper Akademik untuk Penyusunan Undang-Undang Keolahragaan*. Jakarta: Kantor Menpora, 1996.
- Harsuki. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: Grafindo, 2012.
- Hidayat, W., & Rahayu, S. (2015). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Sepakbola Klub Persibas Banyumas. *Journal of Sport Sciences and Fitness*, 4(2).
- Hogan, R. Lance, *The Historical Development of Program Evaluation : Exploring The Past and Present*. *Online Journal of Workforce Educational and Development*, Vol 2(4), 2007.
- James Tangkudung. *Kepelatihan Olahraga, Pembinaan Prestasi Olahraga*, Jakarta: Cerdas Jaya. 2006.
- Johansyah Lubis, *Panduan Praktis Penyusunan Program Latihan*. (Jakarta: Grafindo, 2013).
- James Tangkudung, dkk.. *Panduan Program Latihan Tahunan, Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP), dan Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Mahasiswa (PPLM)*. (Jakarta: Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga, 2011
- Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Professional*. Yogyakarta: Diva Press. 2009.
- Joan, S James. *An Evaluation of the Implementation of aspects of The Revised Jamaican Primary Science Curriculum and Enactment of Profesional Development*, India: *Journal of The University of The West Indies*, 2013.
- John A. McLaughlin, Gretchen B. Jordan. *Logic Model: A Tool for Telling Your Program's Performance Story, Evaluation and Program Palnning*, 1999.
- Joseph S. Wholey, Harry P. Hatry, dan Katheryn E. Newcomer. *Handbook of Practical Program Evaluation*. California: Jossey-Bass Inc., 2010.
- Joy A. Frechtling. *Logic Modeling Methode in Program Evaluation*, Arlington: John Wiley & Son Inc., 2007.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. *Panduan Penjaminan Mutu Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran Daring*, Jakarta: Direktorat Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2014.

- Kemenpora. *Pedoman Pengelolaan Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP)*, Jakarta: Deputi Bidang Pemberdayaan Olahraga. 2013.
- Kemenegpora. *Petunjuk Pelaksanaan dan Teknis Penyelenggaraan Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar*. Jakarta: Deputi Bidang Peningkatan Prestasi dan IPTEK Olahraga Kemenpora, 2006.
- Kusaeri dan Suprananto. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha ilmu. 2012.
- Leviton, C,Laura C, Laura Kettel Khan, Debra Rog, Nicola Dawkins and David Cotton. *Evaluability Assessment to Improve Public Health Policies, Programs and Practices. The Annual Review of Public Health. 2010.*
- Made Pidarta. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara. 1988.
- Majid, M. I. (2012). *Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDLB Jepara Tahun 2012* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Mashuri, H. (2019). *Evaluasi Program Pembinaan Tenis Lapangan PELTI Kota Palembang*. JOSSAE: Journal of Sport Science and Education, 4(1), 7-13.
- Michel Quinn Patton. *Essential of Utilizion Focused Evaluation*, California: Sage Publications Inc., 2012.
- Micoogullari, B.O., Odek U., & Beyaz, O. *Evaluation of Sprot Mental Toukhness and Psychological Wellbeing in Undergraduate student athletes*. Educational Research and Reviews. Vol. 12(8) article number 360838863942 from <http://academicjournals.org/ERR>. ISSN 1990-3839, 2017
- Moran, T.E & Block, M.E. *Barries to Participation of Children with Disabilities in Youth Sport*. TEACHING Exeptional Children Plus, 6(3) Article 5. Retrieved [date] from <http://escholarship.bc.edu/education/teplus/vol6/iss3/art5>, 2010
- Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, Dalam Kontek Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Murray Print, *Curriculum Development and Design*. Australia: Allen & Unwin, 1993.
- Miles McNall, Pennie G, Foster Fishman. *Methods of Rapid Evaluation Assessment*, and Appraisal, *American Journal of Evaluation*. 2007.
- Milic, N. S., dan Nedimovic, T.,2015. *Evaluation by Relevant Adults on The Time of Children's Inclusion Into Sports – Recommendations and Warnings* Original Scientific Paper, UDK:371.39, DOI: 10.17810/2015.26, h. 90
- Mizikaci, Fatma. *A Systems Appluation to Progam Evaluation Model for Quality in Higher Education, Quality Assurance in Education*, 2006.

- Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014.
- Murathan, T., dan Kaya, O., *Evaluation of Sports Trainers Perceptions on Computer Aided Education Related to the Attitudes toward Learning*, Universitas Journal of Educational Research 4(2): DOI: 10.13189/ujer.2016.040215, <http://hrpub.org>. 2016
- Nancy, L. Porteous, Barbara J. Sheldrick, Paula J. Stewart, *Introducing Program Teams to Logic Models: Facilitating The Learning Process, The Canadian Journal of Program Evaluation*. 2002.
- Nyre F. Glenn, Clare Rose, *The Practice of Evaluation*. Lincoln, Nebraska: United States of America. *POD Quarterly*. 1979.
- Nugroho, Y. B. *Survei Minat Siswa Tunarungu Pada Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sdlb-B "Putera Asih" Kelurahan Balowerti Kota Kediri Tahun Ajaran 2016/2017*.
- Pratama, K. Y. (2019). Implementasi Kebijakan Pembinaan Olahraga Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 245-250.
- Permana, D. F., & Uyun, Z. (2019). Optimisme Dikalangan Atlet Atletik Penyandang Disabilitas (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Papaioannou, C., dan Evaggelinou, C., *The Effect of Disability Camp Program on Attitudes Towards the Inclusion of Children with Disabilities in a Summer Sport and Leisure Activity Camp*. *International Journal of Special Education*. Vol. 29 no. 1, h. 121. 2014
- Peter H. Rossi dan Howard E. Freeman, *Evaluation: A Systemic Approach*, California: Sage Publications Inc. 2004.
- Presiden Republik Indonesia. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2010 Tentang Program Indonesia Emas*.
- Reider Dale, *Evaluating Development Program and Project* (New Delhi: Sage Publications, 2004.
- Riant Nugroho. *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*, Jakarta: PT Gramedia, 2004.
- Rutman, Leonard. *Planning Useful Evaluations Equaility Assesment*. London: Sage Publications, Inc., 1980.
- Salaswari, U., Suroto, W., & Nirawati, M. A. (2020). PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR HIJAU PADA PUSAT PELATIHAN OLAHRAGA PENYANDANG DISABILITAS DI SURAKARTA. *Senthong*, 3(1).

- Sari, H. P., Handayani, O. W. K., & Hidayah, T. (2017). Evaluasi Program Pembinaan Atlet Pekan Olahraga Nasional Cabang Olahraga Bulu Tangkis Provinsi Sumatera Selatan. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(3), 261-265.
- Tarsidi, D., *Aksesibilitas Lingkungan Fisik bagi Penyandang Ketunaan*. (online). <http://d.tarsidi.blogspot.co.id.2008>, download tanggal 3 Desember 2016.
- Tudor O. Bumpa. (2009) *Periodization, Theory and Methodology of Training*. USA: Human Kinetics
- Turner, Bryan S., *The Body & Society*, London: Sage Publication,
- Wardani, dkk., *Pengantar Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus*, Banten: Penerbit Universitas Terbuka, 2014
- Wibowo, K., Hidayatullah, M. F., & Kiyatno, K. (2017). Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Basket di Kabupaten Magetan. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 7(1), 9-15.
- Wijayanti, D. G. S., Soegiyanto, S., & Nasuka, N. (2016). PEMBINAAN OLAHRAGA UNTUK PENYANDANG DISABILITAS DI NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE SALATIGA. *Journal of Physical Education and Sports*, 5(1), 17-23.
- Yermahanova, A., etc, *Evaluation of Features of Development of Sports Way of Swimming of Students of Various Sports Specialization*. *International Journal of Environmental & Science Education*, vol. 11, no. 18, h.10895. 2016
- _____, Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, 2016
- _____. *Evaluation Models*, Jossey-Bass, A Publishing Unit of John Wiley & Sons, Inc, 2001.
- _____. *The CIPP Model Evaluation*, Presented at the 2003 Annual Conference of the Oregon Program Evaluators Network (OPEN). 2003.
- _____. *Perubahan Anggaran dasar National Paralympic Committee*, Solo: NPC, 2013
- _____. *Technical Handbook Peparnas XV Jawa Barat*. Jawa Barat: Panitia Besar PON XIX & Peparnas XI Jawa Barat, 2016
- _____. *Kurikulum Berbasis kompetensi*, Bandung: Penerbit Rosda karya. 2003.
- _____. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Penerbit Rosda karya. 2002.
- _____. *Materi Pelatihan Kondisi Fisik Dasar*, Jakarta: Asdep Pengembangan Tenaga dan Pembinaan Keolahragaan. 2009.

- _____. *Pedoman Pengelolaan Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP)*, Jakarta: Deputi Bidang Peningkatan Prestasi dan IPTEK Olahraga KEMENEGPORA, 2006.
- _____. *Parameter Test SMP/SMA Negeri Ragunan*, Jakarta: Deputi Prestasi dan IPTEK Olahraga, Kemenegpora 2006.
- _____. *Panduan Penetapan Parameter Tes Pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pelajar dan Sekolah Khusus Olahragawan*, Jakarta: Kemegpora, 2005.
- _____. *Rencana Strategis 20102014 Kementerian Pemuda dan Olah raga*, Jakarta: Kemenegpora. 2010.
- _____. *Kepelatihan Olahraga Pembinaan Prestasi Olahraga Edisi II*. Jakarta: Cerdas Jaya, 2012.
- _____. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- _____. *Perkembangan Olahraga Terkini, Kajian Para Pakar*, Jakarta :PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- _____. *Teknik Pemanduan Bakat Olahraga*, Jakarta; Dirjen Olahraga Depdiknas. 2003.
- _____. *Pedoman Manajemen Organisasi Olahraga*, Jakarta: Direktorat Fasilitas Olahraga Prestasi Direktorat Jendral Olahraga Departemen Pendidikan Nasional. 2004.
- Zaka, Q. (2016). *Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Slb-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak Tahun 2016 (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang)*.
- Zuhriyah, A., Kristiyanto, A., & Purnama, S. K. (2019). *Analisis Strategi Pembinaan Prestasi Atlet Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Klaten. The 9th University Research Colloquium (Urecol)*, 9(5).

INDEKS

A

Adaktif, 31, 45
Amputi, 33, 36
approach, 14, 54

B

birokrasi, 13, 80

C

Cerebral Palsy, 33, 36
countenance, 16, 17, 19
CSE, 19, 20

D

deskripsi, 16, 17, 18, 23, 24, 25, 125
disabilitas, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 31, 32, 33, 34, 35,
36, 38, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 55, 59,
64, 65, 66, 69, 71, 74, 75, 80, 81, 82, 83, 84,
85, 87, 89, 90, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 98, 99,
100, 101, 103, 104, 106, 109, 112, 113, 114,
116, 117, 119, 127, 129, 130, 131

E

efisiensi, 11, 13, 16, 27
Evaluasi, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 20, 22,
25, 26, 27, 28, 29, 48, 53, 54, 57, 58, 59, 63,
65, 66, 68, 69, 70, 71, 73, 79, 112, 117, 119,
120, 124, 125, 126, 129, 130, 132, 133, 134,
135, 137, 138, 139
Evaluator, 13, 18, 20, 22, 54

F

Fisik, 37, 137, 138

I

intent, 17

K

Kebijakan, 13, 79, 80, 84, 137
Konsistensi, 2
kontribusi, 13, 28

L

Les Autres, 33, 36
logic, 22, 23, 24

M

Matriks, 17, 18
Mental, 38, 136
monitoring, 15, 48, 58, 113

N

NPC, 4, 5, 6, 7, 8, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 40,
43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 59,
63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 74, 75,
76, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 87, 88, 89,
90, 91, 92, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101,
103, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112,
113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 121, 124,
125, 129, 130, 131, 132, 138, 141

O

Organisasi, 4, 31, 32, 75, 139
Outcomes, 23

P

Paraplegia, 33, 36
Pembinaan, 3, 4, 5, 6, 7, 34, 35, 38, 42, 43, 51, 53,
59, 63, 68, 69, 71, 73, 74, 79, 81, 82, 83, 84,
85, 87, 91, 101, 105, 112, 113, 129, 130, 134,
135, 137, 138, 139
Penyandang, 1, 2, 3, 31, 33, 34, 36, 37, 47, 53, 59,
63, 65, 66, 68, 69, 73, 74, 82, 84, 85, 95, 129,
134, 137, 138, 139
Performance, 15, 135
persepsi, 12, 56
Prestasi, 3, 5, 6, 31, 34, 35, 38, 41, 47, 49, 51, 53,
59, 60, 63, 65, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 76, 79,
82, 83, 84, 85, 117, 118, 119, 129, 134, 135,
138, 139
product, 6, 22, 26, 65, 67, 125, 126
program, 1, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16,
17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29,
33, 35, 45, 46, 48, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58,
59, 60, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 75,
76, 78, 79, 80, 81, 84, 87, 88, 89, 91, 93, 94,

96, 97, 98, 99, 101, 102, 103, 105, 106, 107,
108, 109, 110, 111, 113, 125, 126, 127, 129,
130, 131

R

riset, 2

S

SEM, 2

sistematis, 9, 10, 11, 12, 37, 69, 75, 85, 88, 93, 110

stakeholder, 13, 14, 17, 19, 20, 28, 29, 54, 59, 71,
101, 103

T

Taktik, 37, 38

Tehnik, 38

Tunanetra, 33, 36

U

UCLA, 19

Y

YPOC, 4, 31, 47

GLOSARIUM

NPC *National Paralympic Committee* (NPC) organisasi yang melaksanakan pembinaan atlet disabilitas **Pembinaan mental psikologis** mempunyai tujuan yang sesuai dengan peningkatan latihan untuk menghadapi pertandingan.

CSE merupakan singkatan dari *center for the study of evaluation* sedangkan UCLA adalah singkatan dari *University of California Los Angeles*. Menurut Alkin (2004:34) evaluasi adalah suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisa informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif.

Birokrasi adalah suatu organisasi yang memiliki rantai komando dengan bentuk piramida, dimana lebih banyak orang berada ditingkat bawah daripada tingkat atas, biasanya ditemui pada instansi yang sifatnya administratif maupun militer.

Disabilitas adalah setiap individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik dalam jangka waktu lama. Mereka mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dengan warga.

Mental atau istilah panjangnya mentalitas adalah sebuah cara berpikir atau konsep pemikiran manusia untuk dapat belajar dan merespons suatu hal. Mental merupakan kata lain dari pikiran. Sehingga, mentalitas dapat dikatakan sebagai cara berpikir tentang suatu hal.

Monitoring adalah pemantauan yang dapat dijelaskan sebagai kesadaran (awareness) tentang apa yang ingin diketahui, pemantauan berkadar tingkat tinggi dilakukan agar dapat membuat pengukuran melalui waktu yang menunjukkan pergerakan ke arah tujuan atau menjauh dari itu.

Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Sementara Raka Joni (1975) menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses untuk mempertimbangkan sesuatu barang, hal atau gejala dengan mempertimbangkan beragam faktor yang kemudian disebut *Value Judgment*.

Paraplegia adalah kondisi hilangnya kemampuan untuk menggerakkan anggota tubuh bagian bawah yang meliputi kedua tungkai dan organ panggul. Paraplegia

dapat terjadi hanya sementara atau bahkan menjadi permanen tergantung dari penyebabnya.

Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan.

Persepsi (dari bahasa Latin *perceptio*, *percipio*) adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.